

**GARAP GERAK TARI KUDA KEPANG TURONGGO MUDHO
DUSUN LAMUK DESA LEGOKSARI
KECAMATAN TLOGOMULYO KABUPATEN TEMANGGUNG**

SKRIPSI



Oleh

Andani Nia Afsari
14134148

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

**GARAP GERAK TARI KUDA KEPANG TURONGGO MUDHO
DUSUN LAMUK DESA LEGOKSARI
KECAMATAN TLOGOMULYO KABUPATEN TEMANGGUNG**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh

Andani Nia Afsari
14134148

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Skripsi

**GARAP GERAK TARI KUDA KEPANG TURONGGO MUDHO
DUSUN LAMUK DESA LEGOKSARI KECAMATAN TLOGOMULYO
KABUPATEN TEMANGGUNG**


yang disusun oleh

Andani Nia Afsari
NIM 14134148


telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 25 Juli 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji


Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum

Penguji Utama


E. Hari Mulyatno, S.Kar., M.Hum

Pembimbing


Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta 25 Juli 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Andani Nia Afsari
Tempat, Tgl Lahir : Karanganyar, 27 Mei 1996
NIM : 14134148
Progran Studi : Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Pendem Wetan Rt 01/ Rw 05 Suruh
Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi penulis dengan judul **"GARAP GERAK TARI KUDA KEPANG TURONGGO MUDHO DUSUN LAMUK DESA LEGOKSARI KECAMATAN TLOGOMULYO KABUPATEN TEMANGGUNG"** adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, penulis buat dengan ketentuan yang berlaku bukan jiplakan (plagiasi). Di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi.
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan penulis menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini, penulis buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 31 Juli 2018



Penulis

Andani Nia Afsari

MOTTO

“Bermimpilah setinggi Langit
maka engkau akan jatuh diantara bintang-bintang”
(Ir. Soekarno)

“Habis gelap terbitlah terang”
(R.A Kartini)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapakku tercinta Tukino
2. Ibuku tercinta Sumiyem
3. Kakakku serta kakak ipar terkasih Wulan dan Bagus
4. Partner saya Aminto Bagus Prasetyo

ABSTRAK

GARAP GERAK TARI KUDA KEPANG TURONGGO MUDHO DI DUSUN LAMUK DESA LEGOKSARI KECAMATAN TLOGOMULYO KABUPATEN TEMANGGUNG (Andani Nia Afsari, 2018). Skripsi Program Studi S-1 Seni Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penelitian ini berfokus pada penggarapan gerak-gerak tari Kuda Kepang Turonggo Mudho. Tari Kuda Kepang merupakan tarian kelompok yang ditarikan oleh laki-laki dewasa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Bentuk tari Kuda Kepang di Dusun Lamuk Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung? dan Bagaimana Garap Gerak tari Kuda Kepang di Dusun Lamuk Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung ? Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan menggunakan deskriptif analisis dan tehnik pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Rumusan masalah di atas, dianalisis menggunakan konsep bentuk yang diungkapkan oleh Suzane K. Langer dan elemen-elemen pembentuknya diuraikan menggunakan teori Soedarsono. Elemen-elemen tersebut meliputi gerak, penari, tata rias dan busana, properti, musik tari, tempat pementasan dan waktu, sesaji. Struktur pertunjukan tari Kuda Kepang terdapat tiga bagian yaitu bagian awal, tengah dan penutup. Kemudian untuk menjelaskan garap gerak menggunakan teori Jacquiline Smith terdapat beberapa unsur proses penggarapan yang terdiri dari rangsang, penentuan tipe tari, penentuan mode penyajian. Selanjutnya penggarapan gerak dianalisis menggunakan teori Gendon Humardhani terdapat pemadatan dan pelestarian serta unsur-unsur penggarapan terdiri dari volume dan dinamika.

Hasil penelitian terdapat pengolahan garap gerak yang semula 45 ragam menjadi 35 ragam dimana gerak-gerak tersebut diambil dari aktivitas kuda serta penunggang kuda. Setiap gerakan diolah atau digarap menjadi gerak tari dengan melakukan stilisasi dan distorsi untuk memperindah gerakan. Garap gerak dilakukan untuk memenuhi rasa estetik yang berbeda dari gerak sebelumnya.

Kata Kunci: Kuda Kepang, Legoksari Temanggung, bentuk, garap gerak.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Tuhan YME yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Garap Gerak Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Di Dusun Lamuk Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung”. Penulisan ini merupakan syarat mencapai derajat S-1 program studi seni tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena terdapat beberapa pihak yang telah membantu penulis. Pada Kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Dusun Lamuk yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menjadikan tari Kuda Kepang Turonggo Mudho sebagai objek penelitian. Prof. Dr Nanik Sri Prihatini S.Kar., M.Si selaku pembimbing skripsi yang telah sabar membimbing, mengarahkan, mengoreksi, serta memberi saran-saran selama proses penyusunan skripsi ini.

Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta Dr. Drs. Guntur, M.Hum, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn. Ketua prodi tari Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn dan para Dosen Jurusan Tari yang selalu bersedia

memberi informasi yang dibutuhkan penulis serta memberi ilmu yang sangat bermanfaat.

Kepada kedua orang tua yang telah memberi dukungan, doa, dan kasih sayang tiada henti demi terselesaikannya penulisan skripsi ini. Kedua kakak saya yang selalu memberi semangat. Kepada partner hidup saya Aminto Bagus Prasetyo yang selalu memberi motivasi untuk menyelesaikan penulisan ini. Rekan-rekan ku Reza, Basuki dan mas Bejo yang telah membantu penulis dalam mencari data-data yang penulis butuhkan. Tak lupa teman-teman angkatan 2014 yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan kalian.

Penulis akhirnya mengucapkan syukur dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Penulis menyadari dalam penulisan mungkin banyak kesalahan, sehingga mengharap kritik dan saran dari siapapun. Semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi dunia ilmu pengetahuan.

Surakarta, 31 juli 2018

Andani Nia Afsari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiv
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	13
 BAB II. GAMBARAN UMUM DUSUN LAMUK DESA LEGOKSARI KECAMATAN TLOGOMULYO KABUPATEN TEMANGGUNG	 15
A. Keadaan geografis Desa Legoksari	15
B. Pendidikan	17
C. Mata Pencarian	19
D. Sistem Kepercayaan	21
E. Jenis Kesenian	26
 BAB III. BENTUK PERTUNJUKAN KUDA KEPANG TURONGGO MUDHO	 32
A. Struktur Penyajian	32
1. Bagian Awal	32
2. Bagian Tengah	33
3. Bagian Penutup	34
B. Elemen-elemen tari Kuda Kepang	35
1. Gerak	35
a. Motif Gerak	37

b. Gerak Repetisi atau Pengulangan	37
c. Gerak Perpindahan	38
2. Penari	38
3. Rias dan Busana	39
4. Properti	50
5. Musik Tari	51
6. Tempat Pementasan	52
7. Sesaji	53
 BAB IV. GARAP GERAK TARI KUDA KEPANG TURONGGO MUDHO	55
A. Proses Garap Tari Kuda Kepang	56
1. Rangsang	56
a. Rangsang Dengar	57
b. Rangsang Visual	58
c. Rangsang Kinestetik	58
d. Rangsang Peraba	59
e. Rangsang Gagasan	59
2. Penentuan Tipe Tari	60
3. Penentuan Mode Penyajian	60
B. Unsur Garap Gerak Tari	63
1. Volume	63
a. Gerak Kepala	63
b. Gerak Kaki	63
c. Gerak Badan	64
d. Gerak Tangan	64
2. Dinamika	64
a. Tempo	64
b. Tekanan	65
C. Deskripsi Gerak Tari Kuda Kepang	66
1. Motif gerak	66
2. Gerak pengulangan	97
3. Gerak perpindahan	99
4. Pola lantai	106
BAB V. PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran	113

KEPUSTAKAAN	114
NARASUMBER	115
MANUSKRIP	116
GLOSARIUM	117
LAMPIRAN	119
BIODATA PENULIS	123



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lahan pertanian Desa Legoksari	21
Gambar 2. Ritual <i>Among Tebal</i>	23
Gambar 3. Ritual <i>wiwit</i> tembakau	24
Gambar 4. <i>Nyadran kali</i> Lamuk	25
Gambar 5. Tari Kuda Kepang kelompok Margo Suko	28
Gambar 6. Tari Kuda Kepang Kelompok Turonggo Mudho	28
Gambar 7. Tari Warok atau Warokan	29
Gambar 8. Kesenian Reog Legoksari	31
Gambar 9. Tata rias tari Kuda Kepang Turonggo Mudho	40
Gambar 10. Busana Wiroyudho	41
Gambar 11. Busana penari Prajurit	42
Gambar 12. Celana	43
Gambar 13. <i>Rampek</i> Wiroyudho	44
Gambar 14. <i>Rampek</i> prajurit	44
Gambar 15. Sampur dan sabuk	45
Gambar 16. <i>Badong</i> Wiroyudho	46
Gambar 17. <i>Badong</i> Prajurit	46
Gambar 18. Mahkota prajurit	47
Gambar 19. Mahkota Wiroyudho	47
Gambar 20. Gambar Aksesoris	48
Gambar 21 . Wig Wiroyudho	49
Gambar 22. Wig Prajurit dan kumis	49
Gambar 23. <i>Pecut</i>	50
Gambar 24. Jaran	51
Gambar 25. Alat musik tari Kuda Kepang	52
Gambar 26. Sasaji <i>Jajan Pasar</i>	53

Gambar 27. Sesaji <i>Sego Pecek</i> dan air dari sumber	54
Gambar 28. Sesaji Kembang dan Menyan	54
Gambar 29. Pose Sikap Pokok	67
Gambar 30. Pose gerak <i>Bokongan</i>	68
Gambar 31. Pose gerak <i>Cekahan</i>	69
Gambar 32. Pose gerak <i>Pincangan</i>	70
Gambar 33. pose gerak <i>takur-takur</i>	71
Gambar 34. pose gerak <i>Liyepan</i>	72
Gambar 35. pose gerak <i>Teposan</i>	73
Gambar 36. pose gerak <i>Timpangan</i>	74
Gambar 37. pose gerak <i>Bapangan</i>	75
Gambar 38. pose gerak <i>Untu Walang</i>	76
Gambar 39. pose gerak <i>Lampah Mletik</i>	77
Gambar 40. pose gerak <i>Lampah Mbalik</i>	78
Gambar 41. pose gerak <i>Lampah Satria</i>	79
Gambar 42. pose gerak <i>Tolehan</i>	81
Gambar 43. pose gerak <i>Lenggutan</i>	82
Gambar 44. pose gerak <i>Ngebyek</i>	83
Gambar 45. pose gerak <i>Nutul</i>	84
Gambar 46. pose gerak <i>Tumpang Tali</i>	85
Gambar 47. pose gerak <i>Gebesan</i>	86
Gambar 48. pose gerak <i>Ngombe</i>	87
Gambar 49. pose gerak <i>Makan-makan</i>	88
Gambar 50. pose gerak <i>Drap</i>	89
Gambar 51. pose gerak <i>Sontokan</i>	90
Gambar 52. pose gerak <i>Kumpul Sirah</i>	91
Gambar 53. pose gerak <i>Congklang</i>	92
Gambar 54. pose gerak <i>lenjitan</i>	93

Gambar 55. pose gerak <i>Begalan</i>	94
Gambar 56. pose gerak <i>Gebras</i>	95
Gambar 57. pose gerak <i>Njontrot</i>	96
Gambar 58. pose gerak <i>pejah</i>	97
Gambar 59. pose gerak <i>Kiprah</i>	99
Gambar 60. pose gerak <i>Oyogan</i>	100
Gambar 61. pose gerak <i>Kirig</i>	101
Gambar 62. pose gerak <i>Minakjinggan</i>	102
Gambar 63. pose gerak <i>Mekakan</i>	103
Gambar 64. pose gerak <i>Sirig</i>	104
Gambar 65. pose <i>Malang Kadak</i>	105
Gambar 66. pose <i>Srimpetan</i>	106



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pembagian wilayah administratif	16
Tabel 2. Jumlah penduduk Desa Legoksari	17
Tabel 3. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan	18
Tabel 4. Jumlah penduduk menurut pekerjaan	20



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari Kuda Kepang merupakan suatu kesenian tradisional kerakyatan yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tari Kuda Kepang lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pedesaan. Kehidupan masyarakatnya masih terkait tradisi dan adat istiadat yang masih sangat kuat. Oleh sebab itu, tari Kuda Kepang dapat dijadikan potensi yang bisa digunakan untuk keperluan masyarakat dalam kehidupannya.

Tari Kuda Kepang merupakan salah satu kesenian yang berada di Dusun Lamuk, Kecamatan Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung. Tari Kuda Kepang dipentaskan dalam setiap kali ada acara di Desa seperti *sadranan*, peringatan Maulid Nabi, peringatan bulan *sura*, acara perkawinan, khitanan, dan hiburan. Tari Kuda Kepang di Dusun Lamuk memiliki kelompok dengan nama Turonggo Mudho diketuai oleh Subari. Tari Kuda Kepang di Temanggung terdapat dua versi pertunjukan pertama Kuda Kepang *agal* atau gagahan dan kedua *sendra* atau *alusan* (wawancara, Sutopo, 23 Februari 2018). Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho ini mengambil versi *agal* atau gagahan.

Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho memilih versi *agal* atau gagasan dikarenakan mengambil versi cerita dari pasukan prajurit berkuda. Tari Kuda Kepang ditarikan oleh laki-laki dewasa menggunakan properti anyaman yang terbuat dari bambu berbentuk kuda. Pernyataan tersebut juga di perjelas oleh Claire Holt dalam Soedarsono memberikan definisi tentang kesenian naik kuda tiruan itu sebagai berikut.

Dikenal sebagai kuda kepang (kuda : kuda, kepang : bambo yang dianyam), pertunjukan rakyat ini dilakukan oleh laki laki menunggang kuda-kudaan pipih yang dibuat dari anyaman bambu dan dicat. Tungkai tungkai penari sendiri menciptakan ilusi dan gerak gerak kuda. Pertunjukan ini juga dikenal sebagai kuda lumping (di Jawa Barat kuda itu dari kulit : lumping) , ebleg (di baratdaya) jathilan (di daerah Yogyakarta) dan reyog di Jawa Timur (2000:127).

Pada awalnya tari Kuda Kepang di Dusun Lamuk memiliki gerakan melompat-lompat menyerupai kuda. Gerakan semula tidak memiliki aturan kemudian ditata sedemikian rupa menjadi sebuah tarian yang enak untuk dilihat.

Tari Kuda Kepang awalnya memiliki 45 ragam gerakan, yang diambil dari perilaku kuda. Ke 45 ragam tersebut terbentuk atas ide dari Subagyono selaku kepala dinas yang melihat tari Kuda Kepang di Temanggung ada berbagai corak. Kemudian pada tahun 1975 Subagyono bekerjasama dengan Bagong Kusudiarjo mengakumulasi gerakan tari Kuda Kepang di Temanggung untuk diseragamkan (wawancara, Sutopo, 23 Februari 2018).

Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho sampai sekarang masih mengacu 45 ragam gerak tersebut. Dalam dunia yang serba canggih ini sulit mempertahankan kesenian rakyat. Namun kelompok Turonggo Mudho tetap memiliki semangat untuk melestarikan dan menjaga tari Kuda Kepang agar tetap hidup. Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho dalam perjalanannya telah mengalami proses penggarapan tari. Penggarapan dapat dilihat dari gerak tari, musik tari, dan rias busana. Pada kesempatan ini penulis lebih memfokuskan penelitian mengenai garap gerak tari Kuda Kepang Turonggo Mudho.

Berdasarkan hasil pengamatan kelompok Turonggo Mudho ke 45 ragam gerak tari Kuda Kepang tersebut terdapat beberapa penambah dan pengurangan gerak. Dari hasil penggarapan tersebut ragam gerak yang awalnya berjumlah 45 ragam sekarang menjadi 35 ragam gerak tari. Hal tersebut bertujuan untuk menjadikan agar penonton dan pemain tidak bosan. Para seniman Kuda Kepang mengatur ulang urutan-urutan ragam gerak yang telah ada serta memberikan sesuatu yang baru dengan mengganti iringan agar tidak monoton (wawancara, Suranto 2 Mei 2018).

Berdasarkan fenomena diatas peneliti sangat tertarik pada tari Kuda Kepang Turonggo Mudho karena memiliki 35 ragam gerak yang digunakan saat ini. Dengan latar belakang tari rakyat dimana memiliki ciri yang sederhana kelompok Turonggo Mudho ini mampu menghafalkan 35 ragam gerak. Gerakan pada tari kuda kepang diambil dari aktivitas kuda

sehari-hari seperti berjalan, berlari, makan, tidur, serta penggambaran tingkah laku kuda lainnya. Gerak-gerak pada tari Kuda Kepang tersebut telah mengalami penghalusan atau distilisasi sehingga menjadi lebih indah.

Kelompok tari Kuda Kepang Turonggo Mudho awalnya mempelajari gerakan di Desa yang berbeda, tepatnya di Desa Gandu. Kemudian dilatih secara turun-temurun hingga sekarang (wawancara, Subari 15 Juli 2018). Kelompok Turonggo Mudho memiliki komitmen yang sangat bagus yaitu penari harus memiliki kualitas gerak yang baik. Dalam menggerakkan gerak tari tidak asal bergerak, tehnik dan karakter juga diperhatikan. Berpijak dari uraian diatas, maka peneliti berupaya mendeskripsikan bentuk tari Kuda Kepang serta membahas proses terjadinya garap gerak tari Kuda Kepang Turonggo Mudho.

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang dipaparkan diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk tari Kuda Kepang di Dusun Lamuk Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung ?
2. Bagaimana Garap Gerak tari Kuda Kepang di Dusun Lamuk Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung ?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk tari Kuda Kepang di Dusun Lamuk Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung.
2. Menjelaskan garap gerak tari Kuda Kepang di Dusun Lamuk Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung.

D. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Menambah khasanah pustaka dalam dunia tari pada umumnya dan dapat dijadikan sebagai sumber pustaka bagi peneliti berikutnya.
2. Bagi masyarakat, dengan mengetahui garap gerak tari Kuda Kepang dapat memberikan wawasan sehingga tertarik untuk mempelajari salah satu bentuk kesenian rakyat yang ada di daerah Temanggung khususnya Dusun Lamuk,

E. Tinjauan Pustaka

Proses penyusunan skripsi ini memerlukan sumber informasi sebagai bekal awal. Penelitian ini membutuhkan tinjauan pustaka yang berguna untuk memposisikan dengan penelitian yang sudah ada. Buku yang digunakan untuk meninjau yaitu tulisan formal ataupun laporan penelitian yang berkaitan dengan objek material. Tujuan dari tinjauan ini untuk mencermati penelitian tari Kuda Kepang serta menghindari duplikasi dari penelitian sebelumnya. Adapun buku-buku yang ditinjau yaitu.

Skripsi dengan judul “Fungsi Dan Bentuk Sajian Tari Kuda Lumping Wahyu Turonggo Budoyo Dusun Lodosewu Desa Tejosari Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang” oleh Lusiani Kus Indarti tahun 1998. Pada skripsi ini menjelaskan tentang asal mula dan fungsi tari Kuda Lumping serta analisa bentuk Tari Kuda Lumping Wahyu Turonggo Budoyo.

Skripsi dengan judul “Jathilan Putri Manunggal Karsa di Dusun Trukan Poitan Desa Srimartani Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul” oleh Sujatmiko tahun 2000. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang faktor-faktor yang mendorong munculnya Jathilan Putri Manunggal Karsa serta bentuk pertunjukan. Skripsi ini berguna untuk bahan perbandingan dalam membahas gerak tari Kuda Kepang.

Skripsi dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi kemunduran Kesenian Kuda Kepang Catur Awiwaha Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal” oleh Tutik Yuniati tahun 2000. Menjelaskan tentang bentuk Kesenian Kuda Kepang serta faktor-faktor yang mempengaruhi kemunduran Kesenian Kuda Kepang. Tulisan ini berguna untuk bahan acuan terutama pembahasan mengenai bentuk tari Kuda Kepang sehingga penulis bisa memperoleh suatu gambaran tentang bentuk gerak Tari Kuda Kepang, iringan, rias busana sebagai perbandingan.

Skripsi dengan judul “Koreografi Jathilan Setya Budaya Di Desa Somokaton Karangnongko Klaten” oleh Ririn Eka Widyaningtyas tahun 2015. Dalam skripsi ini menjelaskan asal-usul, elemen-elemen serta hubungan antar elemen Jathilan Setya Budaya. Penulisan ini berguna sebagai acuan terutama pada proses penggarapan tari Kuda Kepang Turonggo Mudho.

Pidato pengukuhan jabatan Guru Besar dalam bidang metode penelitian tari yang berjudul “Keberlanjutan Seni Pertunjukan Rakyat Kuda Kepang” oleh Nanik Sri Prihatini pada tahun 2009. Dalam pidato ini menjelaskan bagaimana kontinuitas seni pertunjukan rakyat di daerah Kedu. Pidato ini lebih membahas tentang upaya-upaya agar kesenian Kuda Kepang tetap berlanjut. Dalam pidato ini belum dijelaskan mengenai garap gerak Kuda Kepang.

F. Landasan Teori

Penelitian tentang “Garap Gerak Tari Kuda Kepang di Dusun Lamuk Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung” dianalisis menggunakan beberapa teori yang sesuai dan mendukung dengan pembahasan dalam penelitian tersebut.

Pembahasan mengenai bentuk diuraikan menggunakan teori bentuk dari Suzane K. Langer yang diterjemahkan oleh Fx. Widaryanto dalam buku *Problematika seni*, di jelaskan sebagai berikut.

Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak adalah struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek dapat di rakit. (Langer, 1988:15)

Berdasarkan pendapat tersebut bentuk yang dimaksud lebih kepada tata hubungan antara unsur satu dengan yang lainnya. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Soedarsono dalam pertunjukan tari terdapat elemen-elemen pokok yang ada didalamnya, meliputi: gerak, penari, pola lantai, rias dan busana, musik tari, tempat dan waktu pementasan, properti, dan sesaji (1978: 21-36).

Proses garap Tari Kuda Turonggo Mudho diuraikan menggunakan teori Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto dalam buku “Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru” terdapat beberapa unsur proses penggarapan gerak terdiri dari rangsang, penentuan tipe tari, mode

penyajian. Setiap gerakan akan diolah atau digarap menjadi gerak tari dengan melakukan stilisasi dan distorsi untuk memperindah gerakan (1985: 32)

Penganalisisan mengenai garap gerak menggunakan konsep Gendon Humardani. Terdapat dua konsep dalam garap tari yaitu pemadatan dan konsep pelestarian (2001: 178-183). Konsep pemadatan digunakan untuk mengetahui proses penggarapan kembali ke 45 ragam gerak tari Kuda Kepang sebelumnya. Konsep pelestarian sebagai pengukur seberapa jauh proses penggarapan yang ada pada gerak tari Kuda Kepang. Proses penggarapan gerak memiliki beberapa unsur-unsur yaitu volume, dinamika atau kecepatan dan kualitas (2001: 161).

G. Metode Penelitian

Penelitian tentang “Garap Gerak Tari Kuda Kepang di Dusun Lamuk Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung”. Metode penelitian yang digunakan adalah berjenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif yaitu metode yang mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan. Penelitian tersebut menggunakan beberapa tahap kegiatan penelitian. Tahap-tahap tersebut diantaranya adalah tahap pengumpulan data, tahap analisis, dan tahap penyusunan Laporan.

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data dalam sebuah kegiatan. Data tersebut berupa data yang tertulis dan data yang tidak tertulis. Pada awalnya peneliti akan melakukan sebuah observasi lapangan. Penelitian kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan data yang didapat dari studi pustaka dan wawancara. Pengumpulan data tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan cara mengamati pertunjukan pentingnya observasi adalah memperoleh informasi dan data-data untuk penelitian. Observasi dibagi menjadi dua yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung peneliti akan terjun ke lapangan untuk melihat pertunjukan dan latihan. Sedangkan untuk observasi tidak langsung peneliti mencari sumber informasi melalui rekaman audio. Peneliti melaksanakan observasi langsung pada tanggal 1-2 Mei dan 15-16 Juli 2018 di Dusun Lamuk Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung. Sedangkan untuk observasi tidak langsung peneliti mencari sumber informasi melalui rekaman beberapa video, dokumen-dokumen yang sudah dilakukan sebelumnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data-data agar informasi yang didapatkan dapat

diperoleh lebih banyak. Data yang didapat dari hasil wawancara kemudian diolah dan dipilah sesuai dengan konteks penelitian, narasumber yang terpilih antara lain:

1. Subari (45 tahun) selaku ketua kelompok Kuda Kepang, berdasarkan wawancara peneliti mendapatkan informasi mengenai kepengurusan kelompok tari Kuda Kepang .
2. Sukoyo (39 tahun) selaku pemari, penata sesaji pada pertunjukan tari Kuda Kepang, peneliti mendapatkan informasi mengenai sesaji apa saja yang digunakan dalam pementasan.
3. Sumehno (49 tahun) Penari Kuda Kepang, peneliti mendapatkan informasi tentang cara melakukan gerakan.
4. Suranto (47) selaku pelatih tari Kuda Kepang, mendapatkan informasi tentang proses penggarapan gerak tari Kuda Kepang.
5. Sutopo (45 tahun) sebagai seniman Dusun Lamuk, Peneliti mendapatkan informasi mengenai asal mula tari Kuda Kepang.
6. Jumbadi (55 tahun) selaku seniman Dusun Lamuk, peneliti mendapatkan informasi mengenai maksud gerakan pada tari Kuda Kepang.
7. Andri (30 tahun) selaku penari tari Kuda Kepang, peneliti mendapatkan informasi mengenai cara melakukan ragam gerak tari Kuda Kepang.

c. Studi Pustaka

Tahap pengumpulan data berupa studi pustaka bertujuan untuk mendapatkan serta mengumpulkan informasi yang berasal dari laporan penelitian dan dari buku-buku yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam mendeskripsikan sesuatu yang berhubungan dengan garap gerak tari Kuda Kepang. Selain itu pengumpulan data berupa studi pustaka bisa digunakan untuk memperkuat pendapat dalam penelitian tersebut. Dalam hal ini studi pustaka yang dipilih terdapat kaitannya dengan garap gerak tari dan buku seni pertunjukan rakyat. Adapun buku yang digunakan peneliti sebagai berikut:

1. Kumpulan Kertas Tentang Kesenian: S.D. Humardani
2. Gendon Humardhani "Sang Gladiator" Arsitek Kehidupan Seni Tradisi Modern: Rustopo
3. Problematika seni: terjemahan Fx Widaryanto
4. Komposisi Tari: Jacqueline Smith
5. Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari: Soedarsono
6. Aspek-Aspek Koreografi Kelompok: Y. Sumandyo Hadi

2. Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari tahap pengumpulan data kemudian diolah dan diseleksi sehingga data yang didapatkan dapat sesuai dengan apa yang dimaksudkan. Data yang telah diperoleh dikelompokkan sesuai dengan pembahasan masalah kemudian dilakukan klarifikasi data. Hal

tersebut dilakukan untuk mendukung pembahasan dalam penelitian sehingga data yang akurat dan sesuai dengan fakta tersebut dapat digunakan untuk memecahkan masalah serta menarik kesimpulan.

3. Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan adalah hasil akhir pengolahan data-data yang telah diperoleh serta menjadi pijakan pembahasan dalam penelitian ini. Penyusunan laporan dilakukan sesuai aturan atau kaidah yang telah disepakati serta dipandu dengan sistematika penulisan penelitian yang telah di tentukan.

H. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian meliputi tahap pengumpulan data yaitu: Obsevasi, wawancara, dan studi pustaka, tahap analisis data, penyusunan laporan dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

BAB II : Letak geografis, kondisi sosial, mata pencaharian, adat istiadat, agama, potensi kesenian.

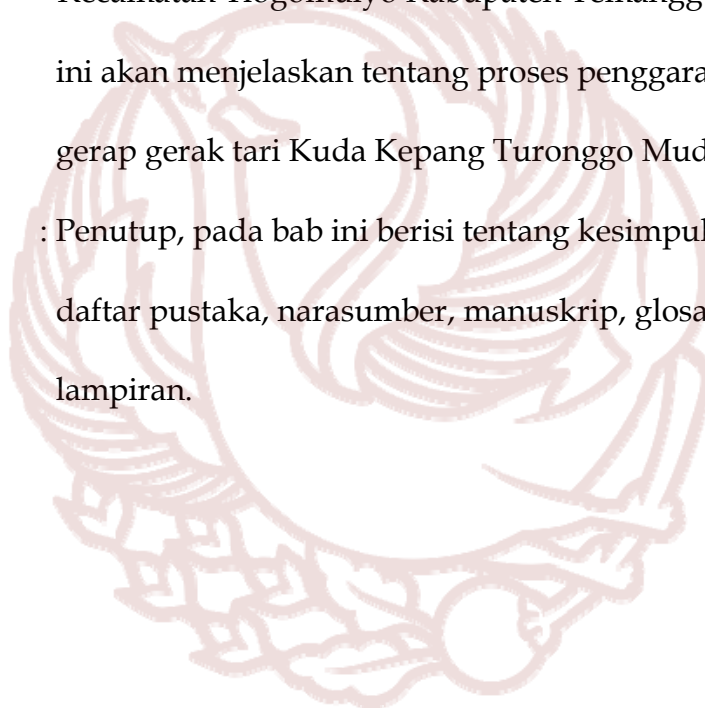
BAB III : Bentuk pertunjukan tari Kuda Kepang di Dusun Lamuk

Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung. Pada bab ini berisi tentang struktur sajian dan elemen-elemen pertunjukan meliputi gerak, rias busana, pola lantai, musik tari, tempat pementasan dan waktu, sesaji.

BAB IV : Garap gerak tari Kuda Kepang di Dusun Lamuk

Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung. Pada bab ini akan menjelaskan tentang proses penggarapan, serta gerak gerak tari Kuda Kepang Turonggo Mudho.

BAB V : Penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan, saran, daftar pustaka, narasumber, manuskrip, glosarium dan lampiran.



BAB II

GAMBARAN UMUM DUSUN LAMUK DESA LEGOKSARI KECAMATAN TLOGOMULYO KABUPATEN TEMANGGUNG

Pada bab ini diuraikan sekilas tentang gambaran umum daerah yang menjadi objek penelitian yaitu Dusun Lamuk Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung. Untuk menjelaskan keberadaan kesenian tentu tidak lepas dari keadaan geografi, jumlah penduduk, pendidikan, mata pencaharian, sistem kepercayaan, adat istiadat serta kesenian lainnya yang ada di Desa Legoksari.

A. Keadaan Geografis Desa Legoksari

Desa Legoksari merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah. Memiliki letak geografis diantara 110°23'-110°46'30" bujur timur dan 7°14'-7°32'35" lintang selatan. Kecamatan Tlogomulyo terbagi menjadi dua belas desa atau kelurahan yaitu: Balerejo, Candisari, Gedegan, Kerokan, Langgeng, Legoksari, Losari, Pagersari, Sriwungu, Tanjungsari, Tlilir, Tlogomulyo, batas wilayah Desa Legoksari sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Tlilir Kecamatan Tlogomulyo
- b. Sebelah Timur : Desa Tlilir Kecamatan Tlogomulyo

- c. Sebelah Selatan : Desa Banaran Kecamatan Tembarak
- d. Sebelah Barat : Perhutani

Desa Legoksari terdapat dua dusun yaitu Lamuk Legok dan Lamuk Gunung dengan sembilan (9) rukun tetangga (RT). Luas wilayah Desa Legoksari 185 ha dengan pembagian sebagai berikut:

NO.	PENGUNAAN	LUAS (Ha)
1.	Luas tanah pemukiman	20
2.	Luas tanah kering / tegalan	163
3.	Lain- lain	2
Total luas		185

Tabel 1. Pembagian wilayah administratif
Sumber: Profil Desa Legoksari

Ketinggian daerah Legoksari kurang lebih 1271 M diatas permukaan laut, karena ketinggian tersebut Desa Legoksari dijuluki dengan sebutan negeri di atas awan. Desa Legoksari berjarak 5 km dari Kecamatan Tlogomulyo dan 7,77 km dari Kabupaten Temanggung. Perjalanan dapat di tempuh menggunakan kendaraan pribadi seperti kendaraan motor atau mobil serta kendaraan umum lainnya. Desa Legoksari berada dikaki Gunung, sehingga suhu di desa ini relatif dingin dengan suhu rata-rata antara 15°-25°C. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui wilayah Desa Legoksari merupakan dataran tinggi. Desa Legoksari berada di lereng Gunung Sumbing maka terdapat potensi wisata alam antara lain pendakian Gunung Sumbing, air terjun dan sendang.

B. Pendidikan

Berdasarkan data monografi Desa Legoksari pada tahun 2017 dapat diketahui jumlah penduduk Desa Legoksari tercatat sebanyak 1688 jiwa. Pengelompokan penduduk menurut jenis kelamin yaitu laki-laki 846 jiwa dan 842 jiwa perempuan, terdapat 553 kepala keluarga (K.K). Dari hasil data tersebut pembagian jumlah penduduk berdasarkan umur dapat diketahui sebagai berikut:

NO.	UMUR (TAHUN)	JUMLAH (JIWA)
1.	0 - 4	98
2.	5 - 9	128
3.	10 - 14	119
4.	15 -19	126
5.	20 - 29	264
6.	30 - 39	288
7.	40 - 49	243
8.	50 - 59	203
9.	60 - 69	125
10.	70 - > 75	94
Total		1688

Tabel 2. Jumlah penduduk Desa Legoksari
Sumber: Profil Desa Legoksari

Penduduk Desa Legoksari sangat menghormati satu sama lain kesopanan dalam berbicara di Desa Logoksari sangat nampak sekali, hampir seluruh warganya menggunakan bahasa Jawa yang baik dalam berbicara baik anak-anak maupun orang dewasa.

Dengan adanya data kependudukan tersebut dapat diketahui mengenai tingkat pendidikan Desa Legoksari. Sumber Daya Manusia

(SDM) di Desa Legoksari masih terbilang rendah karena banyak anak-anak yang tidak meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam bidang pendidikan masyarakat Desa Legoksari umumnya menyelesaikan pendidikan sekolahnya sampai sekolah dasar (SD) atau yang sederajat. Akan tetapi ada beberapa yang dapat menyelesaikan pendidikannya sampai jenjang perguruan tinggi. Untuk lebih jelasnya pada bidang pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

NO.	Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak sekolah / belum sekolah	427 orang
2.	Belum tamat SD	429 orang
3.	Tamat SD/ Sederajat	437 orang
4.	Tamat SLTP/ Sederajat	298 orang
5.	Tamat SLTA/ Sederajat	58 orang
6.	Diploma I/II	2 orang
7.	Akademi/Diploma III/S.Muda	1 orang
8.	Diploma IV/Strata I	6 orang
	Jumlah	1688 orang

Tabel 3. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan
Sumber: Profil Desa Legoksari

Sarana pendidikan formal di Desa Legoksari cukup memadai ditunjang dengan gedung SD/MI 1 buah, gedung TK dan RA 1 buah dan TPA 1 buah. Sarana pendidikan di Desa Legoksari dimanfaatkan oleh masyarakat setempat dengan sebaik mungkin.

Dari tabel diatas sebagian besar generasi muda sekarang hanya mengenyam pendidikan pada tingkat SD (Sekolah Dasar) tergantung pada situasi mata pencaharian dan perekonomian orang tua mereka. Dengan demikian tari Kuda Kepang merupakan kesenian yang paling diminati oleh masyarakat karena tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi untuk menarikannya. Semua orang bisa ikut terlibat di dalamnya tanpa pembatasan umur dan pendidikan.

C. Mata Pencaharian

Masyarakat Desa Legoksari masih tergolong masyarakat yang tradisional. Hampir semua penduduk Desa Legoksari bermata pencaharian sebagai petani selain itu juga berkebun dan bertenak, namun ada beberapa diantaranya berprofesi sebagai pegawai. Umumnya masyarakat Desa Legoksari berprofesi sebagai petani yang merupakan sumber pokok perekonomian daerah.

Area perkebunan di Desa Legoksari sangat subur, Desa Legoksari berada di dataran pegunungan sehingga menggantungkan hidup dari bercocok tanam. Masyarakat menanam tembakau serta beberapa sayuran seperti cabai, bawang merah, bawang putih, dan jagung. Hasil tanaman tersebut dijual di kota untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Berikut tabel jumlah penduduk menurut pekerjaan.

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1.	Petani	912
2.	Buruh tani	2
3.	Pegawai Negri Sipil (PNS)	2
4.	Bidan swasta	1
5.	Guru swasta	4
6.	Tukang kayu	1
7.	Wirasawasta	10
8.	Belum bekerja	469
9.	Perangkat desa	4
10.	Buruh harian lepas	2
11.	Tukang jahit	1

Tabel 4. Jumlah penduduk menurut pekerjaan
Sumber: Profil Desa Legoksari

Sebagian besar masyarakat Desa Legoksari berprofesi sebagai petani, oleh karena itu hubungan antara masyarakat sangat erat dan saling mengenal satu sama lain. Penduduk Desa Legoksari lebih banyak melakukan aktivitasnya di pagi sampai sore hari khususnya para petani. Sehingga mereka memiliki waktu luang ketika malam hari. Waktu luang mereka digunakan untuk keluarga serta berkesenian untuk mencari hiburan.



Gambar 1. Lahan pertanian Desa Legoksari
(Foto: Andani, 2018)

Melihat area perkebunan di atas sangat mempengaruhi dalam pembentukan gerak tari Kuda Kepang. Gerak-gerak tari Kuda Kepang lebih exsis pada bagian kaki. Hal tersebut karena pengaruh kondisi tanah yang berundak.

D. Sistem Kepercayaan

Sebagian masyarakat Desa Legoksari memeluk agama Islam yang telah ditunjang sarana beribadah yakni satu (1) masjid dan dua (2) mushola. Keadaan masyarakat yang mayoritas beragama Islam mengakibatkan kegiatan seperti upacara bersih desa tidak lepas dengan

unsur-unsur islami seperti diadakannya pengajian sebelum acara bersih desa. Menurut data Desa Legoksari masyarakat penganut agama Islam pada tahun 2017 berjumlah 1679 orang. Selain memeluk agama Islam sebagian masyarakat memeluk agama Kristen yang berjumlah 1 orang. Beberapa orang juga masih memiliki agama kepercayaan terdapat 8 orang. Dari data di Desa Legoksari dapat dilihat bahwa agama Islam lebih dominan dibandingkan dengan agama yang lain, jika di simpulkan perbandingan sistem kepercayaan di Desa Legoksari 97% agama Islam, 3% agama Kristen dan kepercayaan. Perbedaan agama yang dianut oleh masyarakat Desa Legoksari tidak mempengaruhi pergaulan dan membuat permasalahan diantara mereka. Persaudaraan antar warga tetap terjalin dengan baik, toleransi antar agama sangat tinggi dan tetap melaksanakan tradisi dengan baik.

Masyarakat Desa Legoksari sangat menjaga adat-istiadat dan seni budaya yang telah mengakar dalam kehidupan. Desa Legoksari mampu menciptakan tradisi atau kebiasaan. Sehubungan dengan hal tersebut Budiono Herusatoto dalam bukunya yang berjudul *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* menyatakan:

Sistem upacara merupakan wujud kelakuan atau *behavior manifestation* dari religi. Seluruh sistem upacara itu terdiri dari aneka macam upacara yang bersifat harian, musiman, atau kadangkala masing-masing upacara seperti misalnya: berdoa, bersesaji, berkorban, makan bersama, menari meyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa, dan bersemedi (1984: 27).

Demikian pula di Desa Legoksari mereka selalu melaksanakan upacara antara lain:

1. Ritual *Among Tebal*

Ritual *Among Tebal* merupakan musim tanam tembakau *Srinthil* di Desa Legoksari. Ritual *Among Tebal* dilaksanakan setiap tahun bagi petani tembakau. Ritual tersebut diawali dengan kirab sesaji dengan pembuatan empat nasi tumpeng, tiga *ingkung* ayam dan satu gunung berisi hasil bumi seperti buah-buahan, jajanan pasar. Sebelum berangkat ke tempat ritual sesajen diberangkatkan ke sumber mata air kali Ringin. Tujuan dari kegiatan tersebut agar tembakau yang ditanam tumbuh dengan subur dan terhindar dari serangan hama.



Gambar 2. Ritual *Among Tebal*
(Foto: <http://goo.gl/images/A3pRVp>)

2. Ritual Petik Tembakau atau Wiwit Tembakau

Ritual *wiwit* tembakau sebagai awal panen tembakau yang diawali dengan kirab tujuh nasi tumpeng, lauk pauk, buah-buahan, jajan pasar. Acara tersebut dimulai dari kantor kepala desa menuju lahan tembakau dilanjutkan doa untuk permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar hasil panen tembakau berkualitas.



Gambar 3. Ritual *wiwit* tembakau
(Foto: <http://goo.gl/images/IUcdX8>)

3. Nyadran Kali Lamuk

Nyadran adalah serangkaian budaya berupa pembersihan makam leluhur, tabur bunga, dan puncaknya adalah selamatan. *Nyadran kali Lamuk* adalah ritual yang digelar sebagai ungkapan rasa syukur panen tembakau telah usai. Ritual *nyadran kali Lamuk* dimulai dengan arak-

arak-an gunung sari yang berisi hasil panen seperti palawija, padi, jagung, sayuran, buah-buahan serta jajanan pasar. Arak-arakan diikuti oleh seluruh warga Desa Legoksari.



Gambar 4. Rangkaian acara *Nyadran* kali Lamuk para warga berebut gunung (Foto: <http://goo.gl/images/KXRZ23x>)

Setelah acara *nyadran* selesai seluruh masyarakat saling berebut gunung agar mendapatkan berkah. Seluruh lapisan masyarakat membaur tanpa ada pembatas. Acara *nyadran* juga dimeriahkan oleh beberapa kesenian seperti tari Kuda Kepang, Warokan, Reog. Hal tersebut ungkapan kegembiraan masyarakat terhadap hasil panen.

Adat istiadat di Desa Legoksari dilakukan oleh seluruh masyarakat tanpa membedakan sistem kepercayaan yang dianut, walaupun mayoritas

masyarakatnya muslim. Dengan adanya tradisi tersebut masyarakat Desa Legoksari masih memegang erat sistem gotong royong. Sebagai contoh apabila ada warga yang sedang mengalami musibah, mengadakan acara hajatan mereka saling tolong menolong tanpa pamrih. Hubungan antar warga terjalin sangat harmonis dan peduli terhadap sesama. Setiap kali ada acara desa mereka sangat antusias untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan semangat. Semua warga membuatkan perjamuan untuk para pengisi acara, panitia dan tamu undangan. Warga Desa Legoksari tidak segan-segan untuk mengeluarkan dana cukup besar untuk membuat acara menjadi lebih meriah.

E. Jenis Kesenian

Desa Legoksari memiliki berbagai macam kesenian rakyat yaitu Kuda Kepang, Warok, Reog, Ketoprak, dan Wayang Kulit. Salah satu kesenian rakyat yang paling digemari adalah Kuda Kepang. Tari Kuda Kepang dapat dinikmati oleh semua usia dan golongan baik muda, tua, remaja, anak-anak, baik orang kaya maupun miskin. Berikut adalah penjelasan mengenai berbagai macam kesenian yang ada di Desa Legoksari.

1. Tari Kuda Kepang

Tari Kuda Kepang merupakan kesenian yang paling banyak dijumpai di Kabupaten Temanggung. Hampir disetiap desa akan dijumpai kelompok kesenian tari Kuda Kepang. Tari Kuda Kepang sangat dekat sekali dengan masyarakat, karena dalam sajian pertunjukannya tidak ada jarak antara pemain dan penonton. Tari Kuda Kepang khususnya di Dusun Lamuk terdapat dua 2 kelompok. Pertama Turonggo Mudho dimana para penari masih berumur sekitar 20-35 tahun, yang kedua adalah kelompok Margo Suko dengan para penari berumur sekitar 30-60 tahun. Tidak menutup kemungkinan anak-anak di Dusun Lamuk juga menarikan tari Kuda Kepang.

Pertunjukan tari Kuda Kepang tidak memiliki perbedaan dalam cerita, tari Kuda Kepang yang dibawakan masih bertema prajurit berkuda yang akan maju di medan perang. Kedua tari tersebut memiliki fungsi yang berbeda pada tari kuda kepang kelompok Margo Suko lebih menekankan pada rasa kepuasan karena telah menyalurkan kegemarannya dalam menari tanpa ada tuntutan nilai estetik. Kelompok Turonggo mudho lebih menitikberatkan pada proses penggarapan geraknya karena bertujuan memberikan pengalaman estetik bagi para penonton. Sehingga tari ini bertujuan untuk mendapatkan tanggapan apresiasi bagi para penontonnya.



Gambar 5. Tari Kuda Kepang kelompok Margo Suko
(Foto: Andani 2018)



Gambar 6. Tari Kuda Kepang Kelompok Turonggo Mudho
(Foto: Andani 2018)

2. Tari Warok

Tari Warok atau warokan merupakan kesenian di Dusun Lamuk biasanya ditarikan oleh laki-laki dewasa. Gerakan-gerakan yang dipakai sangat sederhana mengambil dari gerakan silat dan peperangan. Banyak gerak yang diulang-ulang serta musik yang digunakan juga monoton. Tari Warok merupakan adopsi dari kesenian Reog. Rias busana yang dikenakan pada tari Warok hampir sama dengan Warok pada kesenian Reog. Tari Warok di garap ulang menyesuaikan kemampuan masyarakat Dusun Lamuk, tari Warok berfungsi sebagai hiburan. Sehingga dalam penyajiannya tidak menitikberatkan pada keindahan gerak.



Gambar 7. Tari Warok atau Warokan
(Foto: Andani 2018)

3. Ketoprak

Di Dusun Lamuk terdapat kesenian ketoprak, para pemain ketoprak tidak dibatasi usia dari anak kecil, remaja serta orang dapat mengikuti pentas ketoprak. Dalam pementasannya ketoprak di Dusun Lamuk mengambil cerita sejarah atau legenda seperti cerita Angkling Dharma, pementasan ketoprak dilaksanakan pada bulan *mulud*.

4. Wayang kulit

Pentas wayang kulit di Desa Legoksari dilaksanakan setelah perayaan Idul Adha. Pentas wayang kulit menjadi agenda rutin di Desa Legoksari, sebagai sarana hiburan rakyat. Dalang yang mengisi acara tersebut berganti-ganti terkadang dari luar daerah dan dalang dari desa Legoksari sendiri. Dari Luar daerah seperti Ki Manteb Soedarsono sedangkan dari desa Legoksari seperti Ki Lukman Sutopo dan Ki Klumpuk Yuwono Basuki. Lakon yang dibawakan para dalang berbeda-beda setiap tahunnya.

5. Reog

Kesenian Reog di Desa Legoksari hampir sama dengan kesenian Reog lainnya menggunakan *pembarong* dan *ganong*. Kesenian Reog di Desa Legoksari tidak terdapat *jathil* atau *jathilan*. Dalam pementasannya juga sederhana tidak memiliki aturan-aturan tertentu. Tidak ada proses latihan yang sangat lama, gerakan yang digunakan spontan. Pada kesenian ini lebih berfungsi sebagai penyalur hobi sehingga tidak menekankan pada

nilai seni(komersil). Para pemain kesenian Reog tidak ada batasan umur karena dari anak kecil hingga orang tua ikut dalam pementasan. *Pembarong* atau pemain *dadak merak* dilakukan oleh laki-laki dewasa sedangkan pemain *ganong* dilakukan oleh anak-anak. Kesenian Reog berfungsi sebagai hiburan, Beberapa kesenian yang berada di Desa Legoksari sangat dijaga agar tetap lestari. Pada pementasan tari Kuda Kepang Turonggo Mudho kesenian seperti Warok, Reog, akan turut hadir untuk memeriahkan pementasan.



Gambar 8. Kesenian Reog Legoksari
(Foto: Andani 2018)

BAB III

BENTUK PERTUNJUKAN KUDA KEPANG TURONGGO MUDHO

A. Struktur Sajian

Tari Kuda Kepang merupakan kesenian tradisional kerakyatan di Kabupaten Temanggung. Bentuk Tari rakyat dalam penyajiannya sangat sederhana tidak seperti tari klasik yang ada di keraton. Seperti yang diungkapkan Kussudiarja tari rakyat amat sederhana baik gerak, irama, pakaian, rias maupun temannya, yang biasanya semua itu dilakukan dengan spontanitas, tidak ada peraturan-peraturan (1992: 19). Pertunjukan tari Kuda Kepang tidak memerlukan latihan lama ketika akan pentas.

Sebelum menjelaskan elemen-elemen sajian dalam penyajian Tari Kuda Kepang di Desa Legoksari. Penulis terlebih dahulu menjelaskan struktur pertunjukan tari Kuda Kepang Turonggo Mudho hal ini merupakan salah satu upaya untuk memperoleh gambaran secara utuh. Adapun struktur sajian pertunjukan pada tari Kuda Kepang terdiri dari tiga bagian yaitu, 1) bagian awal, 2) bagian tengah, 3) bagian penutup.

1. Bagian awal

Diawali dengan musik pembuka pertanda bahwa tari Kuda Kepang akan memasuki tempat pementasan. Kemudian para penari berbaris untuk persiapan memasuki tempat pertunjukan. Penari prajurit masuk

dari kanan panggung setelah semua penari masuk, membentuk 2 barisan. Penari Wiroyudho memasuki tempat pentas dan berada di tengah belakang.

Penari Wiroyudho Maju ke depan tengah memainkan *pecut* sebagai tanda tarian akan dimulai. Gerak-gerak yang digunakan sangat lincah, *rampak* properti diangkat dan dimainkan. Gerakan berpindah-pindah hingga membentuk lingkaran selanjutnya barisan empat banjar. Pada bagian awal ini permainan kaki lebih ditonjolkan. Pada bagian awal ini melihtakan kerampakkan karena semua gerakan, level dilakukan secara sama.

2. Bagian tengah

Pada bagian tengah gerak pada tangan lebih dominan dari pada kaki. Perpindahan gerak para penari menggunakan sistem *canon* atau satu persatu dengan mengibaskan jaran. Pada bagian tengah menggambarkan prajurit sedang melakukan persiapan sebelum maju berperang. Pada bagian tengah banyak menggunakan gerak *kiprah* sebagai penghubung dari ragam gerak tari Kuda Kepang. Bagian tengah lebih terlihat geraknya berpindah-pindah pola lantai.

Pola lantai yang digunakan adalah berbaris, menyudut, melingkar. Permainan level juga masih terdapat pada bagian tengah, kemudian

musik yang digunakan pada bagian tengah ini sudah kompleks semua *ricikan* dimainkan.

3. Bagian penutup

Bagian penutup penari membentuk garis-garis di setiap sudut dengan gerakan *rampak*. Kemudian empat orang penari berada di tengah dengan satu Wiroyudho sedangkan penari lainnya *jengkeng* melingkar mengitari penari yang berada di tengah. Gerak-gerak yang digunakan oleh empat penari di tengah adalah gerak perang. Setelah itu gerak *rampak* lagi membentuk barisan dengan level rendah. Selanjutnya penari bergerak menggerombol kemudian menyebar dan menjadi dua baris di belakang setelah itu keluar dari tempat pementasan.

Pengamatan terhadap bentuk tari Kuda Kepang Turonggo Mudho berdasarkan teori Suzane K. Langer yang diterjemahkan oleh Fx. Widaryanto dalam buku Problematika Seni, di jelaskan sebagai berikut.

Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak adalah struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek dapat di rakit (Langer, 1988:15).

Bentuk merupakan susunan dari beberapa unsur sehingga menjadi sebuah pertunjukan tari. Bentuk digunakan untuk menerangkan struktur atau susunan dalam setiap tari. Struktur atau susunan tersebut akan di

ungkapkan melalui bentuk fisik yang bisa di tangkap oleh indra pengelihatan maupun pendengaran.

Bentuk pertunjukan merupakan pengertian yang sangat kompleks tidak hanya membahas fisiknya saja melainkan menyangkut beberapa aspek penyajiannya. Pembahasan bentuk pada tari Kuda Kepang lebih fokus pada bentuk tekstual yang dapat dilihat dari elemen atau unsur yang saling terkait. Hal tersebut diperjelas dengan pendapat Soedarsono elemen-elemen pertunjukan yang saling berkaitan antara lain: 1) gerak, 2) tata rias dan busana, 3) properti, 4) musik tari, 5) waktu dan tempat pertunjukan, 6) sesaji (1978: 21-36).

B. Elemen-elemen Tari Kuda Kepang

1. Gerak

Gerak merupakan medium pokok dalam suatu pertunjukan tari karena gerak merupakan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Banyak ungkapan bahasa yang menjelaskan suatu maksud menggunakan istilah gerak. Gerak tari Kuda Kepang Turonggo Mudho secara garis besar menirukan gerak-gerak keseharian kuda. Gerak tersebut telah mengalami seleksi, penghalusan dan mengkombinasikannya.

Ragam gerak tari Kuda Kepang diketahui terdapat 45 ragam gerak, pola-pola gerak yang digunakan sangat sederhana. Sesuai dengan profesi para penari yang sebagian besar adalah petani, gerak-gerak yang

dilakukan tidak rumit (wawancara, Jumbadi 1 Mei 2018). Gerak tari yang dilakukan oleh penari menggunakan gerak yang sesuai dengan sifat atau ciri-ciri seni tari rakyat. Sejalan dengan hal tersebut Humardani menjelaskan bahwa:

Seni tari rakyat tidak memerlukan garapan medium yang jauh, sehingga tidak menuntut persiapan dan latihan yang lama untuk peragannya, peralatan yang digunakan sangat sederhana dan terbatas (1982/1983,6).

Tari Kuda Kepang menceritakan prajurit berkuda yang akan maju dalam peperangan. Gerakan pada tari Kuda Kepang dalam penamaan ragamnya menggunakan istilah tingkah laku atau aktivitas kuda setiap hari yang telah mengalami penghalusan atau distilisasi. Hal tersebut diperjelas lagi dengan pernyataan Dobler terjemahan Dewi Nurnani:

Bila bentuk gerakan hanya mengambil dari gerakan sehari-hari maka itu bukan tari tetapi hanya sesuatu pernyataan kejadian/peristiwa sebenarnya (1958: 114).

Untuk menganalisa bentuk gerak tari Kuda Kepang menggunakan konsep *wadhag* dan *tan wadhag* dalam buku yang berjudul "Gendhon Humardhani Pemikiran dan Kritiknya", gerak yang menirukan keadaan alam sehari-hari disebut *Wadhag*. Gerak yang tidak menirukan alam disebut *tan wadhag*. Berikut gerak tari Kuda kepang dalam kelompok *wadhag*: sikap pokok, bokongan, cekehan, pincangan, takur-takur, liyepan, teposan, timpangan, bapangan, untu walang, lampah mletik, lampah mbalik, lampah satria, sembahan, sontokan, makan-makan, begalan, kumpul sirah, gebesan, ngombe, drap,

congklang, lenjitan, ngebyek, perang jaran, mendeman, pedjah. Berikut yang termasuk dalam gerak *tan wadhag* pada tari Kuda Kepang: *kiprah sampur, kiprah gantung, kiprah mbalik, kiprah lamba, oyogan, kirig, minakjinggan, mekakan, sirig, malang kadak, srimpetan*.

Menurut Sumandyo, dalam bukunya Aspek-Aspek Koreografi Kelompok terdapat proses pembentukan gerak. Dalam pembentukan gerak terdapat beberapa struktur yaitu motif gerak, gerak pengulangan atau repetisi dan gerak perpindahan (Sumandyo, 2003: 72-77).

a. Motif gerak

Motif gerak merupakan kesatuan gerak yang memiliki makna. Kumpulan beberapa motif tersebut dalam tari Kuda Kepang disebut dengan ragam gerak. Berikut ragam gerak yang memiliki makna pada tari Kuda Kepang Turonggo Mudho: *sikap pokok, bokongan, cekehan, pincangan, takur-takur, liyepan, teposan, timpangan, bapangan, untu walang, lampah mletik, lampah mbalik, lampah satria, sembahan, sontokan, makan-makan, begalan, kumpul sirah, gebesan, ngombe, drap, congklang, lenjitan, ngebyek, perang jaran, pedjah*. Penggerakan ragam gerak tersebut sesuai dengan tempo musik tari, lintasan gerak cenderung lurus dan melengkung. Volume gerakan yang digunakan lebar gerakan ini memiliki makna aktivitas kuda dalam sehari-hari seperti berjalan, berlari, mengibaskan ekornya, minum, dan berperang (wawancara, Suranto, 2 Mei 2018).

b. Gerak repetisi atau pengulangan

Gerak repetisi adalah gerak yang dalam pelaksanaannya mengalami beberapa pengulangan. Gerak repetisi dilakukan untuk mempermudah dalam proses penghafalan. Pada gerak tari Kuda Kepang Turonggo Mudho yang mengalami pengulangan yaitu *kiprah*. Terdapat empat jenis *kiprah* yaitu *kiprah sampur*, *kiprah gantung*, *kiprah mbalik*, *kiprah lamba*. Gerak *kiprah* juga digunakan sebagai jeda dalam tari maksudnya adalah untuk istirahat penari karena geraknya yang halus dan tidak berpindah-pindah tempat.

c. Gerak perpindahan

Gerak perpindahan disebut juga dengan transisi, dimana memiliki pengertian sebagai jembatan antar bagian gerak. Gerak transisi harus memiliki kejelasan agar lintasan gerak sebelumnya dapat dilakukan dengan lancar. Gerak-gerak perpindahan pada tari Kuda Kepang *oyogan*, *kirig*, *minakjinggan*, *mekakan*, *sirig*, *malang kadak*, *srimpetan*.

2. Penari

Penari menurut Prihatini dalam buku Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta menyatakan bahwa penari merupakan pelaku aktivitas dalam genre yang diidentifikasi dengan melihat jumlah, jenis kelamin, karakter dari tari yang dibawakan (Prihatini, 2007: 123). Tari

Kuda Kepang ditarikan oleh laki-laki dewasa dengan jumlah 13 orang. Pada tari Kuda Kepang terdapat dua pembagian peran yaitu sebagai Wiroyudho dan sebagai prajurit. Wiroyudho merupakan penggambaran seorang pemimpin prajurit berkuda yang diperankan oleh satu penari, sedangkan prajurit dilakukan oleh 12 orang. Para penari tidak dilatih secara khusus untuk dapat menarik Kuda Kepang mereka lebih mengandalkan penglihatan dan pendengaran untuk dapat mempelajari gerakan-gerakan tari Kuda Kepang (wawancara, Andri 2 Mei 2018).

3. Tata rias dan busana

Rias busana merupakan elemen pendukung yang sangat penting dalam pertunjukan sebuah tari. Rias busana berfungsi untuk memperkuat karakter dalam penampilannya serta menjadi daya tarik bagi penontonnya. Seperti halnya tari Kuda Kepang Turonggo Mudho menggunakan tata rias dan busana untuk membuat tampilannya lebih menarik.

a. Tata rias

Tata rias yang digunakan para penari Kuda Kepang merupakan riasan karakter, dimana garis-garis wajah dipertegas. Bahan kosmetik yang digunakan antara lain *sinwit* warna orange, putih dan hitam, alas bedak, bedak tabur, lipstik warna merah. Alat-alat seperti kuas, saput bedak sangat sederhana tidak harus memakai peralatan yang bagus. Para

penari melakukan rias wajah sendiri terkadang juga ada beberapa yang membantu merias dan memakai busana. Rias wajah dilakukan dengan cara otodidak tanpa belajar khusus.



Gambar 9. Tata rias tari Kuda Kepang Turonggo Mudho
(Foto: Andani, 2018)

b. Busana

Busana yang digunakan penari Kuda Kepang Turonggo Mudho menggambarkan seorang satria berkuda. Busana yang digunakan pada tari Kuda Kepang Turonggo Mudho terdapat dua jenis. Pertama busana yang dikenakan oleh Wiroyudho dan yang kedua busana untuk penari prajurit. Secara *ricikan* busana yang dikenakan sama namun terdapat perbedaan warna dalam busana yang dikenakan oleh kedua peran penari.

Adapun nama-nama ricikan busana yaitu: *Wig* atau rambut palsu, kumis, mahkota, *badong*, *sampur*, *sambuk*, *slepe*, *rampek*, celana, gelang tangan, *bigel*.

Berikut gambar busana yang dikenakan:



Gambar 10. Busana Wirayudha
(Foto: Andani 2018)



Gambar 11. Busana Prajurit
(Foto: Andani 2018)

Berikut bahan yang digunakan dalam pembuatan busana tari Kuda
Kepang:

1. Celana terbuat dari kain bludru berwarna ungu dengan panjang kira-kira selutut orang dewasa. Celana dipakai sebelum menggunakan badong. Pada bagian bawah terdapat plisir yang melingkar dengan warna emas.



Gambar 12. Celana
(Foto: Andani, 2018)

2. *Rampek* adalah pengganti jarik yang terbuat dari kain yang terdapat motif. Dihiasi dengan renda warna kuning cara penggunaanya ditali pada bagian pinggang. Terdapat dua jenis *rampek* yaitu *rampek* Wiroyudho dan *rampek* prajurit.



Gambar 13. *Rampek Wiroyudho*
(Foto: Andani 2018)



Gambar 14. *Rampek prajurit*
(foto: Andani, 2018)

3. Sampur terdapat tiga warna yaitu, merah, putih dan hijau. Sampur warna merah dan putih dihiasi dengan payet sedangkan warna hijau dihiasi dengan renda warna kuning. Sampur warna merah dan putih digunakan untuk penari prajurit, sedangkan hijau untuk penari Wirayudho Sabuk terbuat dari kain satin warna merah dihiasi plisir warna kuning. Sabuk kecil terbuat dari kain bludru dengan warna merah.



Gambar 15. Sampur dan sabuk
(Foto: Andani, 2018)

4. *Badong* adalah pengganti rompi, terdapat dua bentuk badong yang pertama untuk Wirayudho dan yang kedua untuk prajurit. Bahan yang digunakan dalam pembuatan sabuk yaitu dari spons dilapisi dengan kain merah serta diberi plisir warna emas, sampur dari kain sifon di tambah ronce yang terbuat dari *payet*.



Gambar 16. *Badong* Wiroyudho
(Foto: Andani 2018)



Gambar 17. *Badong* Prajurit
(foto: Andani, 2018)

5. Mahkota, kalung, gelang tangan, *bigel*, terbuat dari spon yang dilapisi kain warna emas kemudian dihiasi dengan payet.



Gambar 18. Mahkota Wiroyudho
(Foto: Andani 2018)



Gambar 19. Mahkota prajurit
(Foto: Andani 2018)



Gambar 20. Gambar Aksesoris
(Foto: Andani, 2018)

6. Wig merupakan rambut palsu yang terbuat dari bahan sintetis atau tiruan berbentuk kribo karena memiliki filosofi bahwa seorang prajurit yang akan maju di medan perang tidak sempat menata rambutnya. Terdapat dua warna pada wig yaitu warna kuning emas yang digunakan Wiroyudho dan hitam untuk para prajurit. Kumis yang di kenakan sama keduanya sama tidak ada perbedaan warna.



Gambar 21 . Wig Wiroyudho
(Foto: Andani 2018)



Gambar 22. Wig Prajurit dan kumis
(Foto: Andani 2018)

4. Properti

Properti dalam tari merupakan suatu perlengkapan yang digunakan dalam pementasan tari. Properti yang digunakan pada tari Kuda Kepang yaitu *pecut* dan *jaran*. *Pecut* digunakan oleh satu penari yang menjadi Wiroyudho, sedangkan *jaran* digunakan oleh penari prajurit tari Kuda Kepang. *Pecut* terbuat dari jalinan tali-temali yang ujungnya semakin mengerucut serta dihias dengan benang wol yang dibentuk bulat. *Pecut* berfungsi untuk memberi aba-aba para penari serta menambah kegagahan. Cara memegang *pecut* yaitu dipegang dengan tangan mengepal pada ujung yang besar.



Gambar 23. *Pecut*
(Foto: Andani, 2018)

Jaran terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk menyerupai Kuda dihiasi dengan cat warna warni. Dalam pemakaiannya kuda tiruan

diberi tali dan dikaitkan di kepala jaran seperti kalung, kemudian kalungkan pada leher.



Gambar 24. Jaran
(Foto: Andani, 2018)

5. Musik Tari

Kedudukan musik pada tari Kuda Kepang sangat penting karena selain sebagai pengiring musik juga berfungsi untuk penguat dalam pertunjukan tari. Menurut Soedarsono pada dasarnya ritme dan nada-nada yang ada dalam musik mampu dijadikan pijakan garapan pada seorang koreografer (1978: 26). Musik pada tari Kuda Kepang menggunakan gamelan Jawa berlaras *pelog* dan *slendro*. *Ricikan* yang digunakan antara lain *demung*, *saron*, *kendhang*, *kempul*, *gong suwukan*, *bende*, *kethuk*. Serta terdapat alat musik tambahan berupa drum dan angklung. Gending-gending yang digunakan dalam pementasan tari Kuda Kepang adalah *monggang pak Danis*, *gangsaran vokal singgah-singgah*, *buka balunga*, *lancaran*, *sampak*, *senggakan kendang*, *lancaran dengan pola kinthilan*, *palaran*,

lancaran kandang bubrah, kemuda, ganggaran, monggang slendro, lagu slompret, Sampak pak aji, Lancaran pokok.



Gambar 25. Alat musik tari Kuda Kepang
(Foto: Andani, 2018)

6. Tempat pementasan dan Waktu

Pementasan tari Kuda Kepang Turonggo Mudho biasanya bertempat di panggung arena. Ukuran panggung sekitar 7 x 4 m dengan alas papan yang dilapisi karpet. Para penontonnya melingkar untuk melihat pertunjukan. Penonton dan pemain sangat dekat sehingga tidak ada jarak di antara keduanya. Tempat yang digunakan biasanya di halaman yang luas, lapangan atau tempat lain sesuai kebutuhan. Waktu pertunjukan Kelompok Turonggo Mudho dilakukan berdasarkan kesepakatan. Ketika pentas di Desa Legoksari Kuda Kepang Turonggo

Mudho dipentaskan sebagai pembuka pertunjukan sekitar pukul 20:00 WIB. Tidak menutup kemungkinan juga pentas sebagai penutup acara sekitar pukul 24:00 WIB. Jika Kuda Kepang diundang untuk di *tanggap* waktu pementasan bisa berubah-ubah.

7. Sesaji

Sesaji atau sajen menjadi persyaratan penting dalam setiap pementasan tari Kuda Kepang. Persembahan tersebut menjadi sebagai wujud penghormatan dan agar acara berjalan dengan lancar. Adapun sesaji isinya adalah: kopi item, teh, *jajan pasar*, *kembang setaman*, *menyan*, *sego pecek*, air dari sumber mata air (wawancara, Sukoyo 1 Mei 2018).



Gambar 26. Sasaji *Jajan Pasar*
(Foto: Andani 2018)

BAB IV

GARAP GERAK TARI KUDA KEPANG TURONGGO MUDHO

Pada bab ini dibahas mengenai garap gerak tari Kuda Kepang Turonggo Mudho, proses dalam karya tari disebut dengan istilah *garap*. *Garap* dalam tari sering disebut dengan koreografi, mencipta dan menata tari. Proses garap pada tari Kuda Kepang bersumber dari 45 ragam gerak. Ke 45 ragam gerak tersebut menirukan aktivitas keseharian kuda dan penggambaran orang berkuda atau orang yang sedang menunggang kuda. Ragam gerak tersebut adalah hasil akumulasi dari beberapa gerak tari Kuda Kepang di Temanggung, berikut nama 45 ragam gerak tari Kuda Kepang: *Sikap pokok, cekehan, bokongan, takur-takur, pincangan, pengkalan, teposan, gebesan, menakjinggan, bapangan, lemesan, timpangan, untu walang, sembiran, mager timun, lendjitan, legehan, lampah jangga, lampah mletik, lampah mbalik, lampah satria, kirig, sirig, gedjul, mekakan, drap, congklang, malang kadak, srimpetan, ngombe, ngantuk, ngulet, oyogan, kesodan, kiprah, tolehan jangga, jangga lenggutan, ngebyek, nutul, tumpang tali, ngelis, gebras, njontrot, ketcakan, pedjah*. Ke 45 ragam gerak tersebut menjadi acuan dalam proses penggarapan gerak tari Kuda Kepang Turonggo Mudho.

A. Proses Garap Gerak Tari Kuda Kepang

Pada tari Kuda Kepang terdapat para pelaku atau seniman tari Kuda Kepang. Seniman tersebut sebagai penata gerak, penari dan penata musik, ketigannya saling bekerjasama dalam menggarap tari Kuda Kepang. Proses garap tari Kuda Kepang dianalisa menggunakan teori Jacqueline Smith dalam bukunya “Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru” terjemahan Ben Suharto dimana terdapat beberapa unsur dalam penggarapan tari diantaranya adalah rangsang, penentuan tipe tari, penentuan mode penyajian, improvisasi, evaluasi improvisasi, seleksi dan penghalusan, motif (1985: 32). Dari beberapa teori tersebut peneliti menggunakan teori rangsang tari, tipe tari dan mode penyajian untuk mengungkapkan penggarapan gerak tari Kuda Kepang.

1. Rangsang

Rangsang tari dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, semangat, atau mendorong kegiatan (1985: 20). Rangsang dapat diartikan sebagai stimulus yang ditangkap oleh panca indra, melalui rangsang inilah akan mewujudkan garap gerak tari. Pada tari Kuda Kepang Turonggo Mudho terdapat beberapa bentuk rangsang dalam penggarapan tari, antara lain rangsang dengar, rangsang visual, rangsang kinestetik, rangsang peraba, dan rangsang gagasan.

a. Rangsang Dengar

Rangsang dengar diperoleh dari musik tari yang mengiringi tari Kuda Kepang. Musik merupakan unsur penting dalam sebuah tari, sering kali para seniman tari Kuda Kepang menggunakan musik atau memilih musik terlebih dahulu sebelum memasukan gerakan. Setelah pemilihan musik menyelaraskan gerak agar tidak bertentangan. Pemilihan musik tari dilakukan dengan cara mendengarkan rekaman musik-musik yang telah ada.

Kelompok Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho lebih cenderung menggunakan musik wayang sebagai referensi musik tari, jadi tidak heran jika rasa musik tari lebih megah. Hal tersebut dilihat pada musik *monggang* Danis, para pemain musik sebelumnya melihat pertunjukan wayang kemudian mendengar musik tersebut dicoba digunakan untuk megiringi tari Kuda Kepang. Kemudian musik *sampak* Aji para penari mecoba mencari ragam gerak yang pas untuk musik *Sampak* sehingga menemukan gerakan pada bagian akhir tari Kuda Kepang. Namun kelompok Turonggo Mudho tidak menghilangkan musik khas tari Kuda Kepang sebelumnya seperti lagu Bala Tentara, kemudian struktur balungan 6362 6362 1312 1312, musik khas tersebut masih digunakan hingga sekarang.

b. Rangsang Visual

Rangsang Visual merupakan rangsang yang didapat dari objek tari. Tari Kuda Kepang merupakan gambaran tingkah laku kuda setiap hari dan kegagahan seorang prajurit berkuda, maka dalam penggarapan gerak tari Kuda Kepang lebih menonjolkan garis-garis lurus dan patah-patah agar terlihat tegas, selain garis volume tubuh penari tampak diperbesar untuk memunculkan kesan kuat. Penggambaran tingkah laku kuda seperti berjalan terdapat beberapa ragam antara lain *drap*, *lampah mbalik*, *lampah mletik*, *pincangan*, gerak tersebut hasil dari rangsang visual. Kegagahan seorang prajurit berkuda pada gerak tari Kuda Kepang dapat dilihat pada ragam gerak *lampah satria*, serta penggunaan ekspresi wajah untuk memperjelas kegagahan seorang prajurit.

c. Rangsang Kinestetik

Rangsang kinestetik dimana tari disusun berdasarkan gerak itu sendiri. Dalam hal ini gerak dimaksudkan tidak sebagai fungsi komunikatif kecuali sifat alami gerak itu sendiri. Rangsang kinestetik juga memiliki arti gerak kreatif dari hasil pengembangan dari gerak sebelumnya sehingga memiliki gaya yang berbeda (1985: 22). Melalui rabaan terhadap sesuatu yang dipakai akan memberikan ide-ide pada garap gerak tari. Berpijak pada gerakan *kesodan* dimana penggambaran perang, kelompok Turonggo Mudho mengembangkan gerak menjadi *begalan*. Pada tari Kuda Kepang Turonggo Mudho banyak sekali

pengembangan–pengembangan gerak yang dilakukan. Misalnya dari gerak *nutul* dimana gerak tersebut dengan tangan *ngithing* kemudian mengalami pengembangan menjadi tangan *jempolan*. Selanjutnya terdapat gerak *timpangan* dan dikembangkan mejadi beberapa ragam antara lain *timpangan natal* dan *timpangan kerep*.

d. Rangsang peraba

Rangsang peraba merupakan respon dari rangsang kinestetik yang kemudian menjadi motivasi tari (1985:22). Respon dari rangsang peraba adalah wujud perilaku yang ditangkap oleh panca indra. Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho menggambarkan kuda serta kegagahan prajurit berkuda maka dalam memunculkan kesan gagahnya dengan cara menggerakkan rahang dengan mulut membuka sehingga gigi terlihat agar tampak gagah. Kegagahan juga dibentuk melaui ekspresi wajah dengan mata dibuka lebar tampak melotot. Kegagahan juga dapat dilihat dengan penggarapan volume yang besar dan lebar.

e. Rangsang gagasan

Rangsang gagasan, rangsang ini dibentuk untuk menyampaikan gagasan atau mengeluarkan cerita (1985: 23). Pembentukan gerak pada tari Kuda Kepang disesuaikan dengan maksud yang akan disampaikan seperti cerita tari Kuda Kepang Turonggo Mudho yang mengambil tingkah laku kuda serta pasukan prajurit berkuda. Dengan gagasan tersebut pemilihan gerakan juga disesuaikan dengan cerita dimana

ketegasan gerak sangat terlihat serta gerak aktivitas kuda juga dimunculkan seperti berlari, berjalan, minum dan peperangan sehingga tari memiliki maksud.

2. Penentuan Tipe Tari

Penentuan tipe tari merupakan hasil dari rangsang tari, dimana kita akan mengetahui jenis tari itu. Dalam mengklasifikasikan sebuah tari terdapat istilah-istilah diantaranya yaitu klasik, modern dan kontemporer. Istilah umum lainnya untuk lebih spesifik antara lain penggarapan sebuah tari antara lain murni, studi, abstrak, liris, dramatik, komik, dan drama tari. Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho merupakan tari kerakyatan karena hidup dan berkembang di daerah pedesaan. Pelaku seni adalah masyarakat Dusun Lamuk sendiri. Tari Kuda Kepang termasuk tari kelompok karena ditarikan lebih dari satu penari. Penggarapan gerak tari Kuda Kepang dapat diklasifikasikan sebagai tipe komposisi murni. Pemilihan gerak tari merupakan hasil penghalusan dari gerak-gerak kuda setiap hari.

3. Penentuan Mode Penyajian

Penentuan mode penyajian atau cara penyajian dilakukan setelah memutuskan tipe tarian. Dalam hal ini terdapat dua mode penyajian tari yaitu representasional dan simbol. Penyajian representasional merupakan proses penggarapan gerak yang nyata. Dalam tari Kuda Kepang Turonggo Mudho dijumpai gerak-gerak representasional meskipun

geraknya cenderung realistik tapi sudah mengalami penghalusan. Penggunaan gerak sehari-hari pada kuda dan penunggang kuda dihadirkan kembali seperti aktivitas berjalan, minum, berlari, kaget, tolehan kepala.

Penyajian secara simbolis dimana penggarapan gerak lebih menonjolkan keindahan. Dalam tari Kuda Kepang terdapat gerakan untuk memunculkan keindahan serta pemunculan karakter pada kuda. Adapun gerak yang menonjolkan keindahan pada tari Kuda Kepang. Terdapat gerakan penghubung untuk peralihan gerak seperti *oyogan*, *kirig*, *menakjinggan*, *kiprahan* (wawancara Jumbadi, 02 Mei 2018).

Proses penggarapan gerak pada tari Kuda Kepang dianalisis menggunakan konsep Humardani dalam buku "Gendon Humardani Sang Gladiator Arsitek Kehidupan Seni Tradisi Modern". Terdapat dua konsep penggarapan pertama konsep pemadatan kedua konsep pelestarian (2001: 178-183). Konsep pemadatan adalah suatu tingkat komposisi tari dimana kegiatan tersebut menghasilkan ringkasan dari tari semula. Pada tari Kuda Kepang terdapat proses meringkas gerak tari.

Terdapat beberapa gerak tari yang memang tidak dipakai kemudian diganti dengan yang baru. Pemadatan dilakukan karena untuk menyesuaikan kebutuhan sekarang, dimana tari Kuda Kepang Turonggo Mudho digunakan sebagai hiburan. Dari 45 ragam gerak terjadi proses peringkasan menjadi 35 ragam gerak. Ke 35 ragam gerak tersebut adalah:

sikap pokok, bokongan, cekehan, pincangan, takur-takur, liyepan, teposan, timpangan, bapangan, untu walang, lampah mletik, lampah mbalik, lampah satria, sembahan, sontokan, makan-makan, begalan, kumpul sirah, gebesan, ngombe, drap, congklang, lenjitan, ngebyek, perang jaran, mendeman, pedjah, kiprah, oyogan, kirig, minakjinggan, mekakan, sirig, malang kadak, srimpetan.

Proses pemadatan sama sekali tidak menghilangkan 45 ragam gerak sebelumnya. Pemadatan ragam gerak tersebut dapat dilihat pada ragam gerak sembahan yang terdiri dari: *tolehan, lenggutan, ngebyek, nutul, jempolan, tumpang tali*. Ragam gerak tersebut disatukan dilakukan secara berurutan dengan hitungan yang sama 8 hitungan *lamba* dan 8 hitungan *ngracik*. Pada ragam gerak perangan merupakan pemadatan dari gerak *gebras, njontrot, ketcakan*. Pemadatan juga dilakukan pada gerak penghubung. Awalnya setiap ragam gerak dilanjutkan *kiprah* untuk sekarang terdiri dari beberapa ragam gerak seperti *bokongan, cekehan, pincangan, dilanjutkan kiprah*.

Seperti pernyataan Humardani bahwa proses pemadatan akan bertujuan pada pelestarian. Konsep pelestarian menurut Gendon bukan semata-mata pengawetan.

“Pelestarian tari tradisi bukan berarti semata-mata mengawetkan karya-karya tari zaman sebelum sekarang, melainkan berarti meneruskan kemampuan kita menyatakan diri dengan bentuk-bentuk ungkapan yang merupakan kelanjutan dan pertumbuhan sebelum sekarang” (Humardani, 2001:182).

Pelestarian sekaligus pengembangan tari Kuda Kepang dilakukan oleh pelaku seni Dusun Lamuk. Untuk melestarikan tari Kuda Kepang terdapat kegiatan kreatif yang dilakukan hal tersebut dapat dilihat dari penambahan ragam gerak baru. Penambahan ragam baru masih mengacu pada ragam gerak sebelumnya. Proses pelestarian merupakan suatu kegiatan dimana memelihara sebuah tari. Sehingga tari Kuda Kepang akan tetap ada dan masih berlanjut.

B. Unsur-Unsur Garap Gerak

Gerak merupakan medium pokok dalam sebuah tari, menurut Humardhani penggarapan gerak berangkat dari beberapa unsur yaitu volume, dinamika atau kecepatan dan kualitas. Penggarapan volume tari Kuda Kepang akan membentuk rasa ruang berupa ketegasan garis yang terbentuk melalui sikap tubuh penari. Dinamika merupakan cepat atau lambatnya tempo dan irama. Penggarapan volume dan dinamika akan menghasilkan kualitas gerak tari yang ingin dicapai (2001: 161).

1. Volume

Volume merupakan besar kecilnya pola ruang yang digunakan dalam gerak tari. Tari Kuda Kepang menggunakan volume gerak sedang dan besar karena tergolong tari gagah sesuai penggambaran prajurit berkuda. Gerak dapat dilihat pada bagian kepala, badan, tangan, maupun kaki.

- a. Pola gerak kepala dapat dilihat pada saat ragam gerak sembahsan dimana terdapat *tolehan* dan *lenggutan*. Gerak dilakukan secara kasar dengan volume besar sehingga terkesan *agal*.
- b. Pola gerak kaki cenderung menggunakan volume besar sehingga jarak antar kedua kaki terlihat lebar. Pola gerak ini terdapat pada ragam gerak *sikap pokok, sembahsan, bapangan, bokongan, congklang, kirig, sirig, ngombe, lampah satria, oyogan, malang kadak, teposan, perangan*.
- c. Pola gerak badan cenderung bervolume besar, karena dalam penggerakkan badan selalu ada tekanan pada bagian lambung. Hal ini nampak pada waktu penggerakkan badan yang tegap (*ndegeg*). Kemudian bergerak *mbalik* pada ragam gerak *Kiprah, lampah mbalik* dan *lampah kletik*.
- d. Pola gerak tangan cenderung menggunakan volume sedang dan besar. Seperti pada tari gagah pada umumnya, pola gerak tangan pada tari Kuda Kepang dapat dilihat pada ragam gerak *sembahsan* yang terdiri dari *ngebyek, nutul, jempolan, tumpang tali, kiprah, perang jaran. kiprah, sontokan*.

2. Dinamika

Dinamika adalah segala perubahan didalam tari, hal tersebut dapat dicapai karena terdapat variasi-variasi dalam penggunaan tempo dan tekanan.

a. Tempo

Tempo merupakan ukuran kecepatan penyelesaian gerak, pada tari Kuda Kepang tempo sangat berkaitan dengan musik tari. Diawali dari *monggang* Danis untuk mengiringi penari masuk tempat pementasan iringan ini memberikan kesan agung. Selanjutnya *sirep* masuk *macapat pangkur gedong kuning* suasana menjadi *sereng*, hal tersebut didukung dengan gerak penari yang masih menghadap ke belakang. Masuk pada iringan *lancaran, tembang* Bala Tentara, *sampak kinthilan*, iringan ini memberikan kesan *gumyak*, semangat, hal tersebut didukung dengan gerak yang rampak seperti *oyogan, congklang, lampah satria, sontokan* serta syair tembang. Pada rangkaian sembah musik yang lebih menonjol adalah kendang hal ini memberikan kesan semangat karena gerakan dilakukan *rampak*. Kembali ke iringan *lancaran* dengan gerak *gebesan, minakjingga, kiprah, bokongan, lampah mbalik*, hal tersebut memberikan kesan gagah dan sedikit *gecul*. Masuk pada *lancaran kandang bubrah, kemudha* untuk mrngiringi rangkaian gerak perang memberikan kesan gagah dan *sereng*. Pada iringan *sampak Aji* dengan gerakan *drap* kemudian *sirig* penari keluar panggung. Rata-rata tempo yang digunakan pada gerak tari Kuda Kepang adalah sedang dan cepat.

b. Tekanan

Tekanan atau aksen adalah penggunaan tenaga yang tidak merata, penggunaan tenaga dalam gerak ada yang bertenaga sedikit, ada yang banyak menggunakan tenaga. Selain itu tekanan pada tari Kuda Kepang dapat diartikan pengolahan gerak yang paling dominan dalam tubuh. Penggunaan tenaga pada tari Kuda Kepang cenderung bertenaga sedang dan besar, hal tersebut dapat dilihat dengan alur musik yang memberikan kesan gagah. Selanjutnya tekanan gerak pada tubuh yang paling nampak dapat dilihat pada ragam gerak, *drap*, *congklag*, *lampah mbalik*, *lampah mletik*, *lampah satria*, *kirig*, dan *gerak perang*.

B. Deskripsi Gerak Tari Kuda Kepang

Deskripsi gerak dibagi menjadi tiga seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, berikut analisis ragam gerak pada tari Kuda Kepang yang telah mengalami proses penggarapan:

1. Motif gerak

Motif gerak atau gerak pokok dimana gerak tersebut merupakan gerak-gerak yang bermakna, gerak tersebut merupakan gerak yang diambil dari aktivitas keseharian kuda dan penunggang kuda. Berikut garap gerak tari Kuda Kepang.

1. Sikap pokok merupakan pose awal sebelum para penari bergerak, sikap pokok dilakukan setelah semua penari masuk pada panggung. Pose tersebut dilakukan dengan cara berdiri kedua kaki *mendak* dan membuka ke samping kanan dan kiri. Pose ini memberikan gambaran kegagahan pasukan berkuda.



Gambar 29. Pose Sikap Pokok
(Foto: Andani 2018)

2. Gerak *Bokongan*, *bokongan* dalam bahasa Jawa berarti pantat, gerak *bokongan* adalah gerakan yang menirukan kibasan bagian pantat hingga ekor kuda. Dalam penggarapannya tubuh penari

membukuk pandangan kebawah, kedua tangan di depan memegang kepala kuda kaki diangkat secara bergantian. Fokus penekanan gerak terdapat pada bagian tungkai kaki dan pinggul. Garis lengkung yang dibentuk dari tubuh penari akan lebih memperjelas bentuk bagian pantat kuda. Gerak *bokongan* dilakukan dengan irama sedang, dilakukan dengan menggunakan pola lantai melingkar.



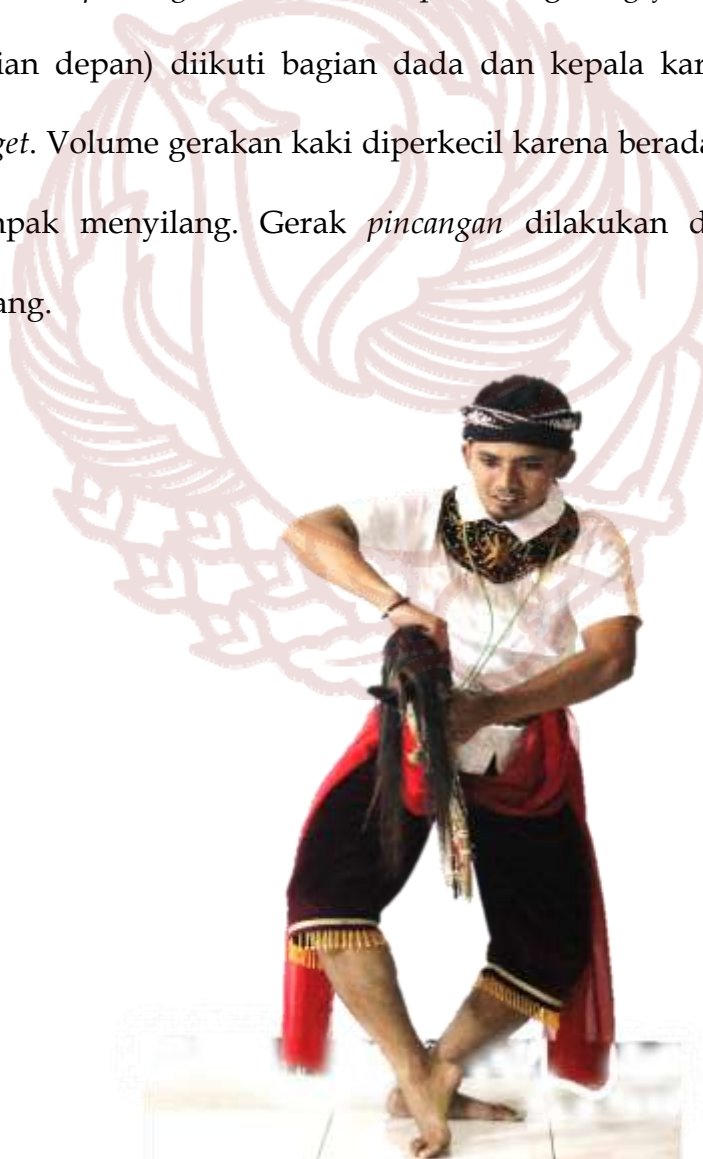
Gambar 30. Pose gerak *Bokongan*
(Foto: Andani 2018)

3. *Cekahan* merupakan stilisasi dari jalannya kuda, dilakukan dengan cara badan tegap kaki diangkat rata-rata air secara bergantian serta tolehan kepala penari kekanan dan kekiri secara bergantian. Gerakan *cekehan* ditekankan pada bagian kaki volume gerak kaki diperlebar. Tempo yang digunakan sedang karena menggambarkan kuda yang sedang berjalan biasa. Gerak *cekehan* bisa dilakukan dengan cara berjalan maju atau mundur.



Gambar 31. Pose gerak *Cekahan*
(foto: Andani 2018)

4. *Pincangan* diambil dari gerak kaki kuda, *pincangan* dalam bahasa jawa berarti posisi tumpuan kaki tidak seimbang. Garap gerak *pincangan* dalam tari Kuda Kepang dilakukan dengan cara Kaki kanan menapak, kaki kiri *jinjit* di depan mata kaki kanan. Kemudian kaki kiri maju kedepan dengan sedikit tekanan (*ngeget*). Gerakan *pincangan* ditekankan pada bagian *gajul* (telapak kaki bagian depan) diikuti bagian dada dan kepala karena efek dari *ngeget*. Volume gerakan kaki diperkecil karena berada didepan dan nampak menyilang. Gerak *pincangan* dilakukan dengan tempo sedang.



Gambar 32. Pose gerak *Pincangan*
(foto: Andani 2018)

5. *Takur-takur* gerak yang menirukan kaki kuda saat mengorek-korek tanah. Gerakan ini dilakukan dengan cara kaki kiri menjadi tumpuan kaki kanan maju dan ditarik kemudian diangkat. Digarap dengan irama *lamba* dua kali dan *ngracik* tiga kali. Volume tubuh menyempit karena gerakanya menghadap kesamping.



Gambar 33. Pose gerak *Takur-takur*
(Foto: Andani 2018)

6. *Liyepan* merupakan penggambaran mata kuda yang setengah tidur, kemudian distilisasi sehingga menjadi ragam gerak tari Kuda Kepang. Dalam penggarapan gerakanya, *liyepan* dilakukan dengan

cara kaki kanan ditarik keatas dengan posisi ditekuk membentuk siku-siku. Kemudian napak kedua kaki *mendak* kepala kuda di getarkan 4 hitungan. Gerakan *liyepan* dilakukan kaki kanan dan kiri secara bergantian. Dalam penggarapannya tidak fokus pada bagian mata walaupun liyepan mengambil dari gerak mata kuda yang setengah tidur. Penekanan gerak terdapat pada bagian lutut tempo yang digunakan sedang.



Gambar 34. Pose gerak *Liyepan*
(Foto: Andani 2018)

7. *Teposan* merupakan gerak yang menggambarkan kepala kuda saat berjalan maka dalam penggerakan kepala miring ke kanan dan kekiri. Gerak *teposan* dilakukan dengan cara badan *mendak* kedua kaki membuka, diawali dengan kaki kiri melangkah ke samping diikuti kaki kanan sedikit melompat (*tranjal*) tiga kali, kemudian lompatan ke empat posisi tubuh berubah menjadi serong kanan. Pada gerak *teposan* menggunakan tempo cepat, penekanan gerak terdapat pada kaki dan pinggul, karena posisi tubuh selalu *mendak*. Volume tubuh menjadi lebar dan tinggi karena terdapat lompatan.



Gambar 35. Pose gerak *Teposan*
(Foto: Andani 2018)

8. *Timpangan* merupakan stilisasi dari kaki kuda ketika berjalan kemudian berlari. *Timpangan* dilakukan dengan cara kaki kanan melompat, badan miring ke kiri badan condong ke bawah. Kaki kanan diangkat. Kemudian kaki kanan melangkah dua kali ke kanan. Gerak *timpangan* dilakukan kaki kanan dan kiri secara bergantian. Volume tubuh yang dihasilkan dari gerak *timpangan* menjadi tidak seimbang karena kaki yang menjadi tumpuan hanya satu. Gerak *timpangan* memiliki tempo yang sedang kemudian cepat.



Gambar 36. Pose gerak *Timpangan*
(Foto: Andani 2018)

9. *Bapangan* merupakan gerak peggambaran prajurit yang sedang menaiki kuda, penekanan gerak terdapat pada bagian kepala dan kaki. Gerak *bapangan* dilakukan dengan cara kaki kanan diangkat melangkah kemudian *napak*, kaki kiri diangkat kemudian seleh. Dilanjutkan gerakan pada leher digelengkan ke kanan dan kiri. Gerak tersebut menggunakan tempo sedang volume kepala lebih diperlebar dalam menggerakkannya. Posisi tubuh *mendak* dan menghadap depan sehingga volume tubuh terlihat penuh.



Gambar 37. Pose gerak *Bapangan*
(Foto: Andani 2018)

10. *Untu walang* merupakan penggambaran sifat kuda, dalam hal ini kuda merupakan hewan yang sangat agresif. Gerak *untu walang* dilakukan dengan cara kaki kanan melangkah dengan cara melompat dilakukan dengan empat hitungan kemudian berhenti. Kaki kanan didepan kaki kiri dibelakang *mendak*. Jaran di *entul-entul* dengan pandangan mata tajam. Gerak *untu walang* dilakukan dengan tempo cepat. Volume kaki diperbesar sehingga lompatan menjadi tinggi.



Gambar 38. Pose gerak *Untu Walang*
(Foto: Andani 2018)

11. *Lampah mletik* merupakan stilisasi dari aktivitas kuda ketika berjalan kemudian mengangkat kakinya, seperti sedang kaget. Dalam penggarapan gerakanya *lampah mletik* dilakukan dengan cara kaki melangkah tiga hitungan bergantian, pada hitungan ke empat kaki melompat dan salah satu kaki terangkat (*nggantung*). Penekanan gerak terdapat pada kaki, volume langkah diperbesar. Tempo yang digunakan pada *lampah mletik* sedang.



Gambar 39. Pose gerak *Lampah Mletik*
(Foto: Andani 2018)

12. *Lampah mbalik* merupakan gerak yang mengambil ekspresi kuda ketika sedang kaget, gerak ini pengembangan dari gerak *lampah mletik*. Terdapat sedikit perbedaan dalam melakukannya, pada gerakan *lampah mbalik* pada langkah ke tiga badan melompat diputar 180°. Diakhiri dengan salah satu kaki di angkat dan arah badan menghadap ke belakang. Penekanan gerak terdapat pada kaki dan badan, volume langkah diperbesar dan kaki di angkat tinggi agar lompatan bisa dilakukan dengan tempo cepat.



Gambar 40. Pose gerak *Lampah Mbalik*
(Foto: Andani 2018)

13. *Lampah satria* adalah penggambaran keberanian prajurit berkuda.

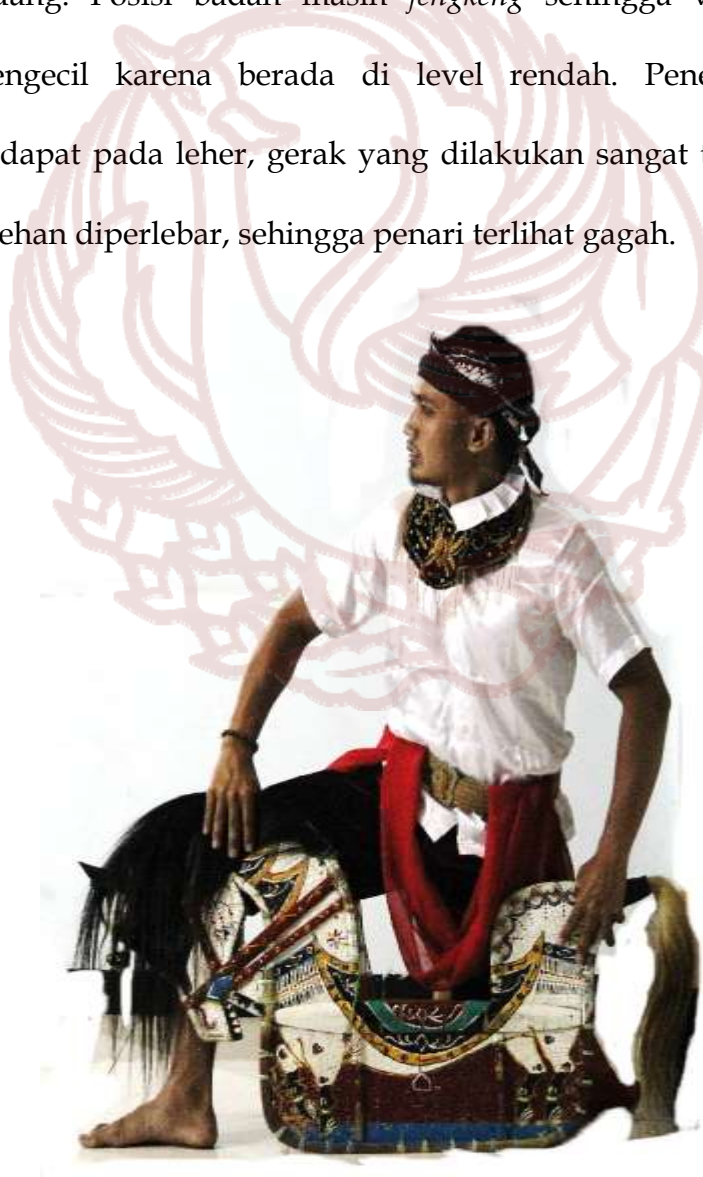
Dalam penyampaian gerakannya seperti merasa dirinya paling kuat, gerakannya sedikit mengejek (*ngece*). Cara melakukan gerak *lampah satria* yaitu kaki kanan melangkah ke depan tiga kali posisi telapak kaki *jinjit* diikuti kaki kiri ditarik. Langkah pertama *lamba* dua langkah selanjutnya *ngracik*, kemudian siku tangan kanan seperti dilempar ke kanan dua kali dengan memegang kepala kuda diikuti kepala ke kanan. Penekanan gerak pada *lampah satria* terdapat pada telapak kaki bagian depan (*gajul*) dan siku tangan kanan. Tubuh penari menjadi tidak seimbang karena kaki yang dijinjitkan hanya satu dengan posisi *mendak*, gerak terlihat patah-patah dan tegas.



Gambar 41. Pose gerak *Lampah Satria*
(Foto: Andani 2018)

14. *Sembahan* merupakan penggambaran berdoa ketika prajurit berkuda akan maju di medan perang. Rangkain gerak *sembahan* terdiri dari beberapa ragam gerakan yang telah di padatkan. Gerak *sembahan* dilakukan dengan posisi *jengkeng* posisi tubuh menghadap depan. Ragam gerak *sembahan* adalah *tolehan*, *lenggutan*, *ngebyek*, *nutul*, *jempolan*, *tumpang tali*.

- a. *Tolehan* merupakan stilisasi dari gerakan kepala kuda yang sedang melihat ke kanan dan ke kiri. Cara melakukan gerak *tolehan* adalah kepala menoleh ke kanan dan ke kiri. Kemudian disajikan dengan pola *lamba* dan *ngracik*, dilakukan dengan cara menoleh ke kanan dan ke kiri kemudian ke arah bawah menggunakan tempo sedang. Posisi badan masih *jengkeng* sehingga volume tubuh mengecil karena berada di level rendah. Penekanan gerak terdapat pada leher, gerak yang dilakukan sangat tegas. Volume *tolehan* diperlebar, sehingga penari terlihat gagah.



Gambar 42. Pose gerak *Tolehan*
(Foto: Andani 2018)

b. *Lenggutan* merupakan stilisasi dari gerakan kepala kuda saat bergerak. Gerakan *lenggutan* dilakukan dengan posisi *jengkeng*, kepala menoleh ke sudut kanan dan ke kiri dengan hitungan *lamba*. Penekanan gerak *lenggutan* terdapat pada bagian leher dan dagu, volume lebih lebar agar perpindahan gerak dapat dilihat. Posisi kaki *jengkeng* membuat volume tubuh menjadi kecil, karena berada pada level rendah.



Gambar 43. Pose gerak *Lenggutan*
(Foto: Andani 2018)

- c. *Ngebyek* gerak dilakukan dengan posisi *jengkeng* kedua tangan diangkat telapak dibukak kemudian didorong-dorong ke bawah, posisi tangan menyudut dilakukan empat hitungan kemudian ke dua tangan diangkat ke pojok dan didorong-dorong dengan tempo sedang. Gerak dilakukan sebagai penggambaran semangat prajurit.



Gambar 44. Pose gerak *Ngebyek*
(Foto: Andani 2018)

- d. *Nutul* merupakan penggambaran prajurit yang sedang bersiap siap akan menaiki kuda gerak ini tidak menggambarkan aktivitas seekor kuda melainkan penunggang kuda. Gerak *nutul* dilakukan

dengan cara posisi tubuh *jengkeng*, kemudian tangan kanan *nyekithing* di tarik mendekati tangan kiri yang berada di atas kepala kuda, selanjutnya di tarik ke atas pojok kanan. Penekanan gerak terdapat pada pergelangan tangan, perubahan level terjadi ketika gerak *nutul*. Level menjadi rendah ketika tangan berada di dekat kepala kuda dan level sedang ketika tangan diangkat ke atas. Tempo sedang digunakan pada gerak *nutul* dengan pola gerak *lamba* dan *ngracik*.



Gambar 45. Pose gerak *Nutul*
(Foto: Andani 2018)

e. *Tumpang tali* merupakan nama sekaran yang diambil dari tari tradisi gaya Surakarta. *Tumpang tali* merupakan penggambaran prajurit berkuda yang sedang mempersiapkan pengait yang terdapat pada kuda. Terdapat perbedaan dalam proses penggerakannya, jika pada tari Surakarta biasa dilakukan dengan posisi *tanjak* sedangkan pada tari Kuda Kepang dilakukan pada posisi *jengkeng*. Dalam proses gerak tangan juga berbeda, pada tari Kuda Kepang digerakan dengan cara tangan diangkat secara bergantian ke atas dan ke bawah. Garis yang dihasilkan dari gerak tangan berbentuk lurus, berbeda dengan *tumpang tali* pada tari gaya Surakarta yang volume gerak tangan diperbesar serta garis yang dihasilkan lebih lengkung dan rumit, tempo yang digunakan pada tari Kuda Kepang sedang.



Gambar 46. Pose gerak *Tumpang Tali*
(Foto: Andani 2018)

15. *Gebesan* merupakan gerak yang menggambarkan rambut bagian punggung kuda yang berkibas. Cara melakukan gerak *gebesan* yaitu properti kuda dipegang dengan posisi tidur di depan badan, kemudian di kibaskan dengan posisi tubuh penari balik kanan dan kiri secara bergantian. Penekanan gerak terdapat pada kedua tangan dan kaki. Volume kibasan diperlebar sehingga gerak *gebesan* terlihat besar. Tempo yang digunakan sedang karena memperjelas kibasan pada rambut kuda.



Gambar 47. Pose gerak *Gebesan*
(Foto: Andani 2018)

16. *Ngombe* atau *ombe* dalam bahasa Jawa berarti minum, gerak *ngombe* merupakan stilisasi dari gerakan kuda saat minum. Gerak *ngombe* dilakukan dengan cara kaki kiri di depan kaki kanan di belakang diangkat dan badan membungkuk kemudian kepala kuda digetarkan empat hitungan selanjutnya kaki melompat secara bergantian empat hitungan. Penekanan gerak *ngombe* terdapat pada kaki kiri sebagai tumpuan serta bagian punggung untuk membukuk. Volume tubuh diperlebar dengan level sedang. Tempo yang digunakan pada gerak *ngombe* yaitu *lamba* dan *ngracik*.



Gambar 48. Pose gerak Ngombe
(Foto: Andani 2018)

17. *Makan-makan* merupakan gerak yang menirukan kaki kuda, cara melakukan gerak *makan-makan* adalah posisi tubuh *mendhak* kaki *tranjal* ke kanan tiga hitungan kemudian melompat badan dirotasi 180° hingga mbalik, kuda digerakan ke kanan dan kiri tiga hitungan. Gerakan tersebut diulang sesuai kebutuhan. Penekanan gerak terdapat pada *gajul* dan lutut. Volume tubuh menjadi lebar karena posisi tubuh *mendhak* kedua kaki dibuka. Tempo pada gerakan *makan-makan* adalah cepat kemudian sedang.



Gambar 49 . Pose gerak *Makan-makan*
(Foto: Bejo, 2018)

18. *Drap* merupakan gerak stilisasi dari kuda yang sedang berlari kecil-kecil. Istilah gerak *drap* merupakan gerak yang sering digunakan pada tari Kuda Kepang pada umumnya. Gerak tersebut menjadi gerak wajib pada tari kuda. Gerak dilakukan dengan cara kaki diangkat tidak terlalu tinggi, menggunakan tempo cepat. Sehingga volume gerak pada kaki terlihat kecil.



Gambar 50. Pose gerak *Drap*
(Foto: Andani 2018)

19. *Sontokan* merupakan gerak *tan wadhag*, gerak ini memberikan kesan semangat dan *gumyak* karena diperkuat dengan *senggakan*. Gerak *sontokan* dilakukan dengan cara posisi kaki kanan menyamping kaki kiri serong kedua kaki dibuka. Badan tegak lurus kuda di depan bahu mengarah ke sudut atas kemudian didorong-dorong menyudut atas lutut kaki kanan sambil ditekuk-tekuk. Penekanan gerak terdapat pada tangan dan kaki. Dengan level yang tinggi tempo sedang, volume tubuh menjadi besar.



Gambar 51. Pose gerak *Sontokan*
(Foto: Bejo, 2018)

20. *Kumpul Sirah* mengambil dari tingkah laku kuda dimana kuda merupakan hewan yang berkelompok. Gerakan *kumpul sirah* dilakukan dengan cara kedua kaki diangkat bergantian membetuk pola lantai lingkaran badan membungkuk ke depan. Gerakan *kumpul sirah* hampir sama dengan gerak *bokongan* tetapi penekanan gerakanya berbeda. *Kumpul sirah* lebih pada ubun-ubun kepala sedangkan *bokongan* pada bagian pinggul.



Gambar 52. Pose gerak *Kumpul Sirah*
(Foto: Bejo, 2018)

21. *Congklang* merupakan gerak stilisasi dari kuda yang sedang berlari sama seperti gerakan *drap*, namun gerakan kaki *congklang* diangkat lebih tinggi. Volume gerak pada kaki lebih besar sehingga gerak terlihat berat. Tempo yang digunakan pada gerak *congklang* adalah sedang.



Gambar 53. Pose gerak Congklang
(Foto: Andani 2018)

22. *Lendjitan* merupakan penggambaran kaki kuda saat berlari.

Penekanan gerakan terdapat pada bagian telapak kaki. Cara melakukakn gerak *lendjitan* yaitu kaki kanan napak dibelakang serong dan membuka, kaki kiri didepan serong dan membuka. Kemudian berlari kedepan kecil-kecil, menggunakan tempo pelan



Gambar 54. pose gerak Lenjitan
(Foto: Andani 2018)

23. *Begalan* merupakan penggambaran pertemuan prajurit dengan musuh. Cara melakukan gerak *begalan* yaitu *tranjal* dua hitungan. Kuda diayunkan salah satu kaki diangkat kemudian kuda dinaiki lagi. Gerakan *bagalan* dilakukan kanan dan kiri. Penekanan gerak pada telapak kaki dan tangan. Volume tubuh menjadi tinggi ketika kuda di angkat dan sedang ketika kuda dinaiki. Tempo yang digunakan pada gerakan *begalan* adalah cepat.



Gambar 55. Pose gerak *Begalan*
(Foto: Bejo, 2018)

24. Perang jaran merupakan penggambaran prajurit berkuda yang sedang bertarung. Gerak perang merupakan ringkasan dari gerak-gerak sebelumnya seperti ragam gerak *gebras*, *njontrot* gerak tersebut diringkas menjadi gerak perang jaran. Dalam melakukannya menjadi 8 hitungan setiap gerakannya. Berikut garap gerak perang jaran:

- a. *Gebras* merupakan stilisasi dari gerakan kuda yang sedang bertarung. Pada tari Kuda Kepang *gebras* penggambaran ketika kuda sedang berperang. Gerak *gebras* dilakukan dengan cara

berpasangan kemudian melompat saling pindah posisi, tangan kanan mengepal diangkat ke atas. Penekanan gerak terdapat pada kaki dan tangan. Gerak gebras dilakukan dengan tenaga yang besar agar terlihat kuat, volume gerakan diperbesar dengan tempo cepat.



Gambar 56. Pose gerak *Gebras*
(Foto: Andani 2018)

- b. *Njontrot* merupakan gerak melompat kemudian dilanjutkan berlari, seperti halnya seperti kuda yang sedang berlari dan seketika melompat. Cara melakukan gerak *njontrot* yaitu kaki

kanan diangkat tinggi diayukan kemudian diikuti kaki kiri selanjutnya kaki bergerak seperti gerak *drap*. Volume gerak kaki diperbesar dengan penekanan pada bagian tungkai dan lutut. Tempo yang digunakan adalah cepat.



Gambar 57. Pose gerak *Njontrot*
(Foto: Andani 2018)

25. *Mendeman* dilanjutkan *Pejah* dalam bahasa Jawa *mendem* berarti posisi tidak sadarkan diri dan *pejah* berarti meninggal, dalam tari Kuda Kepang gerakan *pejah* penggambaran satria berkuda yang

gugur dalam peperangan. Gerak *pejah* dilakukan dengan cara kaki simpuh badan membungkuk ke bawah. Volume gerak menjadi kecil karena level tubuh rendah.



Gambar 58. Pose gerak *Pedjah*
(Foto: Andani 2018)

2. Gerak Pengulangan

Gerak pengulangan disebut juga gerak repetisi, pada tari Kuda Kepang. Pada tari Kuda Kepang gerak pengulangan yaitu gerak *kiprah*, dilakukan beberapa kali agar penari bisa memiliki waktu untuk jeda dan pengaturan pernapasan. Selain itu gerak pengulangan digunakan sebagai cara untuk menghafal pergantian gerak berikutnya, gerak pengulangan pada tari Kuda Kepang yaitu gerak *kiprah* (Wawancara, Jumbadi 2 Mei 2018)

Gerak *kiprah* diambil dari istilah tari gaya Surakarta. Gerak *kiprah* pada tari Kuda Kepang digunakan sebagai jeda, atau istirahat sehingga pelaksanaan gerakannya santai. Gerak *kiprah* dibedakan menjadi empat ragam yaitu, *Kiprah sampur*, *kiprah gantung*, *kiprah mbalik*, *kiprah lamba*. Cara melakukan gerak *kiprah* pada tari Kuda Kepang yaitu badan menghadap kedepan kedua kaki *mendak* dan dibuka. Kedua tangan diangkat kemudian pergelangan tangan kanan ditarik kemudian *diukel*, penekanan gerak terdapat pada perut maka terjadi gerak *ogek lambung*. Perbedaan dari keempat ragam terletak pada bagian akhir *kiprah sampur* diakhiri dengan *seblak sampur*, gerak *kiprah gantung* diakhiri dengan salah satu kaki diangkat membentuk siku-siku. Selanjutnya *kiprah* balik dilakukan dengan arah hadap memutar 180° ke belakang dan kedepan. *Kiprah lamba* dilakukan seperti *kiprah gantung* namun posisi kaki tidak diakhiri dengan diangkat. Penekanan gerak terdapat pada pergelangan tangan hingga siku dan lutut, gerak dilakukan dengan volume lebar menggunakan level sedang. Tempo yang digunakan pada gerak *kiprah* yaitu sedang.



Gambar 59. Pose *Kiprah*
(Foto: andani 2018)

3. Gerak Perpindahan/Transisi

Gerak perpindahan merupakan gerakan transisi dari gerak satu ke gerak berikutnya. Pemilihan gerak transisi juga sangat penting agar perpindahan gerak terlihat rapi. Pada tari kuda kepang gerak perpindahan digunakan untuk menyatukan antar bagian. Misal bagian pertama terdiri dari gerak *oyogan*, *bokongan*, *pincangan kiprah*, selanjutnya bagian kedua terdapat ragam gerak *liyepan*, *ngantuk*, *sembiran*, *kiprah*. Gerak penghubung akan digunakan sebelum masuk pada bagian kedua

adalah *oyogan*, *srimpatan*. Gerak perpindahan merupakan gerak dari bagian satu ke bagian dua atau babak 1 ke babak 2. Gerak perpindahan biasanya akan memberikan perubahan pada pola lantai. Berikut gerak-gerak perpindahan pada tari kuda kepang.

1. *Oyogan* dilakukan dengan cara badan serong kepojok kedua kaki di tekuk, kemudian kuda di tarik tari ke atas. Gerakan tersebut dilakukan secara bergantian kanan dan kiri dalam 4 hitungan. Volume yang dihasilkan dari gerakan tersebut adalah seimbang. Volume tubuh menjadi lebar, tempo yang digunakan sedang.



Gambar 60. Pose *Oyogan*
(Foto: andani 2018)

2. *Kirig* dilakukan dengan cara kedua kaki mendak diangkat kecil bergantian secara cepat dan diakhiri dengan lompatan kedua kaki, gerakan tersebut dilakukan untuk perpindahan posisi. Gerak tersebut sangat lincah karena tempo yang digunakan cepat. Volume yang dihasilkan dari gerakan tersebut penuh.



Gambar 61. Pose gerakan kirig
(Foto Andani 2018)

3. *Minakjinggan* mengambil dari nama tari tradisi untuk dimasukkan pada tari Kuda Kepang. Gerakan yang dilakukan dengan cara salah

satu kaki maju kedepan diikuti kaki yang belakang kemudian di gejukkan dua kali, gerakan bisa dilakukan kanan dan kiri. Volume tubuh mengecil karena posisi kaki *mendak*. Tempo yang digunakan sedang.



Gambar 62. Pose gerak Minakjinggan
(Foto Andani 2018)

4. *Mekakan* merupakan penggambaran langkah kaki kuda yang berjalan pelan namun masih terlihat gagah. Gerakan *mekakan* dilakukan dengan cara kaki diangkat sebatas paha kemudian

berjalan dengan badan sedikit serong disertai tolehan kepala. Gerak ini ditekankan pada telapak kaki dan lutut. Posisi tubuh *mendak* volume yang dibentuk dari gerak tersebut menjadi seimbang.



Gambar 63. Pose gerak *Mekakan*
(Foto: Andani 2018)

5. *Sirig* merupakan gerak *tan wadhag* gerak tersebut digunakan untuk perpindahan pola lantai atau posisi. Gerak *sirig* dilakukan dengan cara kaki berjalan kecil-kecil bergantian, tubuh menghadap kesamping. Tempo yang digunakan cepat jadi volume angkatan kaki terlihat kecil.



Gambar 64. Pose gerak *Sirig*
(Foto: Andani 2018)

6. *Malang kadak* dalam penggarapan geraknya dilakukan dengan cara berjalan mundur dengan arah serong kanan dan kiri. Properti kuda dibawa di depan badan. Tempo yang digunakan adalah sedang, volume angkatan kaki diperbesar dan diangkat tinggi. Gerak dilakukan dengan tegas serta patah-patah.



Gambar 65. Pose gerak *Malang Kadak*
(Foto: Andani 2018)

7. *Srimpetan* gerak dilakukan dengan cara berjalan menyamping ke kanan atau ke kiri. Ketika kaki melangkah diikuti kaki berikutnya melangkah lewat belakang. Gerak tersebut diulang beberapa kali dengan tempo sedang. Volume gerakan kaki sedang tidak melangkah terlalu lebar, menggunakan level tinggi dan sedang. Ketika melangkah kuda diangkat menyudut atas dan ketika kaki melangkah lewat belakang kuda diturunkan menyudut ke bawah.

Penekanan gerak terdapat pada telapak dan lutut kaki serta properti kuda.



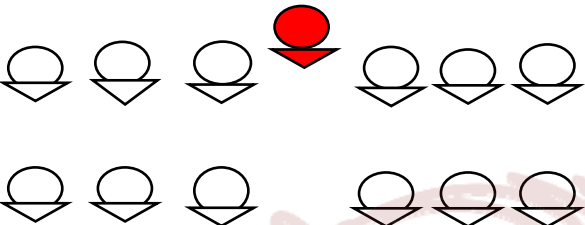
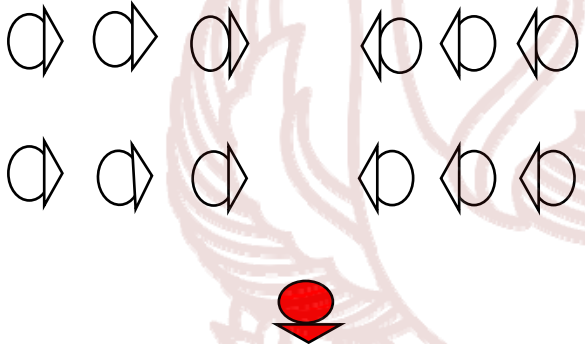
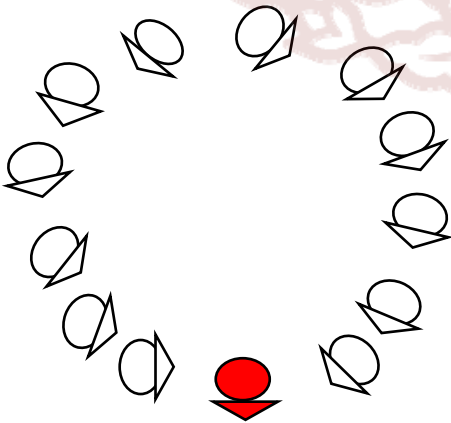
Gambar 66. Pose gerak *Srimpetan*
(Foto: Andani 2018)

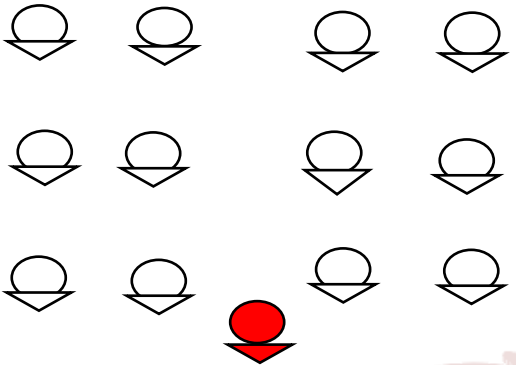
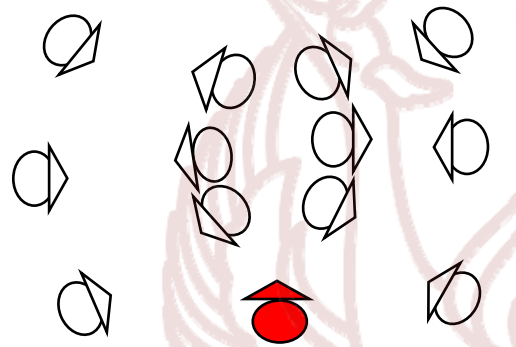
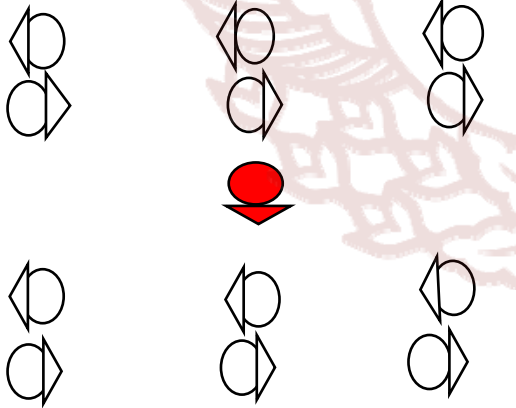
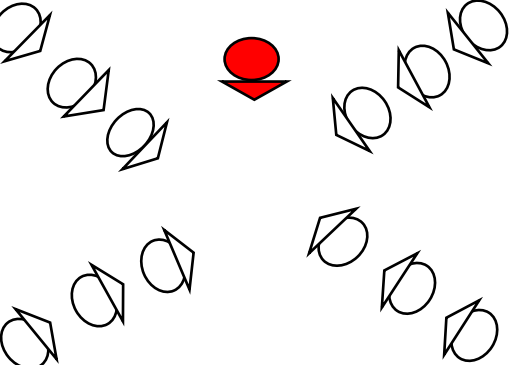
4. Pola Lantai

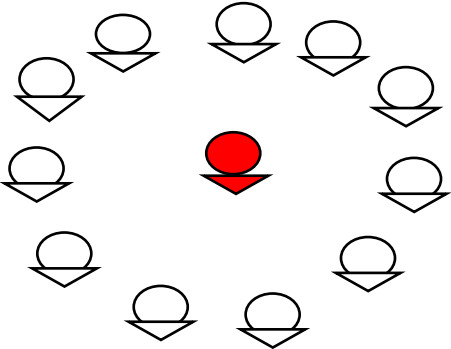
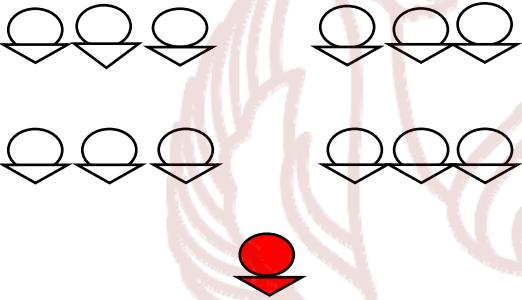
Pola lantai dapat diamati dari jejak atau garis imajiner yang dilalui seorang penari. Pola lantai tersebut dapat dibuat dalam bentuk lurus, melengkung dan melingkar (Murgiyanto 1961: 26). Pada tari Kuda Kepang Turonggo Mudho menggunakan bentuk lurus dan melingkar. Penempatan pemain pada tari Kuda Kepang terdapat posisi yang berbeda-beda sesuai peran, terdapat tiga posisi jabatan, Wiroyudho, dan

prajurit Wiromenggala dan Wiropati (wawancara, Sumehno 15 Juli 2018).


Berikut pola lantai pada tari Kuda Kepang.

POLA LANTAI	GERAKAN
	Sikap Pokok
	Oyogan Congklang Lampah Satria
	Gebesan Minakjingga Bokongan Kiprah

POLA LANTAI	GERAKAN
	<p>Sembahan Sontokan Cekehan Pincangan Lampah mbalik</p>
	<p>Untu walang Bapangan Takur-takur Minakjinggan kirig</p>
	<p>Gebesan Liyepan Mekakan Begalan Kiprah Perang jaran</p>
	<p>Timpangan Teposan Lenjitan Lampah Mletik Malang Kadak</p>

POLA LANTAI	GERAKAN
	Kiprah Makan-makan Mendeman Kumpul sirah Ngombe
	Drap Sirig Lampah satria Srimpetan Pedjah

Keterangan:

 : Penari Wiroyudho

 : Penari Prajurit

 : Arah hadap

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari Kuda Kepang adalah salah satu kesenian yang berada di Dusun Lamuk Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung. Tari Kuda Kepang di Dusun Lamuk memiliki kelompok dengan nama Turonggo Mudho. Berdasarkan analisis yang didapat oleh penulis ditemukan beberapa hasil. Hasil-hasil tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

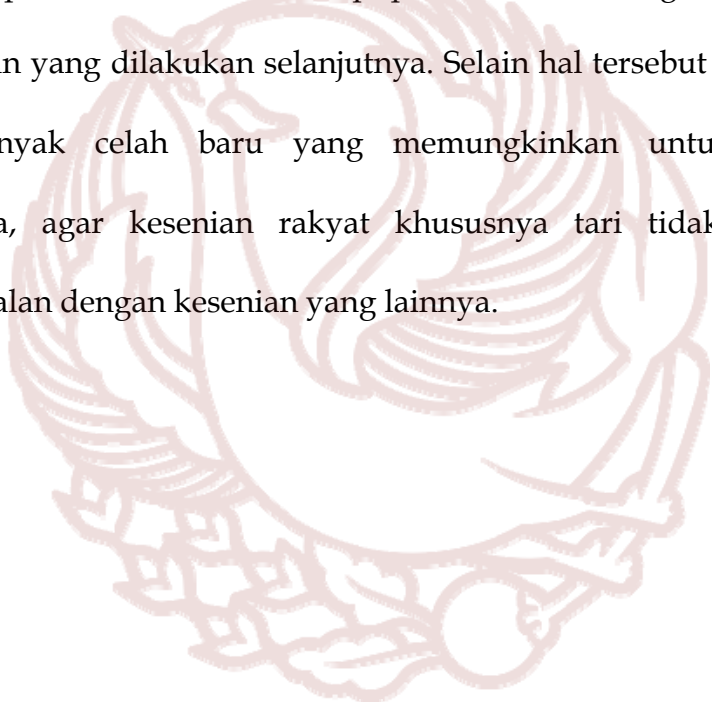
Tari Kuda Kepang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat di Dusun Lamuk Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung. Hal tersebut dapat dilihat bahwa tari Kuda Kepang selalu hadir pada acara pernikahan, khitanan, *nyadran*, maulid nabi, bulan *sura*, serta ritual-ritual pertanian.

Tari Kuda Kepang merupakan kesenian rakyat dimana para penari berprofesi sebagai petani Tembakau. Tari Kuda Kepang berfungsi sebagai hiburan masyarakat. Tari Kuda Kepang memiliki struktur pertunjukan yang sederhana yaitu: bagian awal, bagian tengah dan penutup. Jenis tari Kuda Kepang adalah kelompok karena ditarikan oleh 13 penari. Secara bentuk tari Kuda Kepang terdiri dari beberapa unsur yaitu: gerak, penari, rias busana, musik tari, tempat dan waktu pementasan, properti, sesaji.

Penggarapan gerak tari Kuda Kepang dilakukan secara bertahap dari 45 ragam gerak dilakukan proses pemadatan menjadi 35 ragam tarian. Ke 35 ragam gerak tersebut masih kental dengan 45 ragam sebelumnya. Penggarapan gerak pada tari Kuda Kepang lebih dominan pada bagian kaki. Dengan adanya penggarapan gerak pertunjukan tari Kuda Kepang lebih efisien terhadap waktu. Kelompok turonggo Mudho tidak meninggalkan jauh ragam gerak sebelumnya, justru menjadikan gerak tari lebih tertata. penataan dilakukan pada unsur-unsur pembentukan gerak meliputi volume, tempo, tekanan. Penggarapan dilakukan agar tari Kuda Kepang tetap hidup, selain itu penggarapan gerak pada kelompok Turonggo Mudho dilakukan karena tuntutan estetik yang berbeda sehingga gerak-gerak tersebut disesuaikan dengan kondisi zaman sekarang. Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho tidak semata-mata sebagai hiburan, akan tetapi lebih pada seni pertunjukan yang dapat dinikmati kadar estetikanya.

B. Saran

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan skripsi ini. Dengan adanya penelitian ini dapat membangun kelompok tari Kuda Kepang Turonggo Mudho dan melestraikan tari Kuda Kepang. Semangat para seniman harus dipupuk untuk meningkatkan kualitas pertunjukan yang dilakukan selanjutnya. Selain hal tersebut penelitian ini masih banyak celah baru yang memungkinkan untuk penelitian selanjutnya, agar kesenian rakyat khususnya tari tidak mengalami ketertinggalan dengan kesenian yang lainnya.



KEPUSTAKAAN

- Eka Ririn, Widyaningtyas. 2015. "Koreografi Jathilan Setya Budaya Di Desa Somokaton Karangnongko klaten". Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Hadi Y, Sumandyo. 2003. "Aspek-Aspek Koreografi Kelompok". Yogyakarta: eLKAPHI.
- Holt Claire. 2000. "Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia. "Dialih bahasakan oleh R.M. Soedarsono. Bandung: MSPI.
- Humardhani, Gendon. 1982/1983. "Kumpulan Kertas Tentang Kesenian". Surakarta: ASKI.
- Kus Indarti, Lusiani. 1988. "Fungsi Dan Bentuk Sajian Tari Kuda Lumping Wahyu Turonggo Budoyo Dusun Lodosewu Desa Tejosari Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang." Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Kussudiarja, Bagong. 1992. "Klasik Hingga Kontemporer". Yogyakarta: padepokan press.
- N.H. Margaret Dobler. 1958. "Tari Sebuah Pengalaman Seni Yang Kreatif". Medisen: The University of Winconsin press.
- Pigeaud. 1938. "Pertunjukan Rakyat Jawa." Yogyakarta: Volklectuur Batavia.
- Prihatini, Nanik Sri. 2007. "Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta". Surakarta: ISI Press.
- . 2009. "Keberlanjutan Seni Pertunjukan Rakyat Kuda Kepang". pidato pengukuhan guru besar dalam bidang Metode Penelitian. Surakarta: ISI Press.
- Rustopo. 1991. "Gendon Humardhani Pemikiran Dan Kritiknya. Surakarta: STSI Press.

_____. 2001. "Gendon Humardhani Sang Gladiator Arsitek Kehidupan Seni Tradisi Modern". Yogyakarta: Yayasan Mahavhira.

Smith, Jacqueline.1985." Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru", alih bahasa Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalsti.

Soedarsono.1978. Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari .
Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Sujatmiko. 2000." Jathilan Putri Manunggal Karsa di Dusun Trukan Poitan desa Srimartani kecamatan Piyungan kabupaten Bantul."
Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.

Suzane, K. Langer. 1988. "Problematika Seni". Bandung: STSI Bandung.

Yuniati, Tutik. 2000. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi kemunduran Kesenian Kuda Kepang Catur Awiwaha Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal." Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.

NARASUMBER

Andri (30 tahun), petani, penari tari Kuda Kepang, Lamuk, Tlogomulyo, Temanggung.

Jumbadi (55 tahun), petani, penari, Lamuk, Tlogomulyo, Temanggung.

Subari (45 tahun), Sekertaris desa, ketua kelompok Tari Kuda Kepang. Lamuk, Tlogomulyo, Temanggung.

Sukoyo (39 tahun), petani, seniman, penata sesaji, Lamuk, Tlogomulyo, Temanggung.

Sumehno (49 tahun), petani, penari Kuda Kepang, Lamuk, Tlogomulyo, Temanggung.

Suranto. (47 tahun), petani, pelatih Tari Kuda Kepang, Lamuk, Tlogomulyo, Temanggung.

Sutopo. (45 tahun), perangkat desa, petani, Lamuk, Tlogomulyo, Temanggung.

MANUSKRIP

Djaran Kepang Kesenian Rakyat Kabupaten Temanggung. Manuskrip Kabin Kabudayaan Kabupaten Temanggung. 1972.

GLOSARIUM

<i>Alusan/ Alus</i>	: istilah karakter dalam tari berarti lembut
<i>Agal</i>	: istilah karakter dalam tari berarti gagah
<i>Among tebal</i>	: upacara tanam tembakau
<i>Behavior</i>	: tingkah laku
<i>Badong</i>	: kostum penutup badan pada tari
<i>Bigel</i>	: gelang kaki
<i>Canon</i>	: berurutan
<i>Dadak merak</i>	: topeng yang digunakan pada kesenian reog
<i>Ganong</i>	: tokoh dalam kesenian reog yang bernama Bujang Ganong
<i>Gajul</i>	: telapak kaki bagian depan
<i>Garap</i>	: tindakan kreatif seniman untuk mewujudkan seni dalam bentuk penyajian yang dapat dinikmati.
<i>Gumyak</i>	: istilah suasana dalam tari yang berarti ramai
<i>Ingkung</i>	: ayam kampung yang dimasak utuh
<i>Kali</i>	: sungai
<i>Lamba</i>	: istilah tempo dalam bahasa Jawa yang artinya pelan
<i>Manifestation</i>	: penjelmaan
<i>Mulud</i>	: istilah nama bulan dalam bahasa Arab Rabiul Awal
<i>Mendak</i>	: posisi kaki dalam keadaan menekuk
<i>Monggang</i>	: gamelan pakurmatan yang memiliki nada 1 6 1 5, dalam Kraton gamelan monggang sebagai tanda lahirnya anak laki-laki Raja serta pengiring latihan keprajuritan.
<i>Ngracik</i>	: istilah tempo yang berarti cepat
<i>Ngeget</i>	: rasa kaget yang dibuat-buat
<i>Napak</i>	: posisi telapak kaki menempel pada permukaan lantai
<i>Ngece</i>	: mengejek
<i>Pembarong</i>	: orang yang berada di dalam topeng dalam kesenian reog
<i>Pelog</i>	: rangkaian tujuh nada pokok dalam gamelan Jawa, yakni 1 2 3 4 5 6 7 yang memiliki interval berbeda
<i>Ricikan</i>	: aksesoris
<i>Rampekan</i>	: kain yang telah dihias digunakan melingkar di pinggang

<i>Sadranan</i>	: pembersihan tempat-tempat tertentu
<i>Sendra</i>	: tarian yang memiliki cerita namun tanpa dialog
<i>Srintil</i>	: salah satu jenis tanaman tembakau
<i>Sinwit</i>	: bahan untuk berias
<i>Slepe</i>	: sabuk
<i>Slendro</i>	: rangkaian lima nada pokok dalam gamelan Jawa, yakni 1 2 3 5 6 yang memiliki interval hampir sama
<i>Tanggap</i>	: istilah dalam pertunjukan berarti diundang untuk mengisi acara
<i>Wiwit</i>	: mulai



LAMPIRAN

Notasi Musik Kuda Kepang

Pembukaan *Monggang pelog*:

|| 1 6 1 5 1 6 1 ⑤ ||

Isihan:

A. $\overline{1.3} \ . \ 5 \quad \overline{1.3} \ . \ 5 \quad \overline{6.5} \ . \ 4 \quad \overline{3.2} \ . \ 7$
 $\overline{1.2} \ . \ 3 \quad \overline{5.6} \ . \ 7 \quad \overline{5.6} \ . \ 5 \quad \overline{4.3} \ . \ 2 \quad \textcircled{1}$

B. $\overline{67.6} \ 567 \quad \overline{.1217.6} \quad \overline{567.1} \ 2 \quad \overline{31.32} \ 32$
 $\overline{17.2176} \quad \overline{1765.6.4} \quad \overline{.65} \ 176 \quad \overline{7.2} \ 46 \textcircled{5}$

C. $\overline{1 \ 2 \ 1 \ 2} \quad \overline{333} \ . \ . \quad \overline{12121212} \quad \overline{333} \ . \ . \overline{.12}$
 $\overline{3123123123} \quad \overline{12.3.123} \quad \overline{123} \ . \ . \quad \overline{.2333211}$
 $\overline{123332111} \quad \overline{2 \ 3 \ 1 \ 2} \quad \overline{3 \ 5 \ 6 \ 5} \quad \overline{2 \ 3 \ 2 \ 1}$
 $\overline{3 \ 2 \ 3 \ 1} \quad \overline{3 \ 2 \ 3} \ 55 \quad \overline{5 \ . \ .} \ 55 \quad \overline{5 \ . \ .} \ 555$
 $\ . \ . \ \textcircled{5}$

Sirep Vokal Pangkur Gedong Kuning *pelog nem*.

Singgah-singgah kala singgah,
Tan suminggah, Durgakala sumingkir,
Sing a sirah sing a suku,
Sing a tenggak kalawan sing a siung,
Mulih a ing asal neki.

Lancaran: $\overline{66532} \ . \ \overline{312356} \textcircled{5}$
 $\overline{6 \ 5 \ 6 \ 4} \quad \overline{6 \ 4 \ 6} \ \textcircled{5} \quad \overline{6 \ 5 \ 6 \ 4} \quad \overline{6 \ 4 \ 6} \ \textcircled{5}$
 $\overline{321} \ 2 \ 1 \quad \overline{2 \ 4 \ 6} \ \textcircled{5} \quad || \overline{6 \ 5 \ 2 \ 1} \quad \overline{2 \ 4 \ 6} \ \textcircled{5} ||$
 $\overline{6 \ 2 \ 6} \ \textcircled{2}$

Vokal :

Di tengah medan perang,
 Sang panglima telah bersiaga,

Suara derap kuda,
Menyatu dengan dentum meriyam,
Surak-surak bala tentara,
Bende berkumandang medang pertempuran,

Lancaran Kintilan: $\textcircled{2}$
 $\parallel 5352 \ 5352 \ 5352 \ 575\textcircled{6} \ 5756 \ 5756 \ 5756 \ 535\textcircled{2} \parallel$

Sampak Kintilan: $\textcircled{2}$
 $\parallel 5555 \ 5356 \ 2356 \ 763\textcircled{2} \parallel$

Gangsaran nem:
 $\parallel 5656 \ 2356 \parallel \overline{.653}\textcircled{2}$

Lancaran slendro: $\overline{.653} \textcircled{2}$

Demung: $\parallel 6 \ 3 \ 6 \ 2 \ 6 \ 3 \ 6 \textcircled{2} \ 1 \ 3 \ 1 \ 2 \ 1 \ 3 \ 1 \textcircled{2} \parallel$

Saron: $\parallel 6i63 \ 6532 \ 6i63 \ 653\textcircled{2} \ 3123 \ 2132 \ 3123 \ 213\textcircled{2} \parallel$

Lancaran : $\textcircled{2}$
 $\parallel 6663 \ 5356 \ 2356 \ i53\textcircled{2} \parallel$
 $\parallel .133 \ .122 \ .133 \ .122 \ 6i63 \ 653\textcircled{2} \parallel$
 $\overline{.66.} \ \overline{3535}\textcircled{6}$

Jengglengan: $\overline{.66.} \ \overline{3535}\textcircled{6}$
 $\overline{35655} \ \overline{3562}\textcircled{2}$
 $\overline{.66.} \ \overline{3535}\textcircled{6}$

$\overline{63.2.2235} \ \overline{6356356532} \ \overline{13.2.22} \ 6 \ 3 \ 6 \textcircled{2}$

$\overline{22222213} \ \overline{2356356356532} \ \overline{13.2.22} \ 6 \ 3 \ 6 \textcircled{2}$

Lancaran: $\textcircled{2}$

||.623 5655 i653 213⁽²⁾ 2623 5655 i653 213⁽²⁾||

Lancaran pelog: ⁽²⁾

3562 3562 3567 327⁽⁶⁾

6735 6356 3565 363⁽²⁾

3562 6356 3567 327⁽⁶⁾

Palaran : 356⁽⁷⁾

Lancaran Kandang Bubrah pelog nem

||..3. 123. 6521 321⁽⁶⁾

..3. 123. 6521 321⁽⁶⁾

5352 5352 6521 321⁽⁶⁾

5253 5253 6521 321⁽⁶⁾||

Kemudha pelog nem

|| 2626 2356 3565 363⁽²⁾

6262 6532 6536 235⁽⁶⁾ ||

$\overline{2326535}$ ⁽⁶⁾

Gangsaran: ||2356 565⁽⁶⁾||

||6362 636⁽²⁾ 1312 131⁽²⁾||

|| $\overline{63562}$ $\overline{63562}$ $\overline{13212}$ $\overline{13212}$ ⁽²⁾||

Gantungan ro: ||1212 131⁽⁶⁾ 1613 161⁽²⁾||

Lancaran pelog: 626⁽²⁾2

$\parallel \overline{.123132} \quad \overline{1552.44} \quad 5 \ 6 \ 4 \ 5 \quad \overline{2151.5\textcircled{5}6} \quad \overline{.542465}$
 $2 \ 4 \ 5 \ 6 \quad 5 \ 4 \ 1 \ \textcircled{2}2 \parallel$

Lancaran slendro:

$\parallel \overline{.2521252} \quad \overline{.256\textcircled{1}652} \quad \overline{.2521252.256\textcircled{1}563} \quad \overline{.332.22} \quad \overline{.6\textcircled{1}326\textcircled{5}2} \parallel$
 $\parallel 6565 \parallel$

Vokal Reyog:

Slompret ngempet kempul ngungkung,
Kendhang riyel ketipung imbal,
Bonang loro tur slendro,
Selompret pelog, jaran kepang nyongklang merake ngigel,
Macan mangap megap-megap,
Bujang ganong gaweang kiprah,
Wus cethokagungan reyog prayogo gawe gembiro.

Sampak Aji: $\textcircled{2}$

$\parallel 2226 \ 6\textcircled{6}62 \ 312\textcircled{3} \ 3336 \ 6663 \ 3336 \ 531\textcircled{2} \parallel$

Penutup

Demung: $\parallel 6 \ 3 \ 6 \ 2 \quad 6 \ 3 \ 6 \ \textcircled{2} \quad 1 \ 3 \ 1 \ 2 \quad 1 \ 3 \ 1\textcircled{2} \parallel$

Saron: $\parallel 6\textcircled{1}63 \ 6532 \ 6\textcircled{1}63 \ 653\textcircled{2} \ 3123 \ 2132 \ 3123 \ 213\textcircled{2} \parallel$

(Aminto Bagus P, 2018)

BIODATA PENULIS



Nama : Andani Nia Afsari
Tempat, Tgl Lahir : Karanganyar, 27 Mei 1996
NIM : 14134148
Alamat : Pendem Wetan Rt 01/ Rw 05 Suruh
Tasikmadu Karanganyar

Riwayat pendidikan:

1. Lulusan Taman Kanak-Kanak (TK) PG. Tasikmadu 2002
2. Lulusan Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Ngijo 2008
3. Lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 01 Tasikmadu 2011
4. Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 08 Surakarta 2014

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari Kuda Kepang merupakan suatu kesenian tradisional kerakyatan yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari generasi ke generasi. Tari Kuda Kepang lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pedesaan. Kehidupan masyarakatnya masih terkait tradisi dan adat istiadat yang masih sangat kuat. Oleh sebab itu, tari Kuda Kepang dapat dijadikan potensi yang bisa digunakan untuk keperluan masyarakat dalam kehidupannya.

Tari Kuda Kepang merupakan salah satu kesenian yang berada di Dusun Lamuk, Kecamatan Tlogomulyo, Kabupaten Temanggung. Tari Kuda Kepang dipentaskan dalam setiap kali ada acara di Desa seperti *sadranan*, peringatan Maulid Nabi, peringatan bulan *sura*, acara perkawinan, khitanan, dan hiburan. Tari Kuda Kepang di Dusun Lamuk memiliki kelompok dengan nama Turonggo Mudho diketuai oleh Subari. Tari Kuda Kepang di Temanggung terdapat dua versi pertunjukan pertama Kuda Kepang *agal* atau gagahan dan kedua *sendra* atau *alusan* (wawancara, Sutopo, 23 Februari 2018). Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho ini mengambil versi *agal* atau gagahan.

Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho memilih versi *agal* atau gagahan dikarenakan mengambil versi cerita dari pasukan prajurit berkuda. Tari Kuda Kepang ditarikan oleh laki-laki dewasa menggunakan properti anyaman yang terbuat dari bambu berbentuk kuda. Pernyataan tersebut juga di perjelas oleh Claire Holt dalam Soedarsono memberikan definisi tentang kesenian naik kuda tiruan itu sebagai berikut.

Dikenal sebagai kuda kepang (kuda : kuda, kepang : bambo yang dianyam), pertunjukan rakyat ini dilakukan oleh laki laki menunggang kuda-kudaan pipih yang dibuat dari anyaman bambu dan dicat. Tungkai tungkai penari sendiri menciptakan ilusi dan gerak gerak kuda. Pertunjukan ini juga dikenal sebagai kuda lumping (di Jawa Barat kuda itu dari kulit : lumping) , ebleg (di baratdaya) jathilan (di daerah Yogyakarta) dan reyog di Jawa Timur (2000:127).

Pada awalnya tari Kuda Kepang di Dusun Lamuk memiliki gerakan melompat-lompat menyerupai kuda. Gerakan semula tidak memiliki aturan kemudian ditata sedemikian rupa menjadi sebuah tarian yang enak untuk dilihat.

Tari Kuda Kepang awalnya memiliki 45 ragam gerakan, yang diambil dari perilaku kuda. Ke 45 ragam tersebut terbentuk atas ide dari Subagyono selaku kepala dinas yang melihat tari Kuda Kepang di Temanggung ada berbagai corak. Kemudian pada tahun 1975 Subagyono bekerjasama dengan Bagong Kusudiarjo mengakumulasi gerakan tari Kuda Kepang di Temanggung untuk diseragamkan (wawancara, Sutopo, 23 Februari 2018).

Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho sampai sekarang masih mengacu 45 ragam gerak tersebut. Dalam dunia yang serba canggih ini sulit mempertahankan kesenian rakyat. Namun kelompok Turonggo Mudho tetap memiliki semangat untuk melestarikan dan menjaga tari Kuda Kepang agar tetap hidup. Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho dalam perjalanannya telah mengalami proses penggarapan tari. Penggarapan dapat dilihat dari gerak tari, musik tari, dan rias busana. Pada kesempatan ini penulis lebih memfokuskan penelitian mengenai garap gerak tari Kuda Kepang Turonggo Mudho.

Berdasarkan hasil pengamatan kelompok Turonggo Mudho ke 45 ragam gerak tari Kuda Kepang tersebut terdapat beberapa penambah dan pengurangan gerak. Dari hasil penggarapan tersebut ragam gerak yang awalnya berjumlah 45 ragam sekarang menjadi 35 ragam gerak tari. Hal tersebut bertujuan untuk menjadikan agar penonton dan pemain tidak bosan. Para seniman Kuda Kepang mengatur ulang urutan-urutan ragam gerak yang telah ada serta memberikan sesuatu yang baru dengan mengganti iringan agar tidak monoton (wawancara, Suranto 2 Mei 2018).

Berdasarkan fenomena diatas peneliti sangat tertarik pada tari Kuda Kepang Turonggo Mudho karena memiliki 35 ragam gerak yang digunakan saat ini. Dengan latar belakang tari rakyat dimana memiliki ciri yang sederhana kelompok Turonggo Mudho ini mampu menghafalkan 35 ragam gerak. Gerakan pada tari kuda kepang diambil dari aktivitas kuda

sehari-hari seperti berjalan, berlari, makan, tidur, serta penggambaran tingkah laku kuda lainnya. Gerak-gerak pada tari Kuda Kepang tersebut telah mengalami penghalusan atau distilisasi sehingga menjadi lebih indah.

Kelompok tari Kuda Kepang Turonggo Mudho awalnya mempelajari gerakan di Desa yang berbeda, tepatnya di Desa Gandu. Kemudian dilatih secara turun-temurun hingga sekarang (wawancara, Subari 15 Juli 2018). Kelompok Turonggo Mudho memiliki komitmen yang sangat bagus yaitu penari harus memiliki kualitas gerak yang baik. Dalam menggerakkan gerak tari tidak asal bergerak, tehnik dan karakter juga diperhatikan. Berpijak dari uraian diatas, maka peneliti berupaya mendeskripsikan bentuk tari Kuda Kepang serta membahas proses terjadinya garap gerak tari Kuda Kepang Turonggo Mudho.

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang dipaparkan diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk tari Kuda Kepang di Dusun Lamuk Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung ?
2. Bagaimana Garap Gerak tari Kuda Kepang di Dusun Lamuk Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung ?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk tari Kuda Kepang di Dusun Lamuk Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung.
2. Menjelaskan garap gerak tari Kuda Kepang di Dusun Lamuk Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung.

D. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Menambah khasanah pustaka dalam dunia tari pada umumnya dan dapat dijadikan sebagai sumber pustaka bagi peneliti berikutnya.
2. Bagi masyarakat, dengan mengetahui garap gerak tari Kuda Kepang dapat memberikan wawasan sehingga tertarik untuk mempelajari salah satu bentuk kesenian rakyat yang ada di daerah Temanggung khususnya Dusun Lamuk,

E. Tinjauan Pustaka

Proses penyusunan skripsi ini memerlukan sumber informasi sebagai bekal awal. Penelitian ini membutuhkan tinjauan pustaka yang berguna untuk memposisikan dengan penelitian yang sudah ada. Buku yang digunakan untuk meninjau yaitu tulisan formal ataupun laporan penelitian yang berkaitan dengan objek material. Tujuan dari tinjauan ini untuk mencermati penelitian tari Kuda Kepang serta menghindari duplikasi dari penelitian sebelumnya. Adapun buku-buku yang ditinjau yaitu.

Skripsi dengan judul “Fungsi Dan Bentuk Sajian Tari Kuda Lumping Wahyu Turonggo Budoyo Dusun Lodosewu Desa Tejosari Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang” oleh Lusiani Kus Indarti tahun 1998. Pada skripsi ini menjelaskan tentang asal mula dan fungsi tari Kuda Lumping serta analisa bentuk Tari Kuda Lumping Wahyu Turonggo Budoyo.

Skripsi dengan judul “Jathilan Putri Manunggal Karsa di Dusun Trukan Poitan Desa Srimartani Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul” oleh Sujatmiko tahun 2000. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang faktor-faktor yang mendorong munculnya Jathilan Putri Manunggal Karsa serta bentuk pertunjukan. Skripsi ini berguna untuk bahan perbandingan dalam membahas gerak tari Kuda Kepang.

Skripsi dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi kemunduran Kesenian Kuda Kepang Catur Awiwaha Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal” oleh Tutik Yuniati tahun 2000. Menjelaskan tentang bentuk Kesenian Kuda Kepang serta faktor-faktor yang mempengaruhi kemunduran Kesenian Kuda Kepang. Tulisan ini berguna untuk bahan acuan terutama pembahasan mengenai bentuk tari Kuda Kepang sehingga penulis bisa memperoleh suatu gambaran tentang bentuk gerak Tari Kuda Kepang, iringan, rias busana sebagai perbandingan.

Skripsi dengan judul “Koreografi Jathilan Setya Budaya Di Desa Somokaton Karangnongko Klaten” oleh Ririn Eka Widyaningtyas tahun 2015. Dalam skripsi ini menjelaskan asal-usul, elemen-elemen serta hubungan antar elemen Jathilan Setya Budaya. Penulisan ini berguna sebagai acuan terutama pada proses penggarapan tari Kuda Kepang Turonggo Mudho.

Pidato pengukuhan jabatan Guru Besar dalam bidang metode penelitian tari yang berjudul “Keberlanjutan Seni Pertunjukan Rakyat Kuda Kepang” oleh Nanik Sri Prihatini pada tahun 2009. Dalam pidato ini menjelaskan bagaimana kontinuitas seni pertunjukan rakyat di daerah Kedu. Pidato ini lebih membahas tentang upaya-upaya agar kesenian Kuda Kepang tetap berlanjut. Dalam pidato ini belum dijelaskan mengenai garap gerak Kuda Kepang.

F. Landasan Teori

Penelitian tentang “Garap Gerak Tari Kuda Kepang di Dusun Lamuk Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung” dianalisis menggunakan beberapa teori yang sesuai dan mendukung dengan pembahasan dalam penelitian tersebut.

Pembahasan mengenai bentuk diuraikan menggunakan teori bentuk dari Suzane K. Langer yang diterjemahkan oleh Fx. Widaryanto dalam buku *Problematika seni*, di jelaskan sebagai berikut.

Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak adalah struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek dapat di rakit. (Langer, 1988:15)

Berdasarkan pendapat tersebut bentuk yang dimaksud lebih kepada tata hubungan antara unsur satu dengan yang lainnya. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Soedarsono dalam pertunjukan tari terdapat elemen-elemen pokok yang ada didalamnya, meliputi: gerak, penari, pola lantai, rias dan busana, musik tari, tempat dan waktu pementasan, properti, dan sesaji (1978: 21-36).

Proses garap Tari Kuda Turonggo Mudho diuraikan menggunakan teori Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto dalam buku “Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru” terdapat beberapa unsur proses penggarapan gerak terdiri dari rangsang, penentuan tipe tari, mode

penyajian. Setiap gerakan akan diolah atau digarap menjadi gerak tari dengan melakukan stilisasi dan distorsi untuk memperindah gerakan (1985: 32)

Penganalisisan mengenai garap gerak menggunakan konsep Gendon Humardani. Terdapat dua konsep dalam garap tari yaitu pemadatan dan konsep pelestarian (2001: 178-183). Konsep pemadatan digunakan untuk mengetahui proses penggarapan kembali ke 45 ragam gerak tari Kuda Kepang sebelumnya. Konsep pelestarian sebagai pengukur seberapa jauh proses penggarapan yang ada pada gerak tari Kuda Kepang. Proses penggarapan gerak memiliki beberapa unsur-unsur yaitu volume, dinamika atau kecepatan dan kualitas (2001: 161).

G. Metode Penelitian

Penelitian tentang “Garap Gerak Tari Kuda Kepang di Dusun Lamuk Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung”. Metode penelitian yang digunakan adalah berjenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif yaitu metode yang mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan. Penelitian tersebut menggunakan beberapa tahap kegiatan penelitian. Tahap-tahap tersebut diantaranya adalah tahap pengumpulan data, tahap analisis, dan tahap penyusunan Laporan.

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data dalam sebuah kegiatan. Data tersebut berupa data yang tertulis dan data yang tidak tertulis. Pada awalnya peneliti akan melakukan sebuah observasi lapangan. Penelitian kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan data yang didapat dari studi pustaka dan wawancara. Pengumpulan data tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan cara mengamati pertunjukan pentingnya observasi adalah memperoleh informasi dan data-data untuk penelitian. Observasi dibagi menjadi dua yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung peneliti akan terjun ke lapangan untuk melihat pertunjukan dan latihan. Sedangkan untuk observasi tidak langsung peneliti mencari sumber informasi melalui rekaman audio. Peneliti melaksanakan observasi langsung pada tanggal 1-2 Mei dan 15-16 Juli 2018 di Dusun Lamuk Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung. Sedangkan untuk observasi tidak langsung peneliti mencari sumber informasi melalui rekaman beberapa video, dokumen-dokumen yang sudah dilakukan sebelumnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data-data agar informasi yang didapatkan dapat

diperoleh lebih banyak. Data yang didapat dari hasil wawancara kemudian diolah dan dipilah sesuai dengan konteks penelitian, narasumber yang terpilih antara lain:

1. Subari (45 tahun) selaku ketua kelompok Kuda Kepang, berdasarkan wawancara peneliti mendapatkan informasi mengenai kepengurusan kelompok tari Kuda Kepang .
2. Sukoyo (39 tahun) selaku pemari, penata sesaji pada pertunjukan tari Kuda Kepang, peneliti mendapatkan informasi mengenai sesaji apa saja yang digunakan dalam pementasan.
3. Sumehno (49 tahun) Penari Kuda Kepang, peneliti mendapatkan informasi tentang cara melakukan gerakan.
4. Suranto (47) selaku pelatih tari Kuda Kepang, mendapatkan informasi tentang proses penggarapan gerak tari Kuda Kepang.
5. Sutopo (45 tahun) sebagai seniman Dusun Lamuk, Peneliti mendapatkan informasi mengenai asal mula tari Kuda Kepang.
6. Jumbadi (55 tahun) selaku seniman Dusun Lamuk, peneliti mendapatkan informasi mengenai maksud gerakan pada tari Kuda Kepang.
7. Andri (30 tahun) selaku penari tari Kuda Kepang, peneliti mendapatkan informasi mengenai cara melakukan ragam gerak tari Kuda Kepang.

c. Studi Pustaka

Tahap pengumpulan data berupa studi pustaka bertujuan untuk mendapatkan serta mengumpulkan informasi yang berasal dari laporan penelitian dan dari buku-buku yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam mendeskripsikan sesuatu yang berhubungan dengan garap gerak tari Kuda Kepang. Selain itu pengumpulan data berupa studi pustaka bisa digunakan untuk memperkuat pendapat dalam penelitian tersebut. Dalam hal ini studi pustaka yang dipilih terdapat kaitannya dengan garap gerak tari dan buku seni pertunjukan rakyat. Adapun buku yang digunakan peneliti sebagai berikut:

1. Kumpulan Kertas Tentang Kesenian: S.D. Humardani
2. Gendon Humardhani "Sang Gladiator" Arsitek Kehidupan Seni Tradisi Modern: Rustopo
3. Problematika seni: terjemahan Fx Widaryanto
4. Komposisi Tari: Jacqueline Smith
5. Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari: Soedarsono
6. Aspek-Aspek Koreografi Kelompok: Y. Sumandyo Hadi

2. Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari tahap pengumpulan data kemudian diolah dan diseleksi sehingga data yang didapatkan dapat sesuai dengan apa yang dimaksudkan. Data yang telah diperoleh dikelompokkan sesuai dengan pembahasan masalah kemudian dilakukan klarifikasi data. Hal

tersebut dilakukan untuk mendukung pembahasan dalam penelitian sehingga data yang akurat dan sesuai dengan fakta tersebut dapat digunakan untuk memecahkan masalah serta menarik kesimpulan.

3. Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan adalah hasil akhir pengolahan data-data yang telah diperoleh serta menjadi pijakan pembahasan dalam penelitian ini. Penyusunan laporan dilakukan sesuai aturan atau kaidah yang telah disepakati serta dipandu dengan sistematika penulisan penelitian yang telah di tentukan.

H. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian meliputi tahap pengumpulan data yaitu: Obsevasi, wawancara, dan studi pustaka, tahap analisis data, penyusunan laporan dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

BAB II : Letak geografis, kondisi sosial, mata pencaharian, adat istiadat, agama, potensi kesenian.

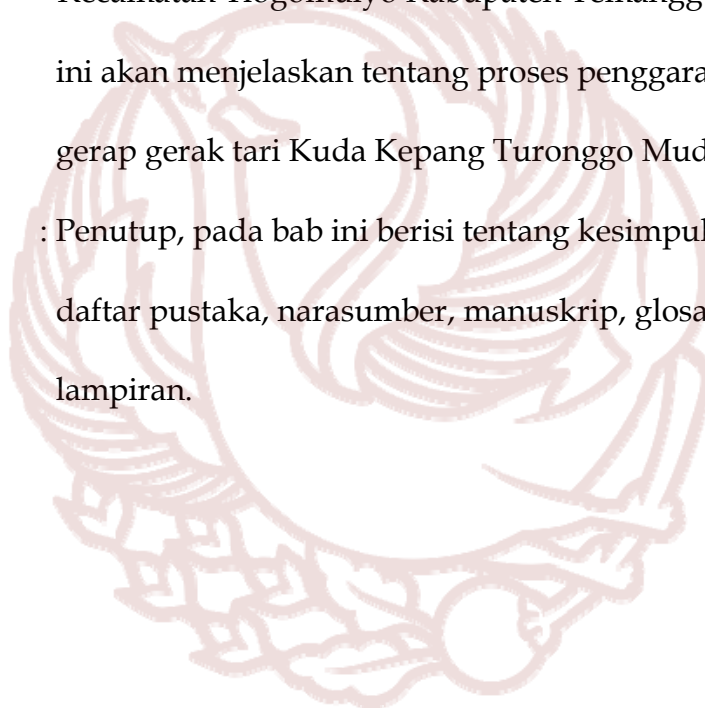
BAB III : Bentuk pertunjukan tari Kuda Kepang di Dusun Lamuk

Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung. Pada bab ini berisi tentang struktur sajian dan elemen-elemen pertunjukan meliputi gerak, rias busana, pola lantai, musik tari, tempat pementasan dan waktu, sesaji.

BAB IV : Garap gerak tari Kuda Kepang di Dusun Lamuk

Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung. Pada bab ini akan menjelaskan tentang proses penggarapan, serta gerak gerak tari Kuda Kepang Turonggo Mudho.

BAB V : Penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan, saran, daftar pustaka, narasumber, manuskrip, glosarium dan lampiran.



BAB II

GAMBARAN UMUM DUSUN LAMUK DESA LEGOKSARI KECAMATAN TLOGOMULYO KABUPATEN TEMANGGUNG

Pada bab ini diuraikan sekilas tentang gambaran umum daerah yang menjadi objek penelitian yaitu Dusun Lamuk Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung. Untuk menjelaskan keberadaan kesenian tentu tidak lepas dari keadaan geografi, jumlah penduduk, pendidikan, mata pencaharian, sistem kepercayaan, adat istiadat serta kesenian lainnya yang ada di Desa Legoksari.

A. Keadaan Geografis Desa Legoksari

Desa Legoksari merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung Provinsi Jawa Tengah. Memiliki letak geografis diantara 110°23'-110°46'30" bujur timur dan 7°14'-7°32'35" lintang selatan. Kecamatan Tlogomulyo terbagi menjadi dua belas desa atau kelurahan yaitu: Balerejo, Candisari, Gedegan, Kerokan, Langgeng, Legoksari, Losari, Pagersari, Sriwungu, Tanjungsari, Tlilir, Tlogomulyo, batas wilayah Desa Legoksari sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Tlilir Kecamatan Tlogomulyo
- b. Sebelah Timur : Desa Tlilir Kecamatan Tlogomulyo

- c. Sebelah Selatan : Desa Banaran Kecamatan Tembarak
- d. Sebelah Barat : Perhutani

Desa Legoksari terdapat dua dusun yaitu Lamuk Legok dan Lamuk Gunung dengan sembilan (9) rukun tetangga (RT). Luas wilayah Desa Legoksari 185 ha dengan pembagian sebagai berikut:

NO.	PENGUNAAN	LUAS (Ha)
1.	Luas tanah pemukiman	20
2.	Luas tanah kering / tegalan	163
3.	Lain- lain	2
Total luas		185

Tabel 1. Pembagian wilayah administratif
Sumber: Profil Desa Legoksari

Ketinggian daerah Legoksari kurang lebih 1271 M diatas permukaan laut, karena ketinggian tersebut Desa Legoksari dijuluki dengan sebutan negeri di atas awan. Desa Legoksari berjarak 5 km dari Kecamatan Tlogomulyo dan 7,77 km dari Kabupaten Temanggung. Perjalanan dapat di tempuh menggunakan kendaraan pribadi seperti kendaraan motor atau mobil serta kendaraan umum lainnya. Desa Legoksari berada dikaki Gunung, sehingga suhu di desa ini relatif dingin dengan suhu rata-rata antara 15°-25°C. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui wilayah Desa Legoksari merupakan dataran tinggi. Desa Legoksari berada di lereng Gunung Sumbing maka terdapat potensi wisata alam antara lain pendakian Gunung Sumbing, air terjun dan sendang.

B. Pendidikan

Berdasarkan data monografi Desa Legoksari pada tahun 2017 dapat diketahui jumlah penduduk Desa Legoksari tercatat sebanyak 1688 jiwa. Pengelompokan penduduk menurut jenis kelamin yaitu laki-laki 846 jiwa dan 842 jiwa perempuan, terdapat 553 kepala keluarga (K.K). Dari hasil data tersebut pembagian jumlah penduduk berdasarkan umur dapat diketahui sebagai berikut:

NO.	UMUR (TAHUN)	JUMLAH (JIWA)
1.	0 - 4	98
2.	5 - 9	128
3.	10 - 14	119
4.	15 -19	126
5.	20 - 29	264
6.	30 - 39	288
7.	40 - 49	243
8.	50 - 59	203
9.	60 - 69	125
10.	70 - > 75	94
Total		1688

Tabel 2. Jumlah penduduk Desa Legoksari
Sumber: Profil Desa Legoksari

Penduduk Desa Legoksari sangat menghormati satu sama lain kesopanan dalam berbicara di Desa Logoksari sangat nampak sekali, hampir seluruh warganya menggunakan bahasa Jawa yang baik dalam berbicara baik anak-anak maupun orang dewasa.

Dengan adanya data kependudukan tersebut dapat diketahui mengenai tingkat pendidikan Desa Legoksari. Sumber Daya Manusia

(SDM) di Desa Legoksari masih terbilang rendah karena banyak anak-anak yang tidak meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam bidang pendidikan masyarakat Desa Legoksari umumnya menyelesaikan pendidikan sekolahnya sampai sekolah dasar (SD) atau yang sederajat. Akan tetapi ada beberapa yang dapat menyelesaikan pendidikannya sampai jenjang perguruan tinggi. Untuk lebih jelasnya pada bidang pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

NO.	Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak sekolah / belum sekolah	427 orang
2.	Belum tamat SD	429 orang
3.	Tamat SD/ Sederajat	437 orang
4.	Tamat SLTP/ Sederajat	298 orang
5.	Tamat SLTA/ Sederajat	58 orang
6.	Diploma I/II	2 orang
7.	Akademi/Diploma III/S.Muda	1 orang
8.	Diploma IV/Strata I	6 orang
	Jumlah	1688 orang

Tabel 3. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan
Sumber: Profil Desa Legoksari

Sarana pendidikan formal di Desa Legoksari cukup memadai ditunjang dengan gedung SD/MI 1 buah, gedung TK dan RA 1 buah dan TPA 1 buah. Sarana pendidikan di Desa Legoksari dimanfaatkan oleh masyarakat setempat dengan sebaik mungkin.

Dari tabel diatas sebagian besar generasi muda sekarang hanya mengenyam pendidikan pada tingkat SD (Sekolah Dasar) tergantung pada situasi mata pencaharian dan perekonomian orang tua mereka. Dengan demikian tari Kuda Kepang merupakan kesenian yang paling diminati oleh masyarakat karena tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi untuk menarikannya. Semua orang bisa ikut terlibat di dalamnya tanpa pembatasan umur dan pendidikan.

C. Mata Pencaharian

Masyarakat Desa Legoksari masih tergolong masyarakat yang tradisional. Hampir semua penduduk Desa Legoksari bermata pencaharian sebagai petani selain itu juga berkebun dan bertenak, namun ada beberapa diantaranya berprofesi sebagai pegawai. Umumnya masyarakat Desa Legoksari berprofesi sebagai petani yang merupakan sumber pokok perekonomian daerah.

Area perkebunan di Desa Legoksari sangat subur, Desa Legoksari berada di dataran pegunungan sehingga menggantungkan hidup dari bercocok tanam. Masyarakat menanam tembakau serta beberapa sayuran seperti cabai, bawang merah, bawang putih, dan jagung. Hasil tanaman tersebut dijual di kota untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Berikut tabel jumlah penduduk menurut pekerjaan.

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1.	Petani	912
2.	Buruh tani	2
3.	Pegawai Negri Sipil (PNS)	2
4.	Bidan swasta	1
5.	Guru swasta	4
6.	Tukang kayu	1
7.	Wirasawasta	10
8.	Belum bekerja	469
9.	Perangkat desa	4
10.	Buruh harian lepas	2
11.	Tukang jahit	1

Tabel 4. Jumlah penduduk menurut pekerjaan
Sumber: Profil Desa Legoksari

Sebagian besar masyarakat Desa Legoksari berprofesi sebagai petani, oleh karena itu hubungan antara masyarakat sangat erat dan saling mengenal satu sama lain. Penduduk Desa Legoksari lebih banyak melakukan aktivitasnya di pagi sampai sore hari khususnya para petani. Sehingga mereka memiliki waktu luang ketika malam hari. Waktu luang mereka digunakan untuk keluarga serta berkesenian untuk mencari hiburan.



Gambar 1. Lahan pertanian Desa Legoksari
(Foto: Andani, 2018)

Melihat area perkebunan di atas sangat mempengaruhi dalam pembentukan gerak tari Kuda Kepang. Gerak-gerak tari Kuda Kepang lebih exsis pada bagian kaki. Hal tersebut karena pengaruh kondisi tanah yang berundak.

D. Sistem Kepercayaan

Sebagian masyarakat Desa Legoksari memeluk agama Islam yang telah ditunjang sarana beribadah yakni satu (1) masjid dan dua (2) mushola. Keadaan masyarakat yang mayoritas beragama Islam mengakibatkan kegiatan seperti upacara bersih desa tidak lepas dengan

unsur-unsur islami seperti diadakannya pengajian sebelum acara bersih desa. Menurut data Desa Legoksari masyarakat penganut agama Islam pada tahun 2017 berjumlah 1679 orang. Selain memeluk agama Islam sebagian masyarakat memeluk agama Kristen yang berjumlah 1 orang. Beberapa orang juga masih memiliki agama kepercayaan terdapat 8 orang. Dari data di Desa Legoksari dapat dilihat bahwa agama Islam lebih dominan dibandingkan dengan agama yang lain, jika di simpulkan perbandingan sistem kepercayaan di Desa Legoksari 97% agama Islam, 3% agama Kristen dan kepercayaan. Perbedaan agama yang dianut oleh masyarakat Desa Legoksari tidak mempengaruhi pergaulan dan membuat permasalahan diantara mereka. Persaudaraan antar warga tetap terjalin dengan baik, toleransi antar agama sangat tinggi dan tetap melaksanakan tradisi dengan baik.

Masyarakat Desa Legoksari sangat menjaga adat-istiadat dan seni budaya yang telah mengakar dalam kehidupan. Desa Legoksari mampu menciptakan tradisi atau kebiasaan. Sehubungan dengan hal tersebut Budiono Herusatoto dalam bukunya yang berjudul *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* menyatakan:

Sistem upacara merupakan wujud kelakuan atau *behavior manifestation* dari religi. Seluruh sistem upacara itu terdiri dari aneka macam upacara yang bersifat harian, musiman, atau kadangkala masing-masing upacara seperti misalnya: berdoa, bersesaji, berkorban, makan bersama, menari meyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa, dan bersemedi (1984: 27).

Demikian pula di Desa Legoksari mereka selalu melaksanakan upacara antara lain:

1. Ritual *Among Tebal*

Ritual *Among Tebal* merupakan musim tanam tembakau *Srinthil* di Desa Legoksari. Ritual *Among Tebal* dilaksanakan setiap tahun bagi petani tembakau. Ritual tersebut diawali dengan kirab sesaji dengan pembuatan empat nasi tumpeng, tiga *ingkung* ayam dan satu gunung berisi hasil bumi seperti buah-buahan, jajanan pasar. Sebelum berangkat ke tempat ritual sesajen diberangkatkan ke sumber mata air kali Ringin. Tujuan dari kegiatan tersebut agar tembakau yang ditanam tumbuh dengan subur dan terhindar dari serangan hama.



Gambar 2. Ritual *Among Tebal*
(Foto: <http://goo.gl/images/A3pRVp>)

2. Ritual Petik Tembakau atau Wiwit Tembakau

Ritual *wiwit* tembakau sebagai awal panen tembakau yang diawali dengan kirab tujuh nasi tumpeng, lauk pauk, buah-buahan, jajan pasar. Acara tersebut dimulai dari kantor kepala desa menuju lahan tembakau dilanjutkan doa untuk permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar hasil panen tembakau berkualitas.



Gambar 3. Ritual *wiwit* tembakau
(Foto: <http://goo.gl/images/IUcdX8>)

3. Nyadran Kali Lamuk

Nyadran adalah serangkaian budaya berupa pembersihan makam leluhur, tabur bunga, dan puncaknya adalah selamatan. *Nyadran kali Lamuk* adalah ritual yang digelar sebagai ungkapan rasa syukur panen tembakau telah usai. Ritual *nyadran kali Lamuk* dimulai dengan arak-

arak-an gunung sari yang berisi hasil panen seperti palawija, padi, jagung, sayuran, buah-buahan serta jajanan pasar. Arak-arakan diikuti oleh seluruh warga Desa Legoksari.



Gambar 4. Rangkaian acara *Nyadran* kali Lamuk para warga berebut gunung (Foto: <http://goo.gl/images/KXRZ23x>)

Setelah acara *nyadran* selesai seluruh masyarakat saling berebut gunung agar mendapatkan berkah. Seluruh lapisan masyarakat membaur tanpa ada pembatas. Acara *nyadran* juga dimeriahkan oleh beberapa kesenian seperti tari Kuda Kepang, Warokan, Reog. Hal tersebut ungkapan kegembiraan masyarakat terhadap hasil panen.

Adat istiadat di Desa Legoksari dilakukan oleh seluruh masyarakat tanpa membedakan sistem kepercayaan yang dianut, walaupun mayoritas

masyarakatnya muslim. Dengan adanya tradisi tersebut masyarakat Desa Legoksari masih memegang erat sistem gotong royong. Sebagai contoh apabila ada warga yang sedang mengalami musibah, mengadakan acara hajatan mereka saling tolong menolong tanpa pamrih. Hubungan antar warga terjalin sangat harmonis dan peduli terhadap sesama. Setiap kali ada acara desa mereka sangat antusias untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan semangat. Semua warga membuatkan perjamuan untuk para pengisi acara, panitia dan tamu undangan. Warga Desa Legoksari tidak segan-segan untuk mengeluarkan dana cukup besar untuk membuat acara menjadi lebih meriah.

E. Jenis Kesenian

Desa Legoksari memiliki berbagai macam kesenian rakyat yaitu Kuda Kepang, Warok, Reog, Ketoprak, dan Wayang Kulit. Salah satu kesenian rakyat yang paling digemari adalah Kuda Kepang. Tari Kuda Kepang dapat dinikmati oleh semua usia dan golongan baik muda, tua, remaja, anak-anak, baik orang kaya maupun miskin. Berikut adalah penjelasan mengenai berbagai macam kesenian yang ada di Desa Legoksari.

1. Tari Kuda Kepang

Tari Kuda Kepang merupakan kesenian yang paling banyak dijumpai di Kabupaten Temanggung. Hampir disetiap desa akan dijumpai kelompok kesenian tari Kuda Kepang. Tari Kuda Kepang sangat dekat sekali dengan masyarakat, karena dalam sajian pertunjukannya tidak ada jarak antara pemain dan penonton. Tari Kuda Kepang khususnya di Dusun Lamuk terdapat dua 2 kelompok. Pertama Turonggo Mudho dimana para penari masih berumur sekitar 20-35 tahun, yang kedua adalah kelompok Margo Suko dengan para penari berumur sekitar 30-60 tahun. Tidak menutup kemungkinan anak-anak di Dusun Lamuk juga menarikan tari Kuda Kepang.

Pertunjukan tari Kuda Kepang tidak memiliki perbedaan dalam cerita, tari Kuda Kepang yang dibawakan masih bertema prajurit berkuda yang akan maju di medan perang. Kedua tari tersebut memiliki fungsi yang berbeda pada tari kuda kepang kelompok Margo Suko lebih menekankan pada rasa kepuasan karena telah menyalurkan kegemarannya dalam menari tanpa ada tuntutan nilai estetik. Kelompok Turonggo mudho lebih menitikberatkan pada proses penggarapan geraknya karena bertujuan memberikan pengalaman estetik bagi para penonton. Sehingga tari ini bertujuan untuk mendapatkan tanggapan apresiasi bagi para penontonnya.



Gambar 5. Tari Kuda Kepang kelompok Margo Suko
(Foto: Andani 2018)



Gambar 6. Tari Kuda Kepang Kelompok Turonggo Mudho
(Foto: Andani 2018)

2. Tari Warok

Tari Warok atau warokan merupakan kesenian di Dusun Lamuk biasanya ditarikan oleh laki-laki dewasa. Gerakan-gerakan yang dipakai sangat sederhana mengambil dari gerakan silat dan peperangan. Banyak gerak yang diulang-ulang serta musik yang digunakan juga monoton. Tari Warok merupakan adopsi dari kesenian Reog. Rias busana yang dikenakan pada tari Warok hampir sama dengan Warok pada kesenian Reog. Tari Warok di garap ulang menyesuaikan kemampuan masyarakat Dusun Lamuk, tari Warok berfungsi sebagai hiburan. Sehingga dalam penyajiannya tidak menitikberatkan pada keindahan gerak.



Gambar 7. Tari Warok atau Warokan
(Foto: Andani 2018)

3. Ketoprak

Di Dusun Lamuk terdapat kesenian ketoprak, para pemain ketoprak tidak dibatasi usia dari anak kecil, remaja serta orang dapat mengikuti pentas ketoprak. Dalam pementasannya ketoprak di Dusun Lamuk mengambil cerita sejarah atau legenda seperti cerita Angkling Dharma, pementasan ketoprak dilaksanakan pada bulan *mulud*.

4. Wayang kulit

Pentas wayang kulit di Desa Legoksari dilaksanakan setelah perayaan Idul Adha. Pentas wayang kulit menjadi agenda rutin di Desa Legoksari, sebagai sarana hiburan rakyat. Dalang yang mengisi acara tersebut berganti-ganti terkadang dari luar daerah dan dalang dari desa Legoksari sendiri. Dari Luar daerah seperti Ki Manteb Soedarsono sedangkan dari desa Legoksari seperti Ki Lukman Sutopo dan Ki Klumpuk Yuwono Basuki. Lakon yang dibawakan para dalang berbeda-beda setiap tahunnya.

5. Reog

Kesenian Reog di Desa Legoksari hampir sama dengan kesenian Reog lainnya menggunakan *pembarong* dan *ganong*. Kesenian Reog di Desa Legoksari tidak terdapat *jathil* atau *jathilan*. Dalam pementasannya juga sederhana tidak memiliki aturan-aturan tertentu. Tidak ada proses latihan yang sangat lama, gerakan yang digunakan spontan. Pada kesenian ini lebih berfungsi sebagai penyalur hobi sehingga tidak menekankan pada

nilai seni(komersil). Para pemain kesenian Reog tidak ada batasan umur karena dari anak kecil hingga orang tua ikut dalam pementasan. *Pembarong* atau pemain *dadak merak* dilakukan oleh laki-laki dewasa sedangkan pemain *ganong* dilakukan oleh anak-anak. Kesenian Reog berfungsi sebagai hiburan, Beberapa kesenian yang berada di Desa Legoksari sangat dijaga agar tetap lestari. Pada pementasan tari Kuda Kepang Turonggo Mudho kesenian seperti Warok, Reog, akan turut hadir untuk memeriahkan pementasan.



Gambar 8. Kesenian Reog Legoksari
(Foto: Andani 2018)

BAB III

BENTUK PERTUNJUKAN KUDA KEPANG TURONGGO MUDHO

A. Struktur Sajian

Tari Kuda Kepang merupakan kesenian tradisional kerakyatan di Kabupaten Temanggung. Bentuk Tari rakyat dalam penyajiannya sangat sederhana tidak seperti tari klasik yang ada di keraton. Seperti yang diungkapkan Kussudiarja tari rakyat amat sederhana baik gerak, irama, pakaian, rias maupun temannya, yang biasanya semua itu dilakukan dengan spontanitas, tidak ada peraturan-peraturan (1992: 19). Pertunjukan tari Kuda Kepang tidak memerlukan latihan lama ketika akan pentas.

Sebelum menjelaskan elemen-elemen sajian dalam penyajian Tari Kuda Kepang di Desa Legoksari. Penulis terlebih dahulu menjelaskan struktur pertunjukan tari Kuda Kepang Turonggo Mudho hal ini merupakan salah satu upaya untuk memperoleh gambaran secara utuh. Adapun struktur sajian pertunjukan pada tari Kuda Kepang terdiri dari tiga bagian yaitu, 1) bagian awal, 2) bagian tengah, 3) bagian penutup.

1. Bagian awal

Diawali dengan musik pembuka pertanda bahwa tari Kuda Kepang akan memasuki tempat pementasan. Kemudian para penari berbaris untuk persiapan memasuki tempat pertunjukan. Penari prajurit masuk dari kanan panggung setelah semua penari masuk, membentuk 2 barisan. Penari Wiroyudho memasuki tempat pentas dan berada di tengah belakang.

Penari Wiroyudho Maju ke depan tengah memainkan *pecut* sebagai tanda tarian akan dimulai. Gerak-gerak yang digunakan sangat lincah, *rampak* properti diangkat dan dimainkan. Gerakan berpindah-pindah hingga membentuk lingkaran selanjutnya barisan empat banjar. Pada bagian awal ini permainan kaki lebih ditonjolkan. Pada bagian awal ini melihtakan kerampakkan karena semua gerakan, level dilakukan secara sama.

2. Bagian tengah

Pada bagian tengah gerak pada tangan lebih dominan dari pada kaki. Perpindahan gerak para penari menggunakan sistem *canon* atau satu persatu dengan mengibaskan jaran. Pada bagian tengah menggambarkan prajurit sedang melakukan persiapan sebelum maju berperang. Pada bagian tengah banyak menggunakan gerak *kiprah* sebagai penghubung dari ragam gerak tari Kuda Kepang. Bagian tengah lebih terlihat geraknya berpindah-pindah pola lantai.

Pola lantai yang digunakan adalah berbaris, menyudut, melingkar. Permainan level juga masih terdapat pada bagian tengah, kemudian musik yang digunakan pada bagian tengah ini sudah kompleks semua *ricikan* dimainkan.

3. Bagian penutup

Bagian penutup penari membentuk garis-garis di setiap sudut dengan gerakan *rampak*. Kemudian empat orang penari berada di tengah dengan satu Wiroyudho sedangkan penari lainnya *jengkeng* melingkar mengitari penari yang berada di tengah. Gerak-gerak yang digunakan oleh empat penari di tengah adalah gerak perang. Setelah itu gerak *rampak* lagi membentuk barisan dengan level rendah. Selanjutnya penari bergerak menggerombol kemudian menyebar dan menjadi dua baris di belakang setelah itu keluar dari tempat pementasan.

Pengamatan terhadap bentuk tari Kuda Kepang Turonggo Mudho berdasarkan teori Suzane K. Langer yang diterjemahkan oleh Fx. Widaryanto dalam buku Problematika Seni, di jelaskan sebagai berikut.

Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak adalah struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek dapat di rakit (Langer, 1988:15).

Bentuk merupakan susunan dari beberapa unsur sehingga menjadi sebuah pertunjukan tari. Bentuk digunakan untuk menerangkan struktur

atau susunan dalam setiap tari. Struktur atau susunan tersebut akan diungkapkan melalui bentuk fisik yang bisa di tangkap oleh indra pengelihatan maupun pendengaran.

Bentuk pertunjukan merupakan pengertian yang sangat kompleks tidak hanya membahas fisiknya saja melainkan menyangkut beberapa aspek penyajiannya. Pembahasan bentuk pada tari Kuda Kepang lebih fokus pada bentuk tekstual yang dapat dilihat dari elemen atau unsur yang saling terkait. Hal tersebut diperjelas dengan pendapat Soedarsono elemen-elemen pertunjukan yang saling berkaitan antara lain: 1) gerak, 2) tata rias dan busana, 3) properti, 4) musik tari, 5) waktu dan tempat pertunjukan, 6) sesaji (1978: 21-36).

B. Elemen-elemen Tari Kuda Kepang

1. Gerak

Gerak merupakan medium pokok dalam suatu pertunjukan tari karena gerak merupakan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Banyak ungkapan bahasa yang menjelaskan suatu maksud menggunakan istilah gerak. Gerak tari Kuda Kepang Turonggo Mudho secara garis besar menirukan gerak-gerak keseharian kuda. Gerak tersebut telah mengalami seleksi, penghalusan dan mengkombinasikannya.

Ragam gerak tari Kuda Kepang diketahui terdapat 45 ragam gerak, pola-pola gerak yang digunakan sangat sederhana. Sesuai dengan profesi

para penari yang sebagian besar adalah petani, gerak-gerak yang dilakukan tidak rumit (wawancara, Jumbadi 1 Mei 2018). Gerak tari yang dilakukan oleh penari menggunakan gerak yang sesuai dengan sifat atau ciri-ciri seni tari rakyat. Sejalan dengan hal tersebut Humardani menjelaskan bahwa:

Seni tari rakyat tidak memerlukan garapan medium yang jauh, sehingga tidak menuntut persiapan dan latihan yang lama untuk peragannya, peralatan yang digunakan sangat sederhana dan terbatas (1982/1983,6).

Tari Kuda Kepang menceritakan prajurit berkuda yang akan maju dalam peperangan. Gerakan pada tari Kuda Kepang dalam penamaan ragamnya menggunakan istilah tingkah laku atau aktivitas kuda setiap hari yang telah mengalami penghalusan atau distilisasi. Hal tersebut diperjelas lagi dengan pernyataan Dobler terjemahan Dewi Nurnani:

Bila bentuk gerakan hanya mengambil dari gerakan sehari-hari maka itu bukan tari tetapi hanya sesuatu pernyataan kejadian/peristiwa sebenarnya (1958: 114).

Untuk menganalisa bentuk gerak tari Kuda Kepang menggunakan konsep *wadhag* dan *tan wadhag* dalam buku yang berjudul "Gendhon Humardhani Pemikiran dan Kritiknya", gerak yang menirukan keadaan alam sehari-hari disebut *Wadhag*. Gerak yang tidak menirukan alam disebut *tan wadhag*. Berikut gerak tari Kuda kepang dalam kelompok *wadhag*: *sikap pokok, bokongan, cekehan, pincangan, takur-takur, liyepan, teposan, timpangan, bapangan, untu walang, lampah mletik, lampah mbalik, lampah satria, sembahan,*

sontokan, makan-makan, begalan, kumpul sirah, gebesan, ngombe, drap, congklang, lenjitan, ngebyek, perang jaran, mendeman, pedjah. Berikut yang termasuk dalam gerak *tan wadhag* pada tari Kuda Kepang: *kiprah sampur, kiprah gantung, kiprah mbalik, kiprah lamba, oyogan, kirig, minakjinggan, mekakan, sirig, malang kadak, srimpetan.*

Menurut Sumandyo, dalam bukunya Aspek-Aspek Koreografi Kelompok terdapat proses pembentukan gerak. Dalam pembentukan gerak terdapat beberapa struktur yaitu motif gerak, gerak pengulangan atau repetisi dan gerak perpindahan (Sumandyo, 2003: 72-77).

a. Motif gerak

Motif gerak merupakan kesatuan gerak yang memiliki makna. Kumpulan beberapa motif tersebut dalam tari Kuda Kepang disebut dengan ragam gerak. Berikut ragam gerak yang memiliki makna pada tari Kuda Kepang Turonggo Mudho: *sikap pokok, bokongan, cekehan, pincangan, takur-takur, liyepan, teposan, timpangan, bapangan, untu walang, lampah mletik, lampah mbalik, lampah satria, sembahan, sontokan, makan-makan, begalan, kumpul sirah, gebesan, ngombe, drap, congklang, lenjitan, ngebyek, perang jaran, pedjah.* Penggerakan ragam gerak tersebut sesuai dengan tempo musik tari, lintasan gerak cenderung lurus dan melengkung. Volume gerakan yang digunakan lebar gerakan ini memiliki makna

aktivitas kuda dalam sehari-hari seperti berjalan, berlari, mengibaskan ekornya, minum, dan berperang (wawancara, Suranto, 2 Mei 2018).

b. Gerak repetisi atau pengulangan

Gerak repetisi adalah gerak yang dalam pelaksanaannya mengalami beberapa pengulangan. Gerak repetisi dilakukan untuk mempermudah dalam proses penghafalan. Pada gerak tari Kuda Kepang Turonggo Mudho yang mengalami pengulangan yaitu *kiprah*. Terdapat empat jenis *kiprah* yaitu *kiprah sampur*, *kiprah gantung*, *kiprah mbalik*, *kiprah lamba*. Gerak *kiprah* juga digunakan sebagai jeda dalam tari maksudnya adalah untuk istirahat penari karena gerakanya yang halus dan tidak berpindah-pindah tempat.

c. Gerak perpindahan

Gerak perpindahan disebut juga dengan transisi, dimana memiliki pengertian sebagai jembatan antar bagian gerak. Gerak transisi harus memiliki kejelasan agar lintasan gerak sebelumnya dapat dilakukan dengan lancar. Gerak-gerak perpindahan pada tari Kuda Kepang *oyogan*, *kirig*, *minakjinggan*, *mekakan*, *sirig*, *malang kadak*, *srimpetan*.

2. Penari

Penari menurut Prihatini dalam buku Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta menyatakan bahwa penari merupakan pelaku

aktivitas dalam genre yang diidentifikasi dengan melihat jumlah, jenis kelamin, karakter dari tari yang dibawakan (Prihatini, 2007: 123). Tari Kuda Kepang ditarikan oleh laki-laki dewasa dengan jumlah 13 orang. Pada tari Kuda Kepang terdapat dua pembagian peran yaitu sebagai Wiroyudho dan sebagai prajurit. Wiroyudho merupakan penggambaran seorang pemimpin prajurit berkuda yang diperankan oleh satu penari, sedangkan prajurit dilakukan oleh 12 orang. Para penari tidak dilatih secara khusus untuk dapat menarik Kuda Kepang mereka lebih mengandalkan penglihatan dan pendengaran untuk dapat mempelajari gerakan-gerakan tari Kuda Kepang (wawancara, Andri 2 Mei 2018).

3. Tata rias dan busana

Rias busana merupakan elemen pendukung yang sangat penting dalam pertunjukan sebuah tari. Rias busana berfungsi untuk memperkuat karakter dalam penampilannya serta menjadi daya tarik bagi penontonnya. Seperti halnya tari Kuda Kepang Turonggo Mudho menggunakan tata rias dan busana untuk membuat tampilannya lebih menarik.

a. Tata rias

Tata rias yang digunakan para penari Kuda Kepang merupakan riasan karakter, dimana garis-garis wajah dipertegas. Bahan kosmetik yang digunakan antara lain *sinwit* warna orange, putih dan hitam, alas

bedak, bedak tabur, lipstik warna merah. Alat-alat seperti kuas, saput bedak sangat sederhana tidak harus memakai peralatan yang bagus. Para penari melakukan rias wajah sendiri terkadang juga ada beberapa yang membantu merias dan memakai busana. Rias wajah dilakukan dengan cara otodidak tanpa belajar khusus.



Gambar 9. Tata rias tari Kuda Kepang Turonggo Mudho
(Foto: Andani, 2018)

b. Busana

Busana yang digunakan penari Kuda Kepang Turonggo Mudho menggambarkan seorang satria berkuda. Busana yang digunakan pada tari Kuda Kepang Turonggo Mudho terdapat dua jenis. Pertama busana yang dikenakan oleh Wiroyudho dan yang kedua busana untuk penari

prajurit. Secara *ricikan* busana yang dikenakan sama namun terdapat perbedaan warna dalam busana yang dikenakan oleh kedua peran penari. Adapun nama-nama ricikan busana yaitu: Wig atau rambut palsu, kumis, mahkota, *badong*, *sampur*, *sambuk*, *slepe*, *rampek*, celana, gelang tangan, *bigel*. Berikut gambar busana yang dikenakan:



Gambar 10. Busana Wirayudho
(Foto: Andani 2018)



Gambar 11. Busana Prajurit
(Foto: Andani 2018)

Berikut bahan yang digunakan dalam pembuatan busana tari Kuda
Kepang:

1. Celana terbuat dari kain bludru berwarna ungu dengan panjang kira-kira selutut orang dewasa. Celana dipakai sebelum menggunakan badong. Pada bagian bawah terdapat plisir yang melingkar dengan warna emas.



Gambar 12. Celana
(Foto: Andani, 2018)

2. *Rampek* adalah pengganti jarik yang terbuat dari kain yang terdapat motif. Dihiasi dengan renda warna kuning cara penggunaanya ditali pada bagian pinggang. Terdapat dua jenis *rampek* yaitu *rampek* Wiroyudho dan *rampek* prajurit.



Gambar 13. *Rampek Wiroyudho*
(Foto: Andani 2018)



Gambar 14. *Rampek prajurit*
(foto: Andani, 2018)

3. Sempur terdapat tiga warna yaitu, merah, putih dan hijau. Sempur warna merah dan putih dihiasi dengan payet sedangkan warna hijau dihiasi dengan renda warna kuning. Sempur warna merah dan putih digunakan untuk penari prajurit, sedangkan hijau untuk penari Wirayudho Sabuk terbuat dari kain satin warna merah dihiasi plisir warna kuning. Sabuk kecil terbuat dari kain bludru dengan warna merah.



Gambar 15. Sempur dan sabuk
(Foto: Andani, 2018)

4. *Badong* adalah pengganti rompi, terdapat dua bentuk badong yang pertama untuk Wirayudho dan yang kedua untuk prajurit. Bahan yang digunakan dalam pembuatan sabuk yaitu dari spons dilapisi dengan kain merah serta diberi plisir warna emas, sempur dari kain sifon di tambah ronce yang terbuat dari *payet*.



Gambar 16. *Badong* Wiroyudho
(Foto: Andani 2018)



Gambar 17. *Badong* Prajurit
(foto: Andani, 2018)

5. Mahkota, kalung, gelang tangan, *bigel*, terbuat dari spon yang dilapisi kain warna emas kemudian dihiasi dengan payet.



Gambar 18. Mahkota Wiroyudho
(Foto: Andani 2018)



Gambar 19. Mahkota prajurit
(Foto: Andani 2018)



Gambar 20. Gambar Aksesoris
(Foto: Andani, 2018)

6. Wig merupakan rambut palsu yang terbuat dari bahan sintetis atau tiruan berbentuk kribo karena memiliki filosofi bahwa seorang prajurit yang akan maju di medan perang tidak sempat menata rambutnya. Terdapat dua warna pada wig yaitu warna kuning emas yang digunakan Wiroyudho dan hitam untuk para prajurit. Kumis yang di kenakan sama keduanya sama tidak ada perbedaan warna.



Gambar 21 . Wig Wiroyudho
(Foto: Andani 2018)



Gambar 22. Wig Prajurit dan kumis
(Foto: Andani 2018)

4. Properti

Properti dalam tari merupakan suatu perlengkapan yang digunakan dalam pementasan tari. Properti yang digunakan pada tari Kuda Kepang yaitu *pecut* dan *jaran*. *Pecut* digunakan oleh satu penari yang menjadi Wiroyudho, sedangkan *jaran* digunakan oleh penari prajurit tari Kuda Kepang. *Pecut* terbuat dari jalinan tali-temali yang ujungnya semakin mengerucut serta dihias dengan benang wol yang dibentuk bulat. *Pecut* berfungsi untuk memberi aba-aba para penari serta menambah kegagahan. Cara memegang *pecut* yaitu dipegang dengan tangan mengepal pada ujung yang besar.



Gambar 23. *Pecut*
(Foto: Andani, 2018)

Jaran terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk menyerupai Kuda dihiasi dengan cat warna warni. Dalam pemakaiannya kuda tiruan

diberi tali dan dikaitkan di kepala jaran seperti kalung, kemudian kalungkan pada leher.



Gambar 24. Jaran
(Foto: Andani, 2018)

5. Musik Tari

Kedudukan musik pada tari Kuda Kepang sangat penting karena selain sebagai pengiring musik juga berfungsi untuk penguat dalam pertunjukan tari. Menurut Soedarsono pada dasarnya ritme dan nada-nada yang ada dalam musik mampu dijadikan pijakan garapan pada seorang koreografer (1978: 26). Musik pada tari Kuda Kepang menggunakan gamelan Jawa berlaras *pelog* dan *slendro*. *Ricikan* yang digunakan antara lain *demung*, *saron*, *kendhang*, *kempul*, *gong suwukan*, *bende*, *kethuk*. Serta terdapat alat musik tambahan berupa drum dan angklung. Gending-gending yang digunakan dalam pementasan tari Kuda Kepang adalah *monggang pak Danis*, *gangsaran vokal singgah-singgah*, *buka balunga*, *lancaran*, *sampak*, *senggakan kendang*, *lancaran dengan pola kinthilan*, *palaran*,

lancaran kandang bubrah, kemuda, ganggaran, monggang slendro, lagu slompret, Sampak pak aji, Lancaran pokok.



Gambar 25. Alat musik tari Kuda Kepang
(Foto: Andani, 2018)

6. Tempat pementasan dan Waktu

Pementasan tari Kuda Kepang Turonggo Mudho biasanya bertempat di panggung arena. Ukuran panggung sekitar 7 x 4 m dengan alas papan yang dilapisi karpet. Para penontonnya melingkar untuk melihat pertunjukan. Penonton dan pemain sangat dekat sehingga tidak ada jarak diantara keduanya. Tempat yang digunakan biasanya di halaman yang luas, lapangan atau tempat lain sesuai kebutuhan. Waktu pertunjukan Kelompok Turonggo Mudho dilakukan berdasarkan kesepakatan. Ketika pentas di Desa Legoksari Kuda Kepang Turonggo

Mudho dipentaskan sebagai pembuka pertunjukan sekitar pukul 20:00 WIB. Tidak menutup kemungkinan juga pentas sebagai penutup acara sekitar pukul 24:00 WIB. Jika Kuda Kepang diundang untuk di *tanggap* waktu pementasan bisa berubah-ubah.

7. Sesaji

Sesaji atau sajen menjadi persyaratan penting dalam setiap pementasan tari Kuda Kepang. Persembahan tersebut menjadi sebagai wujud penghormatan dan agar acara berjalan dengan lancar. Adapun sesaji isinya adalah: kopi item, teh, *jajan pasar*, *kembang setaman*, *menyan*, *sego pecek*, air dari sumber mata air (wawancara, Sukoyo 1 Mei 2018).



Gambar 26. Sasaji *Jajan Pasar*
(Foto: Andani 2018)

BAB IV

GARAP GERAK TARI KUDA KEPANG TURONGGO MUDHO

Pada bab ini dibahas mengenai garap gerak tari Kuda Kepang Turonggo Mudho, proses dalam karya tari disebut dengan istilah *garap*. *Garap* dalam tari sering disebut dengan koreografi, mencipta dan menata tari. Proses garap pada tari Kuda Kepang bersumber dari 45 ragam gerak. Ke 45 ragam gerak tersebut menirukan aktivitas keseharian kuda dan penggambaran orang berkuda atau orang yang sedang menunggang kuda. Ragam gerak tersebut adalah hasil akumulasi dari beberapa gerak tari Kuda Kepang di Temanggung, berikut nama 45 ragam gerak tari Kuda Kepang: *Sikap pokok, cekehan, bokongan, takur-takur, pincangan, pengkalan, teposan, gebesan, menakjinggan, bapangan, lemesan, timpangan, untu walang, sembiran, mager timun, lendjitan, legehan, lampah jangga, lampah mletik, lampah mbalik, lampah satria, kirig, sirig, gedjul, mekakan, drap, congklang, malang kadak, srimpatan, ngombe, ngantuk, ngulet, oyogan, kesodan, kiprah, tolehan jangga, jangga lenggutan, ngebyek, nutul, tumpang tali, ngelis, gebras, njontrot, ketcakan, pedjah*. Ke 45 ragam gerak tersebut menjadi acuan dalam proses penggarapan gerak tari Kuda Kepang Turonggo Mudho.

A. Proses Garap Gerak Tari Kuda Kepang

Pada tari Kuda Kepang terdapat para pelaku atau seniman tari Kuda Kepang. Seniman tersebut sebagai penata gerak, penari dan penata musik, ketigannya saling bekerjasama dalam menggarap tari Kuda Kepang. Proses garap tari Kuda Kepang dianalisa menggunakan teori Jacqueline Smith dalam bukunya “Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru” terjemahan Ben Suharto dimana terdapat beberapa unsur dalam penggarapan tari diantaranya adalah rangsang, penentuan tipe tari, penentuan mode penyajian, improvisasi, evaluasi improvisasi, seleksi dan penghalusan, motif (1985: 32). Dari beberapa teori tersebut peneliti menggunakan teori rangsang tari, tipe tari dan mode penyajian untuk mengungkapkan penggarapan gerak tari Kuda Kepang.

1. Rangsang

Rangsang tari dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, semangat, atau mendorong kegiatan (1985: 20). Rangsang dapat diartikan sebagai stimulus yang ditangkap oleh panca indra, melalui rangsang inilah akan mewujudkan garap gerak tari. Pada tari Kuda Kepang Turonggo Mudho terdapat beberapa bentuk rangsang dalam penggarapan tari, antara lain rangsang dengar, rangsang visual, rangsang kinestetik, rangsang peraba, dan rangsang gagasan.

a. Rangsang Dengar

Rangsang dengar diperoleh dari musik tari yang mengiringi tari Kuda Kepang. Musik merupakan unsur penting dalam sebuah tari, sering kali para seniman tari Kuda Kepang menggunakan musik atau memilih musik terlebih dahulu sebelum memasukan gerakan. Setelah pemilihan musik menyelaraskan gerak agar tidak bertentangan. Pemilihan musik tari dilakukan dengan cara mendengarkan rekaman musik-musik yang telah ada.

Kelompok Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho lebih cenderung menggunakan musik wayang sebagai referensi musik tari, jadi tidak heran jika rasa musik tari lebih megah. Hal tersebut dilihat pada musik *monggang* Danis, para pemain musik sebelumnya melihat pertunjukan wayang kemudian mendengar musik tersebut dicoba digunakan untuk megiringi tari Kuda Kepang. Kemudian musik *sampak* Aji para penari mecoba mencari ragam gerak yang pas untuk musik *Sampak* sehingga menemukan gerakan pada bagian akhir tari Kuda Kepang. Namun kelompok Turonggo Mudho tidak menghilangkan musik khas tari Kuda Kepang sebelumnya seperti lagu Bala Tentara, kemudian struktur balungan 6362 6362 1312 1312, musik khas tersebut masih digunakan hingga sekarang.

b. Rangsang Visual

Rangsang Visual merupakan rangsang yang didapat dari objek tari. Tari Kuda Kepang merupakan gambaran tingkah laku kuda setiap hari dan kegagahan seorang prajurit berkuda, maka dalam penggarapan gerak tari Kuda Kepang lebih menonjolkan garis-garis lurus dan patah-patah agar terlihat tegas, selain garis volume tubuh penari tampak diperbesar untuk memunculkan kesan kuat. Penggambaran tingkah laku kuda seperti berjalan terdapat beberapa ragam antara lain *drap*, *lampah mbalik*, *lampah mletik*, *pincangan*, gerak tersebut hasil dari rangsang visual. Kegagahan seorang prajurit berkuda pada gerak tari Kuda Kepang dapat dilihat pada ragam gerak *lampah satria*, serta penggunaan ekspresi wajah untuk memperjelas kegagahan seorang prajurit.

c. Rangsang Kinestetik

Rangsang kinestetik dimana tari disusun berdasarkan gerak itu sendiri. Dalam hal ini gerak dimaksudkan tidak sebagai fungsi komunikatif kecuali sifat alami gerak itu sendiri. Rangsang kinestetik juga memiliki arti gerak kreatif dari hasil pengembangan dari gerak sebelumnya sehingga memiliki gaya yang berbeda (1985: 22). Melalui rabaan terhadap sesuatu yang dipakai akan memberikan ide-ide pada garap gerak tari. Berpijak pada gerakan *kesodan* dimana penggambaran perang, kelompok Turonggo Mudho mengembangkan gerak menjadi

begalan. Pada tari Kuda Kepang Turonggo Mudho banyak sekali pengembangan-pengembangan gerak yang dilakukan. Misalnya dari gerak *nutul* dimana gerak tersebut dengan tangan *ngithing* kemudian mengalami pengembangan menjadi tangan *jempolan*. Selanjutnya terdapat gerak *timbangan* dan dikembangkan mejadi beberapa ragam antara lain *timbangan natal* dan *timbangan kerep*.

d. Rangsang peraba

Rangsang peraba merupakan respon dari rangsang kinestetik yang kemudian menjadi motivasi tari (1985:22). Respon dari rangsang peraba adalah wujud perilaku yang ditangkap oleh panca indra. Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho menggambarkan kuda serta kegagahan prajurit berkuda maka dalam memunculkan kesan gagahnya dengan cara menggerakkan rahang dengan mulut membuka sehingga gigi terlihat agar tampak gagah. Kegagahan juga dibentuk melaui ekspresi wajah dengan mata dibuka lebar tampak melotot. Kegagahan juga dapat dilihat dengan penggarapan volume yang besar dan lebar.

e. Rangsang gagasan

Rangsang gagasan, rangsang ini dibentuk untuk menyampaikan gagasan atau mengeluarkan cerita (1985: 23). Pembentukan gerak pada tari Kuda Kepang disesuaikan dengan maksud yang akan disampaikan seperti cerita tari Kuda Kepang Turonggo Mudho yang mengambil tingkah laku kuda serta pasukan prajurit berkuda. Dengan gagasan

tersebut pemilihan gerakan juga disesuaikan dengan cerita dimana ketegasan gerak sangat terlihat serta gerak aktivitas kuda juga dimunculkan seperti berlari, berjalan, minum dan peperangan sehingga tari memiliki maksud.

2. Penentuan Tipe Tari

Penentuan tipe tari merupakan hasil dari rangsang tari, dimana kita akan mengetahui jenis tari itu. Dalam mengklasifikasikan sebuah tari terdapat istilah-istilah diantaranya yaitu klasik, modern dan kontemporer. Istilah umum lainnya untuk lebih spesifik antara lain penggarapan sebuah tari antara lain murni, studi, abstrak, liris, dramatik, komik, dan drama tari. Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho merupakan tari kerakyatan karena hidup dan berkembang di daerah pedesaan. Pelaku seni adalah masyarakat Dusun Lamuk sendiri. Tari Kuda Kepang termasuk tari kelompok karena ditarikan lebih dari satu penari. Penggarapan gerak tari Kuda Kepang dapat diklasifikasikan sebagai tipe komposisi murni. Pemilihan gerak tari merupakan hasil penghalusan dari gerak-gerak kuda setiap hari.

3. Penentuan Mode Penyajian

Penentuan mode penyajian atau cara penyajian dilakukan setelah memutuskan tipe tarian. Dalam hal ini terdapat dua mode penyajian tari yaitu representasional dan simbol. Penyajian representasional merupakan proses penggarapan gerak yang nyata. Dalam tari Kuda Kepang

Turonggo Mudho dijumpai gerak-gerak representasional meskipun gerakannya cenderung realistik tapi sudah mengalami penghalusan. Penggunaan gerak sehari-hari pada kuda dan penunggang kuda dihadirkan kembali seperti aktivitas berjalan, minum, berlari, kaget, tolehan kepala.

Penyajian secara simbolis dimana penggarapan gerak lebih menonjolkan keindahan. Dalam tari Kuda Kepang terdapat gerakan untuk memunculkan keindahan serta pemunculan karakter pada kuda. Adapun gerak yang menonjolkan keindahan pada tari Kuda Kepang. Terdapat gerakan penghubung untuk peralihan gerak seperti *oyogan*, *kirig*, *menakjingan*, *kiprahan* (wawancara Jumbadi, 02 Mei 2018).

Proses penggarapan gerak pada tari Kuda Kepang dianalisis menggunakan konsep Humardani dalam buku "Gendon Humardani Sang Gladiator Arsitek Kehidupan Seni Tradisi Modern". Terdapat dua konsep penggarapan pertama konsep pemadatan kedua konsep pelestarian (2001: 178-183). Konsep pemadatan adalah suatu tingkat komposisi tari dimana kegiatan tersebut menghasilkan ringkasan dari tari semula. Pada tari Kuda Kepang terdapat proses meringkas gerak tari.

Terdapat beberapa gerak tari yang memang tidak dipakai kemudian diganti dengan yang baru. Pemadatan dilakukan karena untuk menyesuaikan kebutuhan sekarang, dimana tari Kuda Kepang Turonggo Mudho digunakan sebagai hiburan. Dari 45 ragam gerak terjadi proses

peringkasan menjadi 35 ragam gerak. Ke 35 ragam gerak tersebut adalah: *sikap pokok, bokongan, cekehan, pincangan, takur-takur, liyepan, teposan, timpangan, bapangan, untu walang, lampah mletik, lampah mbalik, lampah satria, sembahan, sontokan, makan-makan, begalan, kumpul sirah, gebesan, ngombe, drap, congklang, lenjitan, ngebyek, perang jaran, mendeman, pedjah, kiprah, oyogan, kirig, minakjinggan, mekakan, sirig, malang kadak, srimpetan.*

Proses pemadatan sama sekali tidak menghilangkan 45 ragam gerak sebelumnya. Pemadatan ragam gerak tersebut dapat dilihat pada ragam gerak sembahan yang terdiri dari: *tolehan, lenggutan, ngebyek, nutul, jempolan, tumpang tali*. Ragam gerak tersebut disatukan dilakukan secara berurutan dengan hitungan yang sama 8 hitungan *lama* dan 8 hitungan *ngracik*. Pada ragam gerak perangan merupakan pemadatan dari gerak *gebras, njontrot, ketcakan*. Pemadatan juga dilakukan pada gerak penghubung. Awalnya setiap ragam gerak dilanjutkan *kiprah* untuk sekarang terdiri dari beberapa ragam gerak seperti *bokongan, cekehan, pincangan, dilanjutkan kiprah*.

Seperti pernyataan Humardani bahwa proses pemadatan akan bertujuan pada pelestarian. Konsep pelestarian menurut Gendon bukan semata-mata pengawetan.

“Pelestarian tari tradisi bukan berarti semata-mata mengawetkan karya-karya tari zaman sebelum sekarang, melainkan berarti meneruskan kemampuan kita menyatakan diri dengan bentuk-bentuk ungkapan yang merupakan kelanjutan dan pertumbuhan sebelum sekarang” (Humardani, 2001:182).

Pelestarian sekaligus pengembangan tari Kuda Kepang dilakukan oleh pelaku seni Dusun Lamuk. Untuk melestarikan tari Kuda Kepang terdapat kegiatan kreatif yang dilakukan hal tersebut dapat dilihat dari penambahan ragam gerak baru. Penambahan ragam baru masih mengacu pada ragam gerak sebelumnya. Proses pelestarian merupakan suatu kegiatan dimana memelihara sebuah tari. Sehingga tari Kuda Kepang akan tetap ada dan masih berlanjut.

B. Unsur-Unsur Garap Gerak

Gerak merupakan medium pokok dalam sebuah tari, menurut Humardhani penggarapan gerak berangkat dari beberapa unsur yaitu volume, dinamika atau kecepatan dan kualitas. Penggarapan volume tari Kuda Kepang akan membentuk rasa ruang berupa ketegasan garis yang terbentuk melalui sikap tubuh penari. Dinamika merupakan cepat atau lambatnya tempo dan irama. Penggarapan volume dan dinamika akan menghasilkan kualitas gerak tari yang ingin dicapai (2001: 161).

1. Volume

Volume merupakan besar kecilnya pola ruang yang digunakan dalam gerak tari. Tari Kuda Kepang menggunakan volume gerak sedang dan besar karena tergolong tari gagah sesuai penggambaran prajurit berkuda. Gerak dapat dilihat pada bagian kepala, badan, tangan, maupun kaki.

- a. Pola gerak kepala dapat dilihat pada saat ragam gerak sembahsan dimana terdapat *tolehan* dan *lenggutan*. Gerak dilakukan secara kasar dengan volume besar sehingga terkesan *agal*.
- b. Pola gerak kaki cenderung menggunakan volume besar sehingga jarak antar kedua kaki terlihat lebar. Pola gerak ini terdapat pada ragam gerak *sikap pokok, sembahsan, bapangan, bokongan, congklang, kirig, sirig, ngombe, lampah satria, oyogan, malang kadak, teposan, perangan*.
- c. Pola gerak badan cenderung bervolume besar, karena dalam penggerakkan badan selalu ada tekanan pada bagian lambung. Hal ini nampak pada waktu penggerakkan badan yang tegap (*ndegeg*). Kemudian bergerak *mbalik* pada ragam gerak *Kiprah, lampah mbalik* dan *lampah kletik*.
- d. Pola gerak tangan cenderung menggunakan volume sedang dan besar. Seperti pada tari gagah pada umumnya, pola gerak tangan pada tari Kuda Kepang dapat dilihat pada ragam gerak *sembahsan* yang terdiri dari *ngebyek, nutul, jempolan, tumpang tali, kiprah, perang jaran. kiprah, sontokan*.

2. Dinamika

Dinamika adalah segala perubahan didalam tari, hal tersebut dapat dicapai karena terdapat variasi-variasi dalam penggunaan tempo dan tekanan.

a. Tempo

Tempo merupakan ukuran kecepatan penyelesaian gerak, pada tari Kuda Kepang tempo sangat berkaitan dengan musik tari. Diawali dari *monggang* Danis untuk mengiringi penari masuk tempat pementasan iringan ini memberikan kesan agung. Selanjutnya *sirep* masuk *macapat pangkur gedong kuning* suasana menjadi *sereng*, hal tersebut didukung dengan gerak penari yang masih menghadap ke belakang. Masuk pada iringan *lancaran, tembang* Bala Tentara, *sampak kinthilan*, iringan ini memberikan kesan *gumyak*, semangat, hal tersebut didukung dengan gerak yang rampak seperti *oyogan, congklang, lampah satria, sontokan* serta syair tembang. Pada rangkaian sembah musik yang lebih menonjol adalah kendang hal ini memberikan kesan semangat karena gerakan dilakukan *rampak*. Kembali ke iringan *lancaran* dengan gerak *gebesan, minakjingga, kiprah, bokongan, lampah mbalik*, hal tersebut memberikan kesan gagah dan sedikit *gecul*. Masuk pada *lancaran kandang bubrah, kemudha* untuk mrngiringi rangkaian gerak perang memberikan kesan gagah dan *sereng*. Pada iringan *sampak Aji* dengan gerakan *drap* kemudian *sirig* penari keluar panggung. Rata-rata tempo yang digunakan pada gerak tari Kuda Kepang adalah sedang dan cepat.

b. Tekanan

Tekanan atau aksen adalah penggunaan tenaga yang tidak merata, penggunaan tenaga dalam gerak ada yang bertenaga sedikit, ada yang banyak menggunakan tenaga. Selain itu tekanan pada tari Kuda Kepang dapat diartikan pengolahan gerak yang paling dominan dalam tubuh. Penggunaan tenaga pada tari Kuda Kepang cenderung bertenaga sedang dan besar, hal tersebut dapat dilihat dengan alur musik yang memberikan kesan gagah. Selanjutnya tekanan gerak pada tubuh yang paling nampak dapat dilihat pada ragam gerak, *drap*, *congklag*, *lampah mbalik*, *lampah mletik*, *lampah satria*, *kirig*, dan *gerak perang*.

B. Deskripsi Gerak Tari Kuda Kepang

Deskripsi gerak dibagi menjadi tiga seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, berikut analisis ragam gerak pada tari Kuda Kepang yang telah mengalami proses penggarapan:

1. Motif gerak

Motif gerak atau gerak pokok dimana gerak tersebut merupakan gerak-gerak yang bermakna, gerak tersebut merupakan gerak yang diambil dari aktivitas keseharian kuda dan penunggang kuda. Berikut garap gerak tari Kuda Kepang.

1. Sikap pokok merupakan pose awal sebelum para penari bergerak, sikap pokok dilakukan setelah semua penari masuk pada panggung. Pose tersebut dilakukan dengan cara berdiri kedua kaki *mendak* dan membuka ke samping kanan dan kiri. Pose ini memberikan gambaran kegagahan pasukan berkuda.



Gambar 29. Pose Sikap Pokok
(Foto: Andani 2018)

2. Gerak *Bokongan*, *bokongan* dalam bahasa Jawa berarti pantat, gerak *bokongan* adalah gerakan yang menirukan kibasan bagian pantat hingga ekor kuda. Dalam penggarapannya tubuh penari

membukuk pandangan kebawah, kedua tangan di depan memegang kepala kuda kaki diangkat secara bergantian. Fokus penekanan gerak terdapat pada bagian tungkai kaki dan pinggul. Garis lengkung yang dibentuk dari tubuh penari akan lebih memperjelas bentuk bagian pantat kuda. Gerak *bokongan* dilakukan dengan irama sedang, dilakukan dengan menggunakan pola lantai melingkar.



Gambar 30. Pose gerak *Bokongan*
(Foto: Andani 2018)

3. *Cekahan* merupakan stilisasi dari jalannya kuda, dilakukan dengan cara badan tegap kaki diangkat rata-rata air secara bergantian serta tolehan kepala penari kekanan dan kekiri secara bergantian. Gerakan *cekehan* ditekankan pada bagian kaki volume gerak kaki diperlebar. Tempo yang digunakan sedang karena menggambarkan kuda yang sedang berjalan biasa. Gerak *cekehan* bisa dilakukan dengan cara berjalan maju atau mundur.



Gambar 31. Pose gerak *Cekahan*
(foto: Andani 2018)

4. *Pincangan* diambil dari gerak kaki kuda, *pincangan* dalam bahasa jawa berarti posisi tumpuan kaki tidak seimbang. Garap gerak *pincangan* dalam tari Kuda Kepang dilakukan dengan cara Kaki kanan menapak, kaki kiri *jinjit* di depan mata kaki kanan. Kemudian kaki kiri maju kedepan dengan sedikit tekanan (*ngeget*). Gerakan *pincangan* ditekankan pada bagian *gajul* (telapak kaki bagian depan) diikuti bagian dada dan kepala karena efek dari *ngeget*. Volume gerakan kaki diperkecil karena berada didepan dan nampak menyilang. Gerak *pincangan* dilakukan dengan tempo sedang.



Gambar 32. Pose gerak *Pincangan*
(foto: Andani 2018)

5. *Takur-takur* gerak yang menirukan kaki kuda saat mengorek-korek tanah. Gerakan ini dilakukan dengan cara kaki kiri menjadi tumpuan kaki kanan maju dan ditarik kemudian diangkat. Digarap dengan irama *lamba* dua kali dan *ngracik* tiga kali. Volume tubuh menyempit karena gerakanya menghadap kesamping.



Gambar 33. Pose gerak *Takur-takur*
(Foto: Andani 2018)

6. *Liyepan* merupakan penggambaran mata kuda yang setengah tidur, kemudian distilisasi sehingga menjadi ragam gerak tari Kuda

Kepang. Dalam penggarapan gerakanya, *liyepan* dilakukan dengan cara kaki kanan ditarik keatas dengan posisi ditekuk membentuk siku-siku. Kemudian napak kedua kaki *mendak* kepala kuda di getarkan 4 hitungan. Gerakan *liyepan* dilakukan kaki kanan dan kiri secara bergantian. Dalam penggarapannya tidak fokus pada bagian mata walaupun *liyepan* mengambil dari gerak mata kuda yang setengah tidur. Penekanan gerak terdapat pada bagian lutut tempo yang digunakan sedang.



Gambar 34. Pose gerak *Liyepan*
(Foto: Andani 2018)

7. *Teposan* merupakan gerak yang menggambarkan kepala kuda saat berjalan maka dalam penggerakan kepala miring ke kanan dan kekiri. Gerak *teposan* dilakukan dengan cara badan *mendak* kedua kaki membuka, diawali dengan kaki kiri melangkah ke samping diikuti kaki kanan sedikit melompat (*tranjal*) tiga kali, kemudian lompatan ke empat posisi tubuh berubah menjadi serong kanan. Pada gerak *teposan* menggunakan tempo cepat, penekanan gerak terdapat pada kaki dan pinggul, karena posisi tubuh selalu *mendak*. Volume tubuh menjadi lebar dan tinggi karena terdapat lompatan.



Gambar 35. Pose gerak *Teposan*

(Foto: Andani 2018)

8. *Timpangan* merupakan stilisasi dari kaki kuda ketika berjalan kemudian berlari. *Timpangan* dilakukan dengan cara kaki kanan melompat, badan miring ke kiri badan condong ke bawah. Kaki kanan diangkat. Kemudian kaki kanan melangkah dua kali ke kanan. Gerak *timpangan* dilakukan kaki kanan dan kiri secara bergantian. Volume tubuh yang dihasilkan dari gerak *timpangan* menjadi tidak seimbang karena kaki yang menjadi tumpuan hanya satu. Gerak *timpangan* memiliki tempo yang sedang kemudian cepat.



Gambar 36. Pose gerak *Timpangan*
(Foto: Andani 2018)

9. *Bapangan* merupakan gerak peggambaran prajurit yang sedang menaiki kuda, penekanan gerak terdapat pada bagian kepala dan kaki. Gerak *bapangan* dilakukan dengan cara kaki kanan diangkat melangkah kemudian *napak*, kaki kiri diangkat kemudian seleh. Dilanjutkan gerakan pada leher digelengkan ke kanan dan kiri. Gerak tersebut menggunakan tempo sedang volume kepala lebih diperlebar dalam mengerakkannya. Posisi tubuh *mendak* dan menghadap depan sehingga volume tubuh terlihat penuh.



Gambar 37. Pose gerak *Bapangan*
(Foto: Andani 2018)

10. *Untu walang* merupakan penggambaran sifat kuda, dalam hal ini kuda merupakan hewan yang sangat agresif. Gerak *untu walang* dilakukan dengan cara kaki kanan melangkah dengan cara melompat dilakukan dengan empat hitungan kemudian berhenti. Kaki kanan didepan kaki kiri dibelakang *mendak*. Jaran di *entul-entul* dengan pandangan mata tajam. Gerak *untu walang* dilakukan dengan tempo cepat. Volume kaki diperbesar sehingga lompatan menjadi tinggi.



Gambar 38. Pose gerak *Untu Walang*
(Foto: Andani 2018)

11. *Lampah mletik* merupakan stilisasi dari aktivitas kuda ketika berjalan kemudian mengangkat kakinya, seperti sedang kaget. Dalam penggarapan gerakanya *lampah mletik* dilakukan dengan cara kaki melangkah tiga hitungan bergantian, pada hitungan ke empat kaki melompat dan salah satu kaki terangkat (*nggantung*). Penekanan gerak terdapat pada kaki, volume langkah diperbesar. Tempo yang digunakan pada *lampah mletik* sedang.



Gambar 39. Pose gerak *Lampah Mletik*
(Foto: Andani 2018)

12. *Lampah mbalik* merupakan gerak yang mengambil ekspresi kuda ketika sedang kaget, gerak ini pengembangan dari gerak *lampah mletik*. Terdapat sedikit perbedaan dalam melakukannya, pada gerakan *lampah mbalik* pada langkah ke tiga badan melompat diputar 180°. Diakhiri dengan salah satu kaki di angkat dan arah badan menghadap ke belakang. Penekanan gerak terdapat pada

kaki dan badan, volume langkah diperbesar dan kaki di angkat tinggi agar lompatan bisa dilakukan dengan tempo cepat.



Gambar 40. Pose gerak *Lampah Mbalik*
(Foto: Andani 2018)

13. *Lampah satria* adalah penggambaran keberanian prajurit berkuda.

Dalam penyampaian gerakannya seperti merasa dirinya paling kuat, gerakannya sedikit mengejek (*ngece*). Cara melakukan gerak *lampah satria* yaitu kaki kanan melangkah ke depan tiga kali posisi telapak kaki *jinjit* diikuti kaki kiri ditarik. Langkah pertama *lamba* dua langkah selanjutnya *ngracik*, kemudian siku tangan kanan seperti

dilempar ke kanan dua kali dengan memegang kepala kuda diikuti kepala ke kanan. Penekanan gerak pada *lampah satria* terdapat pada telapak kaki bagian depan (*gajul*) dan siku tangan kanan. Tubuh penari menjadi tidak seimbang karena kaki yang dijinjitkan hanya satu dengan posisi *mendak*, gerak terlihat patah-patah dan tegas.



Gambar 41. Pose gerak *Lampah Satria*
(Foto: Andani 2018)

14. *Sembahan* merupakan penggambaran berdoa ketika prajurit berkuda akan maju di medan perang. Rangkain gerak *sembahan*

terdiri dari beberapa ragam gerakan yang telah di padatkan. Gerak *sembahan* dilakukan dengan posisi *jengkeng* posisi tubuh menghadap depan. Ragam gerak *sembahan* adalah *tolehan*, *lenggutan*, *ngebyek*, *nutul*, *jempolan*, *tumpang tali*.

- a. *Tolehan* merupakan stilisasi dari gerakan kepala kuda yang sedang melihat ke kanan dan ke kiri. Cara melakukan gerak *tolehan* adalah kepala menoleh ke kanan dan ke kiri. Kemudian disajikan dengan pola *lamba* dan *ngracik*, dilakukan dengan cara menoleh ke kanan dan ke kiri kemudian ke arah bawah menggunakan tempo sedang. Posisi badan masih *jengkeng* sehingga volume tubuh mengecil karena berada di level rendah. Penekanan gerak terdapat pada leher, gerak yang dilakukan sangat tegas. Volume *tolehan* diperlebar, sehingga penari terlihat gagah.



Gambar 42. Pose gerak *Tolehan*
(Foto: Andani 2018)

- b. *Lenggutan* merupakan stilisasi dari gerakan kepala kuda saat bergerak. Gerakan *lenggutan* dilakukan dengan posisi *jengkeng*, kepala menoleh ke sudut kanan dan ke kiri dengan hitungan *lama*. Penekanan gerak *lenggutan* terdapat pada bagian leher dan dagu, volume lebih lebar agar perpindahan gerak dapat dilihat. Posisi kaki *jengkeng* membuat volume tubuh menjadi kecil, karena berada pada level rendah.



Gambar 43. Pose gerak *Lenggutan*
(Foto: Andani 2018)

- c. *Ngebyek* gerak dilakukan dengan posisi *jengkeng* kedua tangan diangkat telapak dibukak kemudian didorong-dorong ke bawah, posisi tangan menyudut dilakukan empat hitungan kemudian ke dua tangan diangkat ke pojok dan didorong-dorong dengan tempo sedang. Gerak dilakukan sebagai penggambaran semangat prajurit.



Gambar 44. Pose gerak *Ngebyek*
(Foto: Andani 2018)

- d. *Nutul* merupakan penggambaran prajurit yang sedang bersiap siap akan menaiki kuda gerak ini tidak menggambarkan aktivitas seekor kuda melainkan penunggang kuda. Gerak *nutul* dilakukan dengan cara posisi tubuh *jengkeng*, kemudian tangan kanan *nyekithing* di tarik mendekati tangan kiri yang berada di atas kepala kuda, selanjutnya di tarik ke atas pojok kanan. Penekanan gerak terdapat pada pergelangan tangan, perubahan level terjadi ketika gerak *nutul*. Level menjadi rendah ketika tangan berada di dekat kepala kuda dan level sedang ketika tangan diangkat ke

atas. Tempo sedang digunakan pada gerak *nutul* dengan pola gerak *lamba* dan *ngracik*.



Gambar 45. Pose gerak *Nutul*
(Foto: Andani 2018)

- e. *Tumpang tali* merupakan nama sekaran yang diambil dari tari tradisi gaya Surakarta. *Tumpang tali* merupakan penggambaran prajurit berkuda yang sedang mempersiapkan pengait yang terdapat pada kuda. Terdapat perbedaan dalam proses penggerakannya, jika pada tari Surakarta biasa dilakukan dengan posisi *tanjak* sedangkan pada tari Kuda Kepang dilakukan pada

posisi *jengkeng*. Dalam proses gerak tangan juga berbeda, pada tari Kuda Kepang digerakan dengan cara tangan diangkat secara bergantian ke atas dan ke bawah. Garis yang dihasilkan dari gerak tangan berbentuk lurus, berbeda dengan *tumpang tali* pada tari gaya Surakarta yang volume gerak tangan diperbesar serta garis yang dihasilkan lebih lengkung dan rumit, tempo yang digunakan pada tari Kuda Kepang sedang.



Gambar 46. Pose gerak *Tumpang Tali*
(Foto: Andani 2018)

15. *Gebesan* merupakan gerak yang menggambarkan rambut bagian punggung kuda yang berkibas. Cara melakukan gerak *gebesan* yaitu

properti kuda dipegang dengan posisi tidur di depan badan, kemudian di kibaskan dengan posisi tubuh penari balik kanan dan kiri secara bergantian. Penekanan gerak terdapat pada kedua tangan dan kaki. Volume kibasan diperlebar sehingga gerak *gebesan* terlihat besar. Tempo yang digunakan sedang karena memperjelas kibasan pada rambut kuda.



Gambar 47. Pose gerak *Gebesan*
(Foto: Andani 2018)

16. *Ngombe* atau *ombe* dalam bahasa Jawa berarti minum, gerak *ngombe* merupakan stilisasi dari gerakan kuda saat minum. Gerak *ngombe* dilakukan dengan cara kaki kiri di depan kaki kanan di belakang

diangkat dan badan membungkuk kemudian kepala kuda digetarkan empat hitungan selanjutnya kaki melompat secara bergantian empat hitungan. Penekanan gerak *ngombe* terdapat pada kaki kiri sebagai tumpuan serta bagian punggung untuk membukuk. Volume tubuh diperlebar dengan level sedang. Tempo yang digunakan pada gerak *ngombe* yaitu *lamba* dan *ngracik*.



Gambar 48. Pose gerak *Ngombe*
(Foto: Andani 2018)

17. *Makan-makan* merupakan gerak yang menirukan kaki kuda, cara melakukan gerak *makan-makan* adalah posisi tubuh *mendhak* kaki *tranjal* ke kanan tiga hitungan kemudian melompat badan dirotasi 180° hingga mbalik, kuda digerakan ke kanan dan kiri tiga hitungan. Gerakan

tersebut dilulang sesuai kebutuhan. Penekanan gerak terdapat pada *gajul* dan lutut. Volume tubuh menjadi lebar karena posisi tubuh *mendhak* kedua kaki dibuka. Tempo pada gerakan *makan-makan* adalah cepat kemudian sedang.



Gambar 49 . Pose gerak *Makan-makan*
(Foto: Bejo, 2018)

18. *Drap* merupakan gerak stilisasi dari kuda yang sedang berlari kecil-kecil. Istilah gerak *drap* merupakan gerak yang sering digunakan pada tari Kuda Kepang pada umumnya. Gerak tersebut menjadi gerak wajib pada tari kuda. Gerak dilakukan dengan cara kaki diangkat tidak terlalu tinggi, menggunakan tempo cepat. Sehingga volume gerak pada kaki terlihat kecil.



Gambar 50. Pose gerak *Drap*
(Foto: Andani 2018)

19. *Sontokan* merupakan gerak *tan wadhag*, gerak ini memberikan kesan semangat dan *gumyak* karena diperkuat dengan *senggakan*. Gerak *sontokan* dilakukan dengan cara posisi kaki kanan menyamping kaki kiri serong kedua kaki dibuka. Badan tegak lurus kuda di depan bahu mengarah ke sudut atas kemudian didorong-dorong menyudut atas lutut kaki kanan sambil ditekuk-tekuk. Penekanan gerak terdapat pada tangan dan kaki. Dengan level yang tinggi tempo sedang, volume tubuh menjadi besar.



Gambar 51. Pose gerak *Sontokan*
(Foto: Bejo, 2018)

20. *Kumpul Sirah* mengambil dari tingkah laku kuda dimana kuda merupakan hewan yang berkelompok. Gerakan *kumpul sirah* dilakukan dengan cara kedua kaki diangkat bergantian membetuk pola lantai lingkaran badan membungkuk ke depan. Gerakan *kumpul sirah* hampir sama dengan gerak *bokongan* tetapi penekanan gerakanya berbeda. *Kumpul sirah* lebih pada ubun-ubun kepala sedangkan *bokongan* pada bagian pinggul.



Gambar 52. Pose gerak *Kumpul Sirah*
(Foto: Bejo, 2018)

21. *Congklang* merupakan gerak stilisasi dari kuda yang sedang berlari sama seperti gerakan *drap*, namun gerakan kaki *congklang* diangkat lebih tinggi. Volume gerak pada kaki lebih besar sehingga gerak terlihat berat. Tempo yang digunakan pada gerak *congklang* adalah sedang.



Gambar 53. Pose gerak Congklang
(Foto: Andani 2018)

22. *Lendjitan* merupakan penggambaran kaki kuda saat berlari.

Penekanan gerakan terdapat pada bagian telapak kaki. Cara melakukakn gerak *lendjitan* yaitu kaki kanan napak dibelakang serong dan membuka, kaki kiri didepan serong dan membuka. Kemudian berlari kedepan kecil-kecil, menggunakan tempo pelan



Gambar 54. pose gerak Lenjitan
(Foto: Andani 2018)

23. *Begalan* merupakan penggambaran pertemuan prajurit dengan musuh. Cara melakukan gerak *begalan* yaitu *tranjal* dua hitungan. Kuda diayunkan salah satu kaki diangkat kemudian kuda dinaiki lagi. Gerakan *bagalan* dilakukan kanan dan kiri. Penekanan gerak pada telapak kaki dan tangan. Volume tubuh menjadi tinggi ketika kuda di angkat dan sedang ketika kuda dinaiki. Tempo yang digunakan pada gerakan *begalan* adalah cepat.



Gambar 55. Pose gerak *Begalan*
(Foto: Bejo, 2018)

24. Perang jaran merupakan penggambaran prajurit berkuda yang sedang bertarung. Gerak perang merupakan ringkasan dari gerak-gerak sebelumnya seperti ragam gerak *gebras*, *njontrot* gerak tersebut diringkas menjadi gerak perang jaran. Dalam melakukannya menjadi 8 hitungan setiap gerakannya. Berikut garap gerak perang jaran:

- a. *Gebras* merupakan stilisasi dari gerakan kuda yang sedang bertarung. Pada tari Kuda Kepang *gebras* penggambaran ketika kuda sedang berperang. Gerak *gebras* dilakukan dengan cara

berpasangan kemudian melompat saling pindah posisi, tangan kanan mengepal diangkat ke atas. Penekanan gerak terdapat pada kaki dan tangan. Gerak gebras dilakukan dengan tenaga yang besar agar terlihat kuat, volume gerakan diperbesar dengan tempo cepat.



Gambar 56. Pose gerak *Gebras*
(Foto: Andani 2018)

- b. *Njontrot* merupakan gerak melompat kemudian dilanjutkan berlari, seperti halnya seperti kuda yang sedang berlari dan seketika melompat. Cara melakukan gerak *njontrot* yaitu kaki

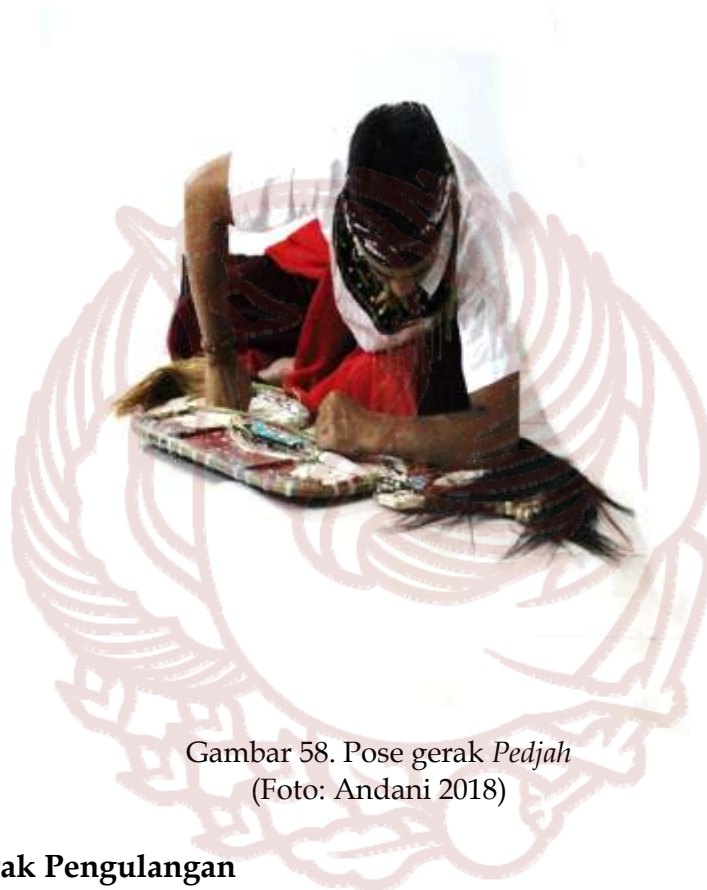
kanan diangkat tinggi diayukan kemudian diikuti kaki kiri selanjutnya kaki bergerak seperti gerak *drap*. Volume gerak kaki diperbesar dengan penekanan pada bagian tungkai dan lutut. Tempo yang digunakan adalah cepat.



Gambar 57. Pose gerak *Njontrot*
(Foto: Andani 2018)

25. *Mendeman* dilanjutkan *Pejah* dalam bahasa Jawa *mendem* berarti posisi tidak sadarkan diri dan *pejah* berarti meninggal, dalam tari Kuda Kepang gerakan *pejah* penggambaran satria berkuda yang

gugur dalam peperangan. Gerak *pejah* dilakukan dengan cara kaki simpuh badan membungkuk ke bawah. Volume gerak menjadi kecil karena level tubuh rendah.



Gambar 58. Pose gerak *Pedjah*
(Foto: Andani 2018)

2. Gerak Pengulangan

Gerak pengulangan disebut juga gerak repetisi, pada tari Kuda Kepang. Pada tari Kuda Kepang gerak pengulangan yaitu gerak *kiprah*, dilakukan beberapa kali agar penari bisa memiliki waktu untuk jeda dan pengaturan pernapasan. Selain itu gerak pengulangan digunakan sebagai cara untuk menghafal pergantian gerak berikutnya, gerak pengulangan pada tari Kuda Kepang yaitu gerak *kiprah* (Wawancara, Jumbadi 2 Mei 2018)

Gerak *kiprah* diambil dari istilah tari gaya Surakarta. Gerak *kiprah* pada tari Kuda Kepang digunakan sebagai jeda, atau istirahat sehingga pelaksanaan gerakannya santai. Gerak *kiprah* dibedakan menjadi empat ragam yaitu, *Kiprah sampur*, *kiprah gantung*, *kiprah mbalik*, *kiprah lamba*. Cara melakukan gerak *kiprah* pada tari Kuda Kepang yaitu badan menghadap kedepan kedua kaki *mendak* dan dibuka. Kedua tangan diangkat kemudian pergelangan tangan kanan ditarik kemudian *diukel*, penekanan gerak terdapat pada perut maka terjadi gerak *ogek lambung*. Perbedaan dari keempat ragam terletak pada bagian akhir *kiprah sampur* diakhiri dengan *seblak sampur*, gerak *kiprah gantung* diakhiri dengan salah satu kaki diangkat membentuk siku-siku. Selanjutnya *kiprah* balik dilakukan dengan arah hadap memutar 180° ke belakang dan kedepan. *Kiprah lamba* dilakukan seperti *kiprah gantung* namun posisi kaki tidak diakhiri dengan diangkat. Penekanan gerak terdapat pada pergelangan tangan hingga siku dan lutut, gerak dilakukan dengan volume lebar menggunakan level sedang. Tempo yang digunakan pada gerak *kiprah* yaitu sedang.



Gambar 59. Pose *Kiprah*
(Foto: andani 2018)

3. Gerak Perpindahan/Transisi

Gerak perpindahan merupakan gerakan transisi dari gerak satu ke gerak berikutnya. Pemilihan gerak transisi juga sangat penting agar perpindahan gerak terlihat rapi. Pada tari kuda kepang gerak perpindahan digunakan untuk menyatukan antar bagian. Misal bagian pertama terdiri dari gerak *oyogan*, *bokongan*, *pincangan kiprah*, selanjutnya bagian kedua terdapat ragam gerak *liyepan*, *ngantuk*, *sembiran*, *kiprah*. Gerak penghubung akan digunakan sebelum masuk pada bagian kedua

adalah *oyogan*, *srimpatan*. Gerak perpindahan merupakan gerak dari bagian satu ke bagian dua atau babak 1 ke babak 2. Gerak perpindahan biasanya akan memberikan perubahan pada pola lantai. Berikut gerak-gerak perpindahan pada tari kuda kepang.

1. *Oyogan* dilakukan dengan cara badan serong kepojok kedua kaki di tekuk, kemudian kuda di tarik tari ke atas. Gerakan tersebut dilakukan secara bergantian kanan dan kiri dalam 4 hitungan. Volume yang dihasilkan dari gerakan tersebut adalah seimbang. Volume tubuh menjadi lebar, tempo yang digunakan sedang.



Gambar 60. Pose *Oyogan*
(Foto: andani 2018)

2. *Kirig* dilakukan dengan cara kedua kaki mendak diangkat kecil bergantian secara cepat dan diakhiri dengan lompatan kedua kaki, gerakan tersebut dilakukan untuk perpindahan posisi. Gerak tersebut sangat lincah karena tempo yang digunakan cepat. Volume yang dihasilkan dari gerakan tersebut penuh.



Gambar 61. Pose gerakan kirig
(Foto Andani 2018)

3. *Minakjinggan* mengambil dari nama tari tradisi untuk dimasukkan pada tari Kuda Kepang. Gerakan yang dilakukan dengan cara salah

satu kaki maju kedepan diikuti kaki yang belakang kemudian di gejukkan dua kali, gerakan bisa dilakukan kanan dan kiri. Volume tubuh mengecil karena posisi kaki *mendak*. Tempo yang digunakan sedang.



Gambar 62. Pose gerak Minakjinggan
(Foto Andani 2018)

4. *Mekakan* merupakan penggambaran langkah kaki kuda yang berjalan pelan namun masih terlihat gagah. Gerakan *mekakan* dilakukan dengan cara kaki diangkat sebatas paha kemudian

berjalan dengan badan sedikit serong disertai tolehan kepala. Gerak ini ditekankan pada telapak kaki dan lutut. Posisi tubuh *mendak* volume yang dibentuk dari gerak tersebut menjadi seimbang.



Gambar 63. Pose gerak *Mekakan*
(Foto: Andani 2018)

5. *Sirig* merupakan gerak *tan wadhag* gerak tersebut digunakan untuk perpindahan pola lantai atau posisi. Gerak *sirig* dilakukan dengan cara kaki berjalan kecil-kecil bergantian, tubuh menghadap kesamping. Tempo yang digunakan cepat jadi volume angkatan kaki terlihat kecil.



Gambar 64. Pose gerak *Sirig*
(Foto: Andani 2018)

6. *Malang kadak* dalam penggarapan geraknya dilakukan dengan cara berjalan mundur dengan arah serong kanan dan kiri. Properti kuda dibawa di depan badan. Tempo yang digunakan adalah sedang, volume angkatan kaki diperbesar dan diangkat tinggi. Gerak dilakukan dengan tegas serta patah-patah.



Gambar 65. Pose gerak *Malang Kadak*
(Foto: Andani 2018)

7. *Srimpetan* gerak dilakukan dengan cara berjalan menyamping ke kanan atau ke kiri. Ketika kaki melangkah diikuti kaki berikutnya melangkah lewat belakang. Gerak tersebut diulang beberapa kali dengan tempo sedang. Volume gerakan kaki sedang tidak melangkah terlalu lebar, menggunakan level tinggi dan sedang. Ketika melangkah kuda diangkat menyudut atas dan ketika kaki melangkah lewat belakang kuda diturunkan menyudut ke bawah.

Penekanan gerak terdapat pada telapak dan lutut kaki serta properti kuda.



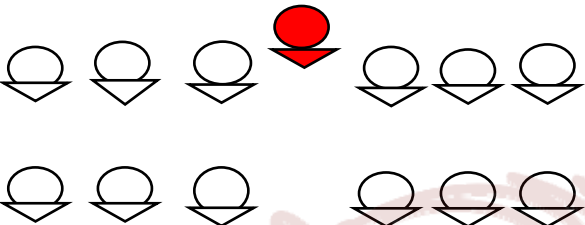
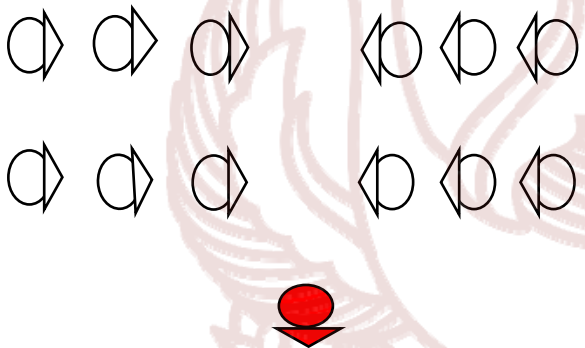
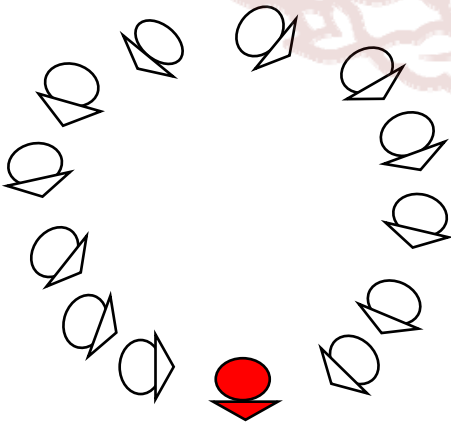
Gambar 66. Pose gerak *Srimpetan*
(Foto: Andani 2018)

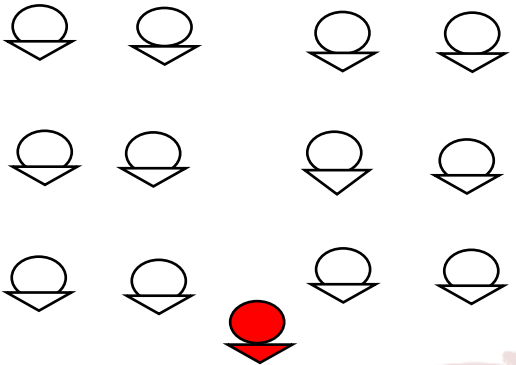
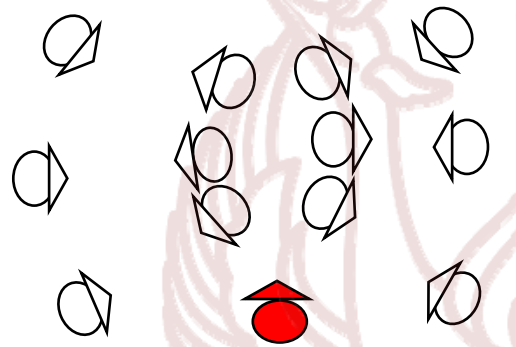
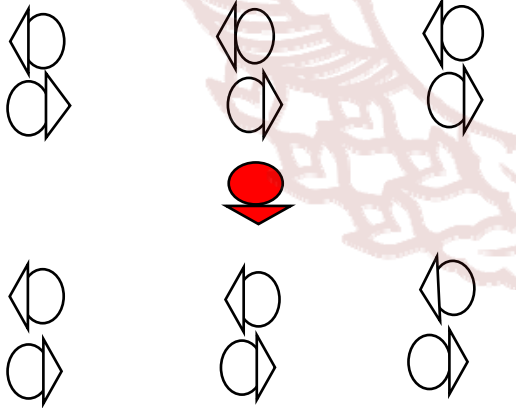
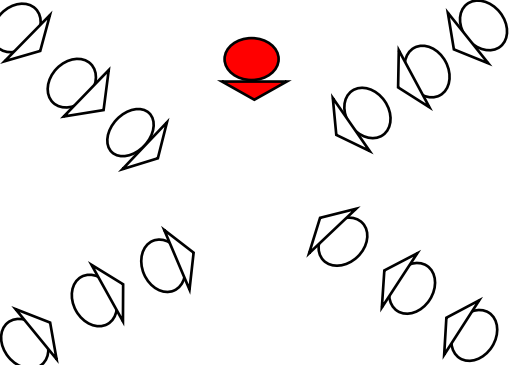
4. Pola Lantai

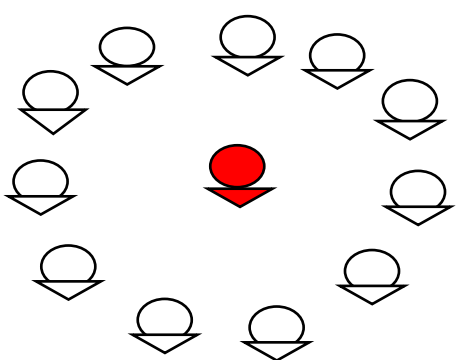
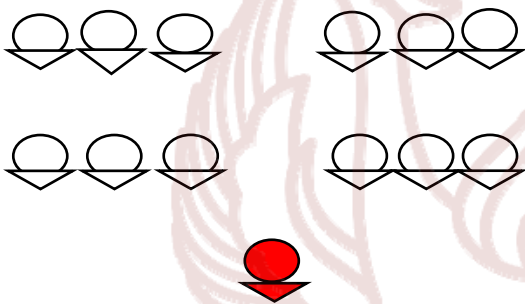
Pola lantai dapat diamati dari jejak atau garis imajiner yang dilalui seorang penari. Pola lantai tersebut dapat dibuat dalam bentuk lurus, melengkung dan melingkar (Murgiyanto 1961: 26). Pada tari Kuda Kepang Turonggo Mudho menggunakan bentuk lurus dan melingkar. Penempatan pemain pada tari Kuda Kepang terdapat posisi yang berbeda-beda sesuai peran, terdapat tiga posisi jabatan, Wiroyudho, dan

prajurit Wiromenggala dan Wiropati (wawancara, Sumehno 15 Juli 2018).

Berikut pola lantai pada tari Kuda Kepang.

POLA LANTAI	GERAKAN
	Sikap Pokok
	Oyogan Congklang Lampah Satria
	Gebesan Minakjingga Bokongan Kiprah

POLA LANTAI	GERAKAN
	<p>Sembahan Sontokan Cekehan Pincangan Lampah mbalik</p>
	<p>Untu walang Bapangan Takur-takur Minakjinggan kirig</p>
	<p>Gebesan Liyepan Mekakan Begalan Kiprah Perang jaran</p>
	<p>Timpangan Teposan Lenjitan Lampah Mletik Malang Kadak</p>

POLA LANTAI	GERAKAN
	Kiprah Makan-makan Mendeman Kumpul sirah Ngombe
	Drap Sirig Lampah satria Srimpetan Pedjah

Keterangan:

 : Penari Wiroyudho

 : Penari Prajurit

 : Arah hadap

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari Kuda Kepang adalah salah satu kesenian yang berada di Dusun Lamuk Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung. Tari Kuda Kepang di Dusun Lamuk memiliki kelompok dengan nama Turonggo Mudho. Berdasarkan analisis yang didapat oleh penulis ditemukan beberapa hasil. Hasil-hasil tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

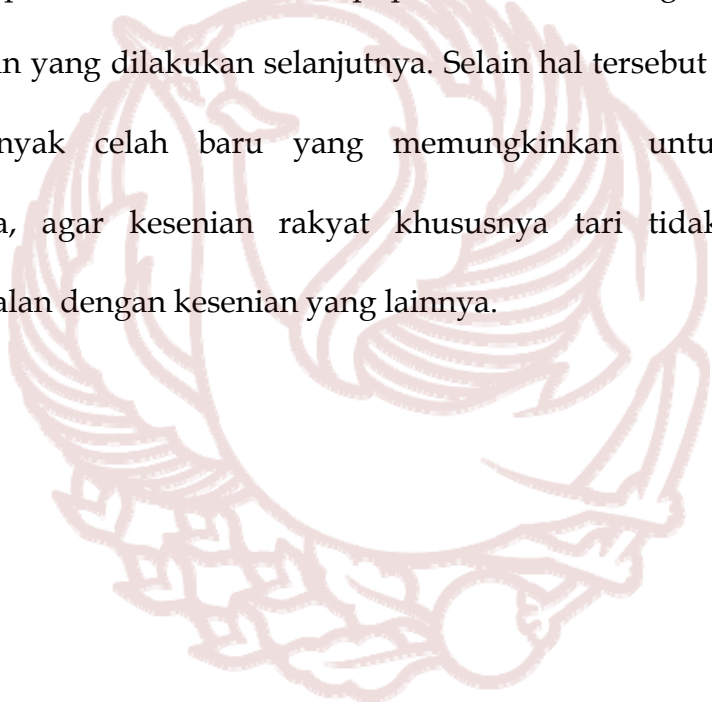
Tari Kuda Kepang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat di Dusun Lamuk Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung. Hal tersebut dapat dilihat bahwa tari Kuda Kepang selalu hadir pada acara pernikahan, khitanan, *nyadran*, maulid nabi, bulan *sura*, serta ritual-ritual pertanian.

Tari Kuda Kepang merupakan kesenian rakyat dimana para penari berprofesi sebagai petani Tembakau. Tari Kuda Kepang berfungsi sebagai hiburan masyarakat. Tari Kuda Kepang memiliki struktur pertunjukan yang sederhana yaitu: bagian awal, bagian tengah dan penutup. Jenis tari Kuda Kepang adalah kelompok karena ditarikan oleh 13 penari. Secara bentuk tari Kuda Kepang terdiri dari beberapa unsur yaitu: gerak, penari, rias busana, musik tari, tempat dan waktu pementasan, properti, sesaji.

Penggarapan gerak tari Kuda Kepang dilakukan secara bertahap dari 45 ragam gerak dilakukan proses pemadatan menjadi 35 ragam tarian. Ke 35 ragam gerak tersebut masih kental dengan 45 ragam sebelumnya. Penggarapan gerak pada tari Kuda Kepang lebih dominan pada bagian kaki. Dengan adanya penggarapan gerak pertunjukan tari Kuda Kepang lebih efisien terhadap waktu. Kelompok turonggo Mudho tidak meninggalkan jauh ragam gerak sebelumnya, justru menjadikan gerak tari lebih tertata. penataan dilakukan pada unsur-unsur pembentukan gerak meliputi volume, tempo, tekanan. Penggarapan dilakukan agar tari Kuda Kepang tetap hidup, selain itu penggarapan gerak pada kelompok Turonggo Mudho dilakukan karena tuntutan estetik yang berbeda sehingga gerak-gerak tersebut disesuaikan dengan kondisi zaman sekarang. Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho tidak semata-mata sebagai hiburan, akan tetapi lebih pada seni pertunjukan yang dapat dinikmati kadar estetikanya.

B. Saran

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan skripsi ini. Dengan adanya penelitian ini dapat membangun kelompok tari Kuda Kepang Turonggo Mudho dan melestraikan tari Kuda Kepang. Semangat para seniman harus dipupuk untuk meningkatkan kualitas pertunjukan yang dilakukan selanjutnya. Selain hal tersebut penelitian ini masih banyak celah baru yang memungkinkan untuk penelitian selanjutnya, agar kesenian rakyat khususnya tari tidak mengalami ketertinggalan dengan kesenian yang lainnya.



KEPUSTAKAAN

- Eka Ririn, Widyaningtyas. 2015. "Koreografi Jathilan Setya Budaya Di Desa Somokaton Karangnongko klaten". Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Hadi Y, Sumandyo. 2003. "Aspek-Aspek Koreografi Kelompok". Yogyakarta: eLKAPHI.
- Holt Claire. 2000. "Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia. "Dialih bahasakan oleh R.M. Soedarsono. Bandung: MSPI.
- Humardhani, Gendon. 1982/1983. "Kumpulan Kertas Tentang Kesenian". Surakarta: ASKI.
- Kus Indarti, Lusiani. 1988. "Fungsi Dan Bentuk Sajian Tari Kuda Lumping Wahyu Turonggo Budoyo Dusun Lodosewu Desa Tejosari Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang." Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Kussudiarja, Bagong. 1992. "Klasik Hingga Kontemporer". Yogyakarta: padepokan press.
- N.H. Margaret Dobler. 1958. "Tari Sebuah Pengalaman Seni Yang Kreatif". Medisen: The University of Winconsin press.
- Pigeaud. 1938. "Pertunjukan Rakyat Jawa." Yogyakarta: Volklectuur Batavia.
- Prihatini, Nanik Sri. 2007. "Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta". Surakarta: ISI Press.
- . 2009. "Keberlanjutan Seni Pertunjukan Rakyat Kuda Kepang". pidato pengukuhan guru besar dalam bidang Metode Penelitian. Surakarta: ISI Press.
- Rustopo. 1991. "Gendon Humardhani Pemikiran Dan Kritiknya. Surakarta: STSI Press.

_____. 2001. "Gendon Humardhani Sang Gladiator Arsitek Kehidupan Seni Tradisi Modern". Yogyakarta: Yayasan Mahavhira.

Smith, Jacqueline.1985." Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru", alih bahasa Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalsti.

Soedarsono.1978. Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari . Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Sujatmiko. 2000." Jathilan Putri Manunggal Karsa di Dusun Trukan Poitan desa Srimartani kecamatan Piyungan kabupaten Bantul." Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.

Suzane, K. Langer. 1988. "Problematika Seni". Bandung: STSI Bandung.

Yuniati, Tutik. 2000. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi kemunduran Kesenian Kuda Kepang Catur Awiwaha Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal." Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.

NARASUMBER

Andri (30 tahun), petani, penari tari Kuda Kepang, Lamuk, Tlogomulyo, Temanggung.

Jumbadi (55 tahun), petani, penari, Lamuk, Tlogomulyo, Temanggung.

Subari (45 tahun), Sekertaris desa, ketua kelompok Tari Kuda Kepang. Lamuk, Tlogomulyo, Temanggung.

Sukoyo (39 tahun), petani, seniman, penata sesaji, Lamuk, Tlogomulyo, Temanggung.

Sumehno (49 tahun), petani, penari Kuda Kepang, Lamuk, Tlogomulyo, Temanggung.

Suranto. (47 tahun), petani, pelatih Tari Kuda Kepang, Lamuk, Tlogomulyo, Temanggung.

Sutopo. (45 tahun), perangkat desa, petani, Lamuk, Tlogomulyo, Temanggung.

MANUSKRIP

Djaran Kepang Kesenian Rakyat Kabupaten Temanggug. Manuskrip Kabin Kabudayaan Kabupaten Temanggung. 1972.

GLOSARIUM

<i>Alusan/ Alus</i>	: istilah karakter dalam tari berarti lembut
<i>Agal</i>	: istilah karakter dalam tari berarti gagah
<i>Among tebal</i>	: upacara tanam tembakau
<i>Behavior</i>	: tingkah laku
<i>Badong</i>	: kostum penutup badan pada tari
<i>Bigel</i>	: gelang kaki
<i>Canon</i>	: berurutan
<i>Dadak merak</i>	: topeng yang digunakan pada kesenian reog
<i>Ganong</i>	: tokoh dalam kesenian reog yang bernama Bujang Ganong
<i>Gajul</i>	: telapak kaki bagian depan
<i>Garap</i>	: tindakan kreatif seniman untuk mewujudkan seni dalam bentuk penyajian yang dapat dinikmati.
<i>Gumyak</i>	: istilah suasana dalam tari yang berarti ramai
<i>Ingkung</i>	: ayam kampung yang dimasak utuh
<i>Kali</i>	: sungai
<i>Lamba</i>	: istilah tempo dalam bahasa Jawa yang artinya pelan
<i>Manifestation</i>	: penjelmaan
<i>Mulud</i>	: istilah nama bulan dalam bahasa Arab Rabiul Awal
<i>Mendak</i>	: posisi kaki dalam keadaan menekuk
<i>Monggang</i>	: gamelan pakurmatan yang memiliki nada 1 6 1 5, dalam Kraton gamelan monggang sebagai tanda lahirnya anak laki-laki Raja serta pengiring latihan keprajuritan.
<i>Ngracik</i>	: istilah tempo yang berarti cepat
<i>Ngeget</i>	: rasa kaget yang dibuat-buat
<i>Napak</i>	: posisi telapak kaki menempel pada permukaan lantai
<i>Ngece</i>	: mengejek
<i>Pembarong</i>	: orang yang berada di dalam topeng dalam kesenian reog
<i>Pelog</i>	: rangkaian tujuh nada pokok dalam gamelan Jawa, yakni 1 2 3 4 5 6 7 yang memiliki interval berbeda
<i>Ricikan</i>	: aksesoris
<i>Rampek</i>	: kain yang telah dihias digunakan melingkar di pinggang

<i>Sadranan</i>	: pembersihan tempat-tempat tertentu
<i>Sendra</i>	: tarian yang memiliki cerita namun tanpa dialog
<i>Srintil</i>	: salah satu jenis tanaman tembakau
<i>Sinwit</i>	: bahan untuk berias
<i>Slepe</i>	: sabuk
<i>Slendro</i>	: rangkaian lima nada pokok dalam gamelan Jawa, yakni 1 2 3 5 6 yang memiliki interval hampir sama
<i>Tanggap</i>	: istilah dalam pertunjukan berarti diundang untuk mengisi acara
<i>Wiwit</i>	: mulai



LAMPIRAN

Notasi Musik Kuda Kepang

Pembukaan *Monggang pelog*:

|| 1 6 1 5 1 6 1 ⑤ ||

Isihan:

- A. $\overline{1.3} \ . \ 5 \quad \overline{1.3} \ . \ 5 \quad \overline{6.5} \ . \ 4 \quad \overline{3.2} \ . \ 7$
 $\overline{1.2} \ . \ 3 \quad \overline{5.6} \ . \ 7 \quad \overline{5.6} \ . \ 5 \quad \overline{4.3} \ . \ 2 \quad \textcircled{1}$
- B. $\overline{67.6} \ \overline{567} \quad \overline{.1217.6} \quad \overline{567.1} \ 2 \quad \overline{31.32} \ \overline{32}$
 $\overline{17.2176} \quad \overline{1765.6.4} \quad \overline{.65} \ \overline{176} \quad \overline{7.2} \ \overline{46} \textcircled{5}$
- C. $\overline{1 \ 2 \ 1 \ 2} \quad \overline{333} \ . \ . \quad \overline{12121212} \quad \overline{333} \ . \ . \ \overline{.12}$
 $\overline{3123123123} \quad \overline{12.3.123} \quad \overline{123} \ . \ . \quad \overline{.2333211}$
 $\overline{123332111} \quad \overline{2 \ 3 \ 1 \ 2} \quad \overline{3 \ 5 \ 6 \ 5} \quad \overline{2 \ 3 \ 2 \ 1}$
 $\overline{3 \ 2 \ 3 \ 1} \quad \overline{3 \ 2 \ 3} \ \overline{55} \quad \overline{5 \ . \ .} \ \overline{55} \quad \overline{5 \ . \ .} \ \overline{555}$
 $\ . \ . \ \textcircled{5}$

Sirep Vokal Pangkur Gedong Kuning *pelog nem*.

*Singgah-singgah kala singgah,
 Tan suminggah, Durgakala sumingkir,
 Sing a sirah sing a suku,
 Sing a tenggak kalawan sing a siung,
 Mulih a ing asal neki.*

Lancaran: $\overline{66532} \ . \ \overline{312356} \textcircled{5}$
 $\overline{6 \ 5 \ 6 \ 4} \quad \overline{6 \ 4 \ 6} \ \textcircled{5} \quad \overline{6 \ 5 \ 6 \ 4} \quad \overline{6 \ 4 \ 6} \ \textcircled{5}$
 $\overline{321} \ 2 \ 1 \quad \overline{2 \ 4 \ 6} \ \textcircled{5} \quad || \overline{6 \ 5 \ 2 \ 1} \quad \overline{2 \ 4 \ 6} \ \textcircled{5} ||$
 $\overline{6 \ 2 \ 6} \ \textcircled{2}$

Vokal :

Di tengah medan perang,
 Sang panglima telah bersiaga,

Suara derap kuda,
Menyatu dengan dentum meriyam,
Surak-surak bala tentara,
Bende berkumandang medang pertempuran,

Lancaran Kintilan: $\textcircled{2}$
 $\parallel 5352 \ 5352 \ 5352 \ 575\textcircled{6} \ 5756 \ 5756 \ 5756 \ 535\textcircled{2} \parallel$

Sampak Kintilan: $\textcircled{2}$
 $\parallel 5555 \ 5356 \ 2356 \ 763\textcircled{2} \parallel$

Gangsaran nem:
 $\parallel 5656 \ 2356 \parallel \overline{.653}\textcircled{2}$

Lancaran slendro: $\overline{.653} \textcircled{2}$

Demung: $\parallel 6 \ 3 \ 6 \ 2 \ 6 \ 3 \ 6 \textcircled{2} \ 1 \ 3 \ 1 \ 2 \ 1 \ 3 \ 1 \textcircled{2} \parallel$

Saron: $\parallel 6i63 \ 6532 \ 6i63 \ 653\textcircled{2} \ 3123 \ 2132 \ 3123 \ 213\textcircled{2} \parallel$

Lancaran : $\textcircled{2}$
 $\parallel 6663 \ 5356 \ 2356 \ i53\textcircled{2} \parallel$
 $\parallel .133 \ .122 \ .133 \ .122 \ 6i63 \ 653\textcircled{2} \parallel$
 $\overline{.66.} \ \overline{3535}\textcircled{6}$

Jengglengan: $\overline{.66.} \ \overline{3535}\textcircled{6}$
 $\overline{35655} \ \overline{3562}\textcircled{2}$
 $\overline{.66.} \ \overline{3535}\textcircled{6}$

$\overline{63.2.2235} \ \overline{6356356532} \ \overline{13.2.22} \ 6 \ 3 \ 6 \textcircled{2}$

$\overline{22222213} \ \overline{2356356356532} \ \overline{13.2.22} \ 6 \ 3 \ 6 \textcircled{2}$

Lancaran: $\textcircled{2}$

||.623 5655 i653 213⁽²⁾ 2623 5655 i653 213⁽²⁾||

Lancaran pelog: ⁽²⁾

3562 3562 3567 327⁽⁶⁾

6735 6356 3565 363⁽²⁾

3562 6356 3567 327⁽⁶⁾

Palaran : 356⁽⁷⁾

Lancaran Kandang Bubrah pelog nem

||..3. 123. 6521 321⁽⁶⁾

..3. 123. 6521 321⁽⁶⁾

5352 5352 6521 321⁽⁶⁾

5253 5253 6521 321⁽⁶⁾||

Kemudha pelog nem

|| 2626 2356 3565 363⁽²⁾

6262 6532 6536 235⁽⁶⁾ ||

$\overline{2326535}$ ⁽⁶⁾

Gangsaran: ||2356 565⁽⁶⁾||

||6362 636⁽²⁾ 1312 131⁽²⁾||

|| $\overline{63562}$ $\overline{63562}$ $\overline{13212}$ $\overline{13212}$ ⁽²⁾||

Gantungan ro: ||1212 131⁽⁶⁾ 1613 161⁽²⁾||

Lancaran pelog: 626⁽²⁾2

$\parallel \overline{.123132} \quad \overline{1552.44} \quad 5 \ 6 \ 4 \ 5 \quad \overline{2151.5\textcircled{5}6} \quad \overline{.542465}$
 $2 \ 4 \ 5 \ 6 \quad 5 \ 4 \ 1 \ \textcircled{2}2 \parallel$

Lancaran slendro:

$\parallel \overline{.2521252} \quad \overline{.256\textcircled{1}652} \quad \overline{.2521252.256\textcircled{1}563} \quad \overline{.332.22} \quad \overline{.6\textcircled{1}326\textcircled{5}2} \parallel$
 $\parallel 6565 \parallel$

Vokal Reyog:

Slompret ngempet kempul ngungkung,
Kendhang riyel ketipung imbal,
Bonang loro tur slendro,
Selompret pelog, jaran kepang nyongklang merake ngigel,
Macan mangap megap-megap,
Bujang ganong gaweang kiprah,
Wus cethokagungan reyog prayogo gawe gembiro.

Sampak Aji: $\textcircled{2}$

$\parallel 2226 \ 6\textcircled{6}62 \ 312\textcircled{3} \ 3336 \ 6663 \ 3336 \ 531\textcircled{2} \parallel$

Penutup

Demung: $\parallel 6 \ 3 \ 6 \ 2 \quad 6 \ 3 \ 6 \ \textcircled{2} \quad 1 \ 3 \ 1 \ 2 \quad 1 \ 3 \ 1\textcircled{2} \parallel$

Saron: $\parallel 6\textcircled{1}63 \ 6532 \ 6\textcircled{1}63 \ 653\textcircled{2} \ 3123 \ 2132 \ 3123 \ 213\textcircled{2} \parallel$

(Aminto Bagus P, 2018)

BIODATA PENULIS



Nama : Andani Nia Afsari
Tempat, Tgl Lahir : Karanganyar, 27 Mei 1996
NIM : 14134148
Alamat : Pendem Wetan Rt 01/ Rw 05 Suruh
Tasikmadu Karanganyar

Riwayat pendidikan:

1. Lulusan Taman Kanak-Kanak (TK) PG. Tasikmadu 2002
2. Lulusan Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Ngijo 2008
3. Lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 01 Tasikmadu 2011
4. Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 08 Surakarta 2014